# PERANAN WANITA
# PADA MASA PEMBANGUNAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIDEKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

# PERANAN WANITA PADA MASA PEMBANGUNAN

Tim Penulis:
MPB. Manus
GA. Ohorella
Sri Sutjiatiningsih
Wiwi Kuswiah
Triana Wulandari
Yulinar Said

Penyunting :
Iskandar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2614
PENGELEAN :
TGL : 27-4-05
SANDI PUSTAKA :

**PERANAN WANITA PADA MASA PEMBANGUNAN**

Tim Penulis : MPB. Manus
GA. Ohorella
Sri Sutjiatiningsih
Wiwi Kuswiah
Triana Wulandari
Yulinar Said
Penyunting : Iskandar
Koreksi Naskah : Soejanto
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Diterbitkan oleh: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Jakarta 1993
Cetakan Pertama 1993
Dicetak oleh : CV. Manggala Bhakti, Jakarta-Indonesia

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan memperoleh serta dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai yang terungkap dari rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam karya karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku karya-karya Proyek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya karya Proyek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan dari karya-karya proyek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung, dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

# PENGANTAR

Buku *Peranan Wanita Pada Masa Pembangunan* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992/1993.

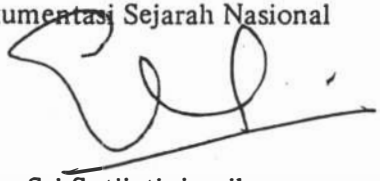
Buku ini memuat uraian tentang peranan wanita pada masa pembangunan dalam berbagai bidang, baik bidang pemerintahan, pendidikan dan budaya, ekonomi, sosial maupun pertahanan keamanan dan teknologi. Untuk memberikan gambaran akan peran wanita tersebut antara lain diungkapkan melalui peran beberapa tokoh wanita sesuai dengan bidang masing-masing.

Penelitian dan penulisan Peranan Wanita Pada Masa Pembangunan ini dimaksudkan untuk melengkapi penulisan tentang peranan wanita di Indonesia dari berbagai periode yang telah dikerjakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang

memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional



Sri Sutjiatiningsih
NIP. 130 422 397

## DAFTAR ISI


| | | Halaman |
|---|---|---|
| Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan | | iii |
| Pengantar | | v |
| Daftar Isi | | vii |
| Pendahuluan | | ix |
| Bab I | Kedudukan Wanita Dalam Ketetapan GBHN | 1 |
| Bab II | Peranan Wanita Dalam Bidang Pendidikan dan Budaya | 15 |
| Bab III | Peranan Wanita Dalam Bidang Ekonomi dan Sosial | 44 |
| Bab IV | Peranan Wanita Dalam Pemerintahan | 63 |
| Bab V | Peranan Wanita Dalam Bidang Pertahanan, Keamanan dan Teknologi | 81 |
| Daftar Pustaka | | 109 |
| Penutup | | 112 |

## PENDAHULUAN

Peranan wanita Indonesia dalam menegakkan kehidupan berbangsa tidak dapat diabaikan begitu saja. Sudah sejak lama mereka berjuang bahu-membahu dengan kaum pria untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pembangunan nasional yang diselenggarakan sejak tahun 1969 pada hakekatnya merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia seluruhnya. Peningkatan kesejahteraan hidup yang berimbang antara kebutuhan kebendaan dengan kerohanian itu menimbulkan berbagai tantangan dan kebutuhan hidup yang tak terelakkan. Dengan meningkatnya kesejahteraan hidup orang tidak hanya dihadapkan pada kebutuhan kebendaan yang meningkat dalam jumlah dan mutu melainkan juga keragamannya. Kebutuhan di luar kebendaan pun meningkat antara lain ketertiban masyarakat, pemerataan kesempatan dan penataan peranan-peranan baru yang menyertai perkembangan mobilitas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Tidaklah berlebihan kalau pembangunan nasional yang pada mulanya ditujukan terutama untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pada gilirannya telah merangsang proses pembaharuan dalam segala sektor kehidupan yang harus didukung oleh segenap penduduk. Tidak ketinggalan peranan wanita, baik sebagai istri, ibu rumah tangga, pendidik anak-anak maupun sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Sehubungan dengan itu kedudukan dan peranan wanita dalam pembangunan harus senantiasa ditingkatkan sejalan

dengan kemajuan yang dicapai. Penulisan naskah *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan* dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang apa yang telah dicapai oleh kaum wanita Indonesia pada masa tersebut. Dimulai dengan Bab I tentang Kedudukan Wanita Dalam Ketetapan GBHN. Bab ini memuat uraian mengenai sejarah perjuangan dan pergerakan wanita serta wanita dalam pembangunan bangsa. Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan peranan wanita dalam berbagai bidang kehidupan pada bab-bab berikutnya dikemukakan keberhasilan tokoh-tokoh wanita sesuai dengan bidang mereka masing-masing.

Bab II, Peranan Wanita Dalam Bidang Pendidikan dan Budaya, memuat keberhasilan tokoh-tokoh di bidang tersebut, antara lain Prof. Dr. Edi Sedyawati, Prof. Dr. Saparinah Sadli, Prof. Drs. Siti Baroroh Baried, Siti Hartinah (Ibu Tien Soeharto), Prof. Dr. Sukarni Catur Utami Munandar, dan Dra. Julianti Parani.

Bab III, Peranan Wanita Dalam Bidang Ekonomi dan Sosial, memuat uraian tentang keberhasilan tokoh-tokoh wanita di bidang tersebut, antara lain Dra. Dewi Motik Pramono, Dra. Martha Tilaar, Siti Hardiyanti Hastuti Indra Rukmana, Ny. Herlina Kasim, dan Ir. Erna Witoelar.

Bab IV, Peranan Wanita Dalam Bidang Pemerintahan memuat uraian tentang keberhasilan tokoh-tokoh wanita di bidang tersebut, antara lain Prof. Dr. Haryati Soebadio, Tetty Latupapua, Ny. Artati Sudirdjo, Sukadiah, Ir. Ny. Tati Sunarti Soemiarno, Mien Sugandhi, Dewi Paramitasari, Marwah Daud Ibrahim, dan Fatimah Ahmad.

Bab V, Peranan Wanita Dalam Bidang Pertahanan, Keamanan dan Teknologi memuat uraian tentang keberhasilan tokoh-tokoh wanita di bidang tersebut, antara lain Ny. Jeanne Mandagi, Ni Ketut Prabhawati, Hermuntasih, Sulastri Baso, Dr. Pratiwi Sudarmono, Prof. Dr. Ir. Warsini Srimoerni Doelhamid, Karlina Soepelli, dan Prof. Dr. Soekeni Soedigdo.

Apa yang dikemukakan dalam penulisan ini barulah sampai pada tahap akumulasi data dari kegiatan dan peranan wanita pada masa pembangunan, dengan demikian hasil penulisan ini bukanlah suatu catatan yang lengkap apa lagi sempurna bahkan disadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Apa pun hasilnya, hal itu tidak akan tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Kepada semua pihak baik lembaga maupun perorangan yang telah membantu sehingga tercapainya penulisan ini, disampaikan terima kasih. Mudah-mudahan penulisan ini bermanfaat, khususnya bagi kajian lebih lanjut tentang peranan wanita.

# BAB I

# KEDUDUKAN WANITA DALAM KETETAPAN GBHN

## *1.1 Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Wanita*

Menjelang abad ke-21, gaung emansipasi, wanita karier dan wanita modern makin menanjak pada posisi yang semakin diakui dalam masyarakat, karena gerak maju kaum wanita dewasa ini bukan hanya sekedar untuk mendapatkan persamaan hak-haknya saja dengan kaum pria, tetapi juga dimaksudkan untuk meningkatkan peranannya baik di dalam kehidupan keluarga maupun di dalam masyarakat dan bangsanya.

Di Indonesia, perjuangan dan pergerakan wanita tidak dapat dipisahkan dari perjuangan dan pergerakan nasional kita. Kaum wanita sebagai salah satu kekuatan sosial menyadari hak, tanggung jawab dan kewajiban yang sama dengan kekuatan sosial lainnya dalam rangka mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 demi masa depan yang baik bagi keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia.

Berbicara tentang wanita tak terlepas dari konsep emansipasi, karena justru hal inilah yang menjadi tema sentral perdebatan panjang selama ini. Penindasan kaum wanita dianggap mengingkari nilai nilai hakiki pemberian Ilahi dan merupakan penyelewengan terhadap martabat wanita sendiri. Karena itulah kemudian muncul gerakan-gerakan emansipasi yang meratakan persamaan hak antara pria dan wanita.

Gerakan-gerakan emansipasi di Indonesia terbentuk karena terdorong oleh kejadian-kejadian sebelumnya. Sampai di mana kita hendaknya melihat kembali dalam sejarah untuk dapat memahami berbagai aspek dari pergerakan wanita itu. Sejarah mulai mencatat adanya peranan wanita ketika turut berjuang untuk membebaskan tanah air dari kekuasaan Belanda dalam abad ke-19, seperti Martha Christina Tiyahahu dari Maluku, Tjut Nya Dien dan Tjut Nya Meutia dari Aceh. Selama abad ke-19 itu di Indonesia memang sering terjadi gerakan-gerakan sebagai suatu tindakan protes terhadap keadaan, khususnya terhadap makin berkuasanya penjajahan bangsa asing (Belanda) dan makin masuknya kebudayaan Barat.

Menjelang awal abad ke-20 sebagai akibat dari perubahan dalam politik penjajahan Belanda yang dinamakan "Politik Etika", terjadilah perubahan-perubahan dalam masyarakat Indonesia. Kebijaksanaan baru sebagai politik balas budi Belanda kepada rakyat pribumi, di antaranya adalah memperlancar pendidikan untuk anak pribumi. Hal ini mengakibatkan terjadinya suatu perubahan pandangan penduduk bumiputera dan bersamaan dengan itu gagasan tentang "kemajuan" mulai tumbuh.

Dalam hal ini "kemajuan" berarti mencapai derajat yang lebih tinggi, sosial maupun spiritual, serta mendapat penghargaan dan perlakuan yang lebih baik terutama dari pihak penjajah. Khusus bagi kaum wanita, kemajuan berarti hilangnya hambatan-hambatan agar mendapat kesempatan mengembangkan jiwanya; mendapat pendidikan sekolah dan bekerja di luar rumah tangga dalam bidang-bidang yang sesuai dengan bakatnya. Cara hidup demikian dianggap lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan cita-cita perikemanusiaan dan keadilan dari pada menurut sistem feodal dan tradisional yang membatasi lingkungan hidup para wanita.

Suasana adanya haluan baru inilah kiranya yang disebut oleh Herbert Blumer sebagai *cultural drift*[1] yang ditandai dengan adanya nilai-nilai baru yang menyebabkan manusia menghendaki perubahan-perubahan dalam tata kehidupan

karena banyak hal dalam keadaan sehari-hari tidak lagi sesuai dengan apa yang dianggap baik atau adil.

Sudah selayaknya apabila keinginan dan dorongan untuk memajukan wanita berasal dari kaum wanita sendiri. Mereka tidak lagi merasa puas dengan cara hidup yang terbatas yang diisi dengan kewajiban-kewajiban keluarga dan rumah tangga saja; mereka ingin memperoleh kebebasan dan bekerja di lingkungan yang lebih luas. Juga dialami ketidakadilan dalam perkawinan seperti kawin paksa, sistem poligami, sistem selir, ditambah dengan adanya sistem "nyai" dalam masyarakat kolonial.

Pada awalnya mereka yang sadar bahwa ada kemungkinan untuk mengubah keadaan ini barangkali hanya kecil jumlahnya, dan mereka bekerja sendiri-sendiri. Dengan usaha-usaha perorangan mendirikan sebuah kelas kecil, seperti oleh Kartini, Dewi Sartika, Rasuna Said, dan Rahmah El Yunusiah, mulailah apa yang kemudian dikenal sebagai gerakan wanita Indonesia. Usaha-usaha perorangan tersebut bertujuan untuk meninggikan derajat wanita dengan jalan pelajaran menulis, membaca dan berhitung, mengatur rumah tangga serta membuat kerajinan tangan.

Peningkatan derajat wanita merupakan salah satu pokok dalam masalah kesejahteraan umum. Dan perkembangan kecerdasan penduduk Indonesia tidaklah begitu kuat dan cepat, apabila pendidikan bagi wanitanya diabaikan. Di segala zaman kemajuan wanita merupakan faktor yang nyata pentingnya bagi perkembangan budaya suatu bangsa. Adanya pengaruh pendidikan Barat tidaklah berarti sekaligus meninggalkan nilai-nilai yang lama. Dalam perjuangan para pelopor gerakan wanita tersebut tetap mempertahankan dan memelihara unsur-unsur dalam kebudayaan sendiri, khususnya mengenai sikap hidup dan kesusilaan. Sebagai sumber terpenting untuk menyelidiki nilai-nilai apa yang didukung oleh pemimpin-pemimpin yang mengenal pendidikan Barat akan tetapi menjunjung kebudayaan asli ialah apa yang termuat dalam kumpulan surat RA. Kartini.[2]

Dalam permulaan abad ke-20 lambat-laun makin banyak wanita yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan sekolah. Sudah barang tentu ada orang-orang tertentu yang menentang adanya perubahan tersebut, tetapi anggapan bahwa kaum wanita diberi pendidikan sekolah dan mendapat kedudukan yang lebih baik dalam masyarakat makin meluas. Bagaimana pun, keadaan ini memang menguntungkan bagi kaum wanita, dukungan terhadap usaha memajukan wanita terjumpai di mana-mana.

Lambat-laun dirasakan bahwa tidak cukuplah masing-masing bekerja sendiri-sendiri. Untuk mencapai cita-cita kemajuan wanita dan meninggikan derajat bangsa dianggap perlu untuk bekerjasama dalam bentuk organisasi. Diawali dengan berdirinya sebuah perkumpulan Putri Mardika pada tahun 1912, yang bertujuan memberi bantuan, bimbingan, dan penerangan kepada kaum wanita dalam usaha menuntut pelajaran, memberi kesempatan kepada wanita untuk bertindak di luar rumah tangga dan menyatakan pendapatnya di muka umum tanpa rasa rendah diri.

*Kartini fonds* (Dana Kartini) yang didirikan pada tahun 1912 atas usaha C. Th. van Deventer, seorang penganjur Politik Etika, bertujuan untuk mendirikan sekolah-sekolah Kartini. Sekolah pertama didirikan di Semarang, kemudian menyusul di kota-kota Jakarta, Malang, Madiun, dan Bogor. Dewi Sartika dengan "Sekolah Isteri 'nya dan kemudian menjadi Keutamaan Isteri di Bandung, kemudian juga menyebar di pelbagai kabupaten di Jawa Barat.

Sejalan dengan itu muncul banyak sekali organisasi-organisasi wanita seperti "Pawijatan Wanito" di Magelang (1915), Percintaan Ibu Kepada Anak Turun Temurun (PIKAT) di Menado (1917), 'Purborini" di Tegal (1917), "Wanito Soesilo" di Pemalang (1918), "Wanito Hadi" di Jepara (1919), "Poetri Boedi Sedjati" di Surabaya (1919), "Wanito Oetomo" dan "Wanito Moelyo" di Yogyakarta (1920), "Serikat Kaoem Iboe Soematera" di Bukittinggi (1920), dan lain-lain. Organisasi keagamaan pun mempunyai bagian wanitanya, seperti "Wanito

Katholik" di Yogyakarta (1924), Aisyiah dari Muhammadiyah, Nahdlatul Fataad dari NU dan "Wanudyo Utomo" dari SI.

Pada umumnya semua perkumpulan itu mempunyai tujuan mengadakan tali persaudaraan untuk bersama-sama mengusahakan kemajuan wanita, memperluas kepandaian, mencari kesempatan lebih banyak untuk para wanita memperoleh pendidikan dan menghendaki hilangnya ketidakadilan dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan makin banyaknya organisasi wanita, makin meluas pula gagasan kemajuan wanita. Ini terjadi karena hubungan yang makin banyak antara mereka yang menjadi anggota-anggota perkumpulan dan pertemuan-pertemuan yang diadakan maupun dengan dipergunakannya surat kabar, majalah ataupun penerbitan berkala lain. Media pers ini berfungsi sebagai penyebar gagasan kemajuan wanita dan juga sebagai alat praktis pendidikan dan pengajaran, karena itu kemudian terbit Poetri Hindia
terbit *Poetri Hindia* di Bandung tahun 1909, *Soenting Melayoe* di Bukittinggi tahun 1912, *Wanita Sworo* di Pacitan tahun 1913, *Poetri Merdika* di Jakarta tahun 1914, *Penoentoen Isteri* di Bandung tahun 1918, *Esteri Oetomo* di Sala tahun 1918, *Soeara Perempoean* di Padang, dan *Perempoean Bergerak* di Medan.

Pergerakan wanita Indonesia selama 25 tahun yang pertama pada pokoknya bersifat kultural dalam arti mereka memperjuangkan nilai-nilai baru dalam hal pendidikan, kesusilaan dan prikemanusiaan, dan menuju khususnya pada usaha meninggikan kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat. Juga terdapat unsur nasional dalam arti cinta pada kebudayaan sendiri menghadapi penetrasi kebudayaan Barat. Nampaknya di sini pula penerimaan kebudayaan asing bersifat selektif, ada unsur-unsur yang diterima misalnya pendidikan Barat, penghargaan lebih besar terhadap kaum wanita, pengorganisasian perkumpulan, tetapi kesenian dan sopan-santun dalam kebudayaan hendaknya dipertahankan.

Perjuangan politik mungkin mulai dapat dilihat awalnya dengan tindakan perkumpulan "Poetri Mardika" yang dalam tahun 1915 mengirimkan mosi kepada gubernur jenderal agar supaya kaum laki-laki maupun perempuan diperlakukan sama di muka hukum.[3] Perkembangan ke arah politik semakin kentara pada gerakan wanita setelah kaum wanita ikut ambil bagian dalam kegiatan SI, PKI, PNI dan PERMI, dan "Istri Sedar" yang didirikan di Bandung tahun 1930 merupakan satu-satunya organisasi politik wanita yang berdasarkan prinsip feminisme dan nasionalisme.

Dalam perkumpulan-perkumpulan yang bersifat lokal itu lambat-laun timbul kesadaran nasional yang terjadi karena terpengaruh oleh suasana dalam masyarakat luar, karena itu tidak mengherankan apabila ketika semangat persatuan bangsa menjelma dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, perkumpulan-perkumpulan wanita pun membentuk persatuan yang berdasarkan kesadaran nasional yaitu pada Kongres Perempuan Indonesia yang pertama pada 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Tanggal tersebut yang kemudian dirayakan sebagai "Hari Ibu" dapat dilihat sebagai hari lahirnya kesadaran yang mendalam bagi wanita Indonesia tentang nasib, kewajiban, kedudukan, dan keanggotannya dalam masyarakat.[4] Hasil dari kongres itu ialah didirikannya badan permufakatan yang dinamakan "Perserikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia" (PPPI) di mana 20 perkumpulan tergabung.

Dalam sejarah federasi perkumpulan tersebut telah terjadi beberapa perubahan dalam usaha mencari bentuk organisasi yang lebih memuaskan tetapi juga untuk menyesuaikan pada perubahan zaman. Perubahan terjadi misalnya dalam nama federasi, PPPI diubah namanya menjadi Perikatan Perkoempoelan Isteri Indonesia (PPII) tahun 1929, kemudian diubah lagi menjadi Kongres Perempoean Indonesia (KPI) tahun 1935.

Selama penjajahan Jepang (1942 – 1945) badan federasi wanita Indonesia secara resmi tidak mengadakan kegiatan.

*Fujinkai* (himpunan wanita) yang dibentuk pemerintah militer Jepang hanya digunakan sebagai sarana pengerahan tenaga wanita untuk membantu kemenangan peperangan. Bantuan berupa pekerjaan palang merah serta penyelenggaraan kebutuhan sandang dan pangan, tetapi tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan RI tahun 1945, federasi ini digiatkan kembali dengan nama Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) sampai saat ini. Setelah kemerdekaan, perhatian pergerakan wanita pun tidak lagi terbatas pada wilayah tanah air, tetapi meluas ke dunia luar, karena masalah emansipasi wanita tidak terbatas pada wilayah tanah air melainkan persoalan di dunia internasional. Wakil-wakil KOWANI sering mengikuti konferensi-konferensi internasional, bahkan KOWANI menjadi pendorong terselenggaranya Konferensi Wanita Asia Afrika di Colombo tahun 1958. Kedudukan KOWANI dari masa ke masa semakin mantap meskipun terjadi berbagai perubahan dalam nama, struktur organisasi, dan rumusan mengenai tujuannya. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat umumnya.

Pada masa perang kemerdekaan (1945 -- 1950), organisasi-organisasi wanita muncul sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu bertujuan turut serta dalam usaha membela dan menegakkan negara. Laskar-laskar wanita pun dibentuk untuk membantu garis depan, seperti Perjuangan Tenaga Wanita Indonesia dan Pemuda Puteri di Jakarta tahun 1945 serta Budi Isteri di Bandung tahun 1945.

Masa perjuangan ini juga menimbulkan organisasi-organisasi wanita yang mempunyai sifat khusus, yaitu antara para isteri dalam lingkungan Angkatan Bersenjata seperti Persaudaraan Isteri Tentara, Jalasenastri, dan Persatuan Isteri Polisi. Mereka mengadakan persatuan karena perasaan senasib kalau suami berjuang di medan perang, dan mereka membantu keluarga-keluarga yang telah ditinggalkan oleh sang ayah. Di berbagai tempat kemudian terbentuk perkumpulan-perkumpulan atas usaha mereka sendiri dengan nama yang berbeda-beda.

Masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin (1950 -- 1966) telah lebih mendorong kaum wanita untuk mencurahkan perhatian kepada penyelenggaraan kehidupan di masa damai di berbagai bidang, yaitu bidang politik, kebudayaan, sosial dan pembangunan masyarakat pada umumnya. Partisipasi wanita dalam politik dengan membentuk partai politik atau membentuk organisasi yang mempunyai hubungan dengan partai politik seperti Partai Kebangsaan Bagian Wanita, Persatuan Wanita Murba, dan Gerakan Wanita Indonesia.

Periode ini juga ditandai oleh terbentuknya organisasi-organisasi wanita menurut profesi, yang berarti bahwa kaum wanita yang bekerja di berbagai bidang keahlian mulai merasakan adanya suatu identitas sehingga mereka mengadakan persatuan. Organisasi wanita seprofesi itu antara lain adalah Ikatan Bidan Indonesia, Ikatan Sarjana Wanita Indonesia, dan Ikatan Ahli Kecantikan Wijaya Kusuma. Pada dasarnya organisasi wanita seprofesi tersebut bertujuan untuk meninggikan mutu keahliannya serta menyumbangkan tenaganya kepada masyarakat umumnya, di samping mengatasi rintangan-rintangan ke arah kemajuannya maupun kesulitan-kesulitan yang dialami di bidang sosial ekonomi.

Perkembangan kemajuan wanita setelah periode Demokrasi Terpimpin hingga saat ini adalah semakin terlibatnya peranan wanita membantu pemerintah dalam perjuangan dan pembangunan masyarakat yang adil dan makmur. Berbagai organisasi wanita baik profesi maupun non-profesi semakin bermunculan, seperti Dharma Wanita (federasi organisasi-organisasi wanita di departemen-departemen dan lembaga-lembaga pemerintah), Ikatan Isteri Penerbang Garuda, Ikatan Pengusaha Wanita Indonesia, dan Ikatan Sekretaris Indonesia.

Organisasi-organisasi yang ada kini tidak lagi menunjukkan tujuan umum untuk meninggikan derajat wanita melainkan nampak adanya perbedaan dibandingkan dengan dahulu. Organisasi-organisasi wanita makin mengutamakan kepentingan masyarakat dan keperluan negara serta perhatian mengenai kedudukan dan hak wanita menjadi berkurang sehingga

tampak bahwa pergerakan wanita Indonesia tidak menonjolkan tuntutan feminisnya, sebab perkembangan dalam sejarah di mana sejak semula pergerakan wanita berdasarkan perjuangan pada cita-cita memerdekakan bangsa dan kemudian membantu pemerintah serta pembangunan nasional.

### *1.2 Dalam Pembangunan Bangsa*

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa gerakan-gerakan untuk memperjuangkan kedudukan dan peranan wanita di Indonesia telah cukup lama dilakukan. Semenjak proklamasi kemerdekaan, terutama pada saat sekarang ini di dalam era pembangunan kedudukan dan peranan wanita kian penting arti dan peranannya sehingga perlu diusahakan peningkatannya apa lagi seperti disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional RI, tidak ada peraturan yang membedakan antara laki-laki dan wanita, khususnya pasal-pasal 26, 27, 29, 30 dan 31. Dengan jelas pasal-pasal tersebut menggunakan kata-kata bahwa segala warga negara, tiap warga negara atau penduduk dan seterusnya; tanpa mengadakan deskriminasi.

Berdasarkan landasan tersebut, peranan wanita dalam pembangunan bangsa diakui, sehingga perlu diusahakan terus peningkatan kesadaran serta pengetahuan kaum wanita untuk terus bersama-sama kaum pria mengisi kemerdekaan RI dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Adalah suatu yang wajar bila pada era pembangunan ini kaum wanita ikut bekerja seperti halnya kaum pria, tetapi tidak berarti bahwa kaum wanita akan melanggar kodratnya. Kodrat sebagai seorang ibu yang pada gilirannya akan melahirkan, menyusui, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya.

Berkaitan dengan itulah wanita karier atau wanita yang bekerja di luar rumah sebenarnya mempunyai motivasi kuat dalam turut berpartisipasi dan memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan bangsa dengan tetap menunjukkan tanggungjawabnya kepada keluarga, masyarakat dan terlebih

lagi kepada diri sendiri; karena itu sebutan "Wanita Moderen" yang disandangnya mempunyai arti sebagai wanita yang berpandangan maju sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa harus meninggalkan kebudayaan bangsa sendiri.

Jadi jelas peran wanita mempunyai hak yang sama dengan pria, baik dalam bidang sosial, politik maupun ekonomi, apa lagi kalau dilihat catatan Komisi Ekonomi dan Sosial PBB untuk Asia-Pasifik (ESCAP) yang melaporkan, bahwa berdasarkan hasil penelitian ESCAP, kaum wanita di pedesaan memiliki tanggung jawab jauh lebih besar dibanding wanita lainnya yang hidup di kota. Wanita di pedesaan memiliki tanggung jawab tiga kali yaitu selain rumah tangga, juga secara moral harus menghasilkan pangan, melahirkan anak dan merawatnya.[5] Anehnya, peran ganda mereka sering dilecehkan, bahkan dianggap tidak penting pada hal semua itu harus diakui sebagai karya besar atau prestasi wanita tersendiri.

Di Indonesia peranan wanita dalam sektor pekerjaan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Perlu pula diingat bahwa separuh jumlah penduduk Indonesia terdiri atas kaum wanita dan separuh dari jumlah penduduk tersebut, puluhan juta adalah tenaga kerja wanita, apa lagi pasca revolusi pertanian pada tahun 1960an sebagian besar kaum wanita harus menerima kenyataan tidak dapat diterima lagi bekerja di sektor pertanian karena sektor pertanian di pedesaan sudah mengalami mekanisasi pertanian ke arah teknologis. Hal ini mengakibatkan semakin dituntutnya peningkatan dan perluasan bidang pekerjaan wanita, baik mereka pada bidang pemerintahan maupun swasta.

Di dalam kenyataan dewasa ini telah banyak wanita yang memegang jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan, apakah ia sebagai guru besar, hakim, sekretaris jenderal departemen, bahkan menteri dan duta besar. Peranan wanita di dalam sektor swasta pun diakui dengan munculnya pengusaha-pengusaha wanita.

Kemajuan yang ditunjukkan oleh kaum wanita telah mendorong wakil-wakil rakyat dalam MPR untuk menetapkan

secara jelas, bahwa kaum wanita diikutsertakan di dalam pelaksanaan pembangunan yang semakin hari semakin meningkat. Sejak tahun 1978, MPR di dalam ketetapan yang dituangkan sebagai Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) memberikan perhatian khusus terhadap "Peranan Wanita".

Garis-garis Besar Haluan Negara yang merupakan rangkaian program-program pembangunan di segala bidang, menempatkan Peranan Wanita dalam bidang sosial budaya. Sebagaimana kita ketahui bersama, pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata, material dan spiritual, berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana prikehidupan bangsa yang aman tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Sehubungan dengan itu, setiap orang, setiap anggota keluarga baik pria maupun wanita, sebagai warga negara wajib ikut mendukung serta memperjuangkan tercapainya tujuan tersebut.

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1988 -- 1993 perihal "Peranan Wanita Dalam Pembangunan Bangsa" dijelaskan bahwa :

a. Wanita, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan itu kedudukannya dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat, harkat dan martabat sebagai wanita.

b. Peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan

keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, termasuk pengembangan generasi muda terutama anak dan remaja dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Khususnya bagi anak dan remaja sebagai tunas bangsa perlu lebih ditingkatkan pengembangan berbagai aspek kehidupan seperti gizi, kesehatan pendidikan termasuk pendidikan agama serta perlindungan hak-haknya demi kelangsungan hidup, pertumbuhan jasmani, perkembangan rohani, kecerdasan dan kepribadian serta keserasian dalam hidup bermasyarakat.

c. Kemampuan wanita perlu lebih dikembangkan dalam rangka peningkatan peranan dan tanggung jawabnya dalam pembangunan, melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilannya terutama untuk dapat lebih memanfaatkan kesempatan kerja di berbagai bidang. Sejalan dengan itu perlu lebih dikembangkan iklim sosial budaya yang lebih memungkinkan wanita untuk makin berperan dalam pembangunan.

d. Dalam rangka pendorongan partisipasi wanita dalam pembangunan perlu makin ditingkatkan kesejahteraan keluarga antara lain melalui Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai penggerak.

Adanya pengakuan tentang potensi kaum wanita oleh pemerintah dan diikutsertakannya di dalam segala kegiatan merupakan langkah positif yang perlu disambut tidak hanya oleh kaum wanita, tetapi juga oleh seluruh rakyat. Dengan diikutsertakannya kaum wanita akan menambah kekuatan serta kemampuan di dalam pembangunan sehingga lebih banyak lagi hasil-hasil yang akan dicapai, dan dengan demikian turut pula meningkatkan ketahanan nasional.

Besarnya peranan kaum wanita demi masa depan bangsa memang tidak dapat disangkal lagi. Melalui tangan-tangan terampil merekalah akan lahir putra-putri yang handal dan sanggup menerima tongkat estafet pembangunan bangsa. Apa-

bila kita renungkan, memang benar apa yang tersirat dalam ungkapan lama, bahwa masa depan suatu bangsa akan banyak ditentukan oleh kaum wanitanya. Betapa tidak, dari seorang ibulah akan lahir generasi demi generasi yang akan menggantikan pendahulu-pendahulunya untuk memimpin dan membangun negara ini.

## CATATAN

1. Herbert Blumer, 'Social Movement", dalam Principles of Sociology, A. McClung Lee *(ed.)*, New York: Barnes & Noble Inc., 1967 hal. 200.
2. R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terjemahan: Armin Pane, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1972.
3. Lihat majalah *Poetri Mardika*, No. 5, Agustus 1915.
4. "Hari Ibu", dalam *Suara Perwari*, III, No. 5
5. *Suara Pembaruan*, 22 Desember 1992.

# BAB II

## PERANAN WANITA DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN BUDAYA

Peranan wanita dalam bidang pendidikan dan budaya merupakan objek yang sangat diperhatikan sejak masa pergerakan dahulu. Wanita dalam peran kodratinya sebagai ibu dan pengasuh serta pendidik anak anaknya, mempunyai peran yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak sekaligus kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Sejak anak dalam kandungan ibu ia telah dibentuk secara psikologis dan naluriah. Kemudian setelah si anak lahir, ia memerlukan perhatian ibu untuk mengasuhnya dengan segala kasih-sayang. Sesudah itu, ketika si anak mulai memperhatikan sesuatu yang ada di sekelilingnya si ibu pun harus bertindak sebagai pelatih dan guru untuk memberitahu atau memberi informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan perhatian anak tersebut, demikian pula ketika anak mulai bersosialisasi.

Ibu yang sering berada di rumah di samping anak, memberi berbagai batasan, patokan atau tata aturan, bagaimana berhubungan dengan orangtua, ayah, ibu, nenek, kakak, adik, dan orang lain. Hal-hal yang merupakan "norma" kehidupan atau kebiasaan-kebiasaan dasar dan berkembang sebagai budaya dasar yang kemudian akan mengarahkan atau menentukan seseorang pada bakat tertentu yang pada akhirnya akan merupakan bidang perhatian dan keahliannya, seperti seniman, budayawan, usahawan, pendidik dan lain-lain.

Khusus mengenai pendidikan dan budaya perlulah diperhatikan dengan sungguh sungguh, karena justru di bidang inilah masih terasa terdapat beberapa kelemahan yang harus segera ditangani. Pendidikan mutlak diperlukan bagi wanita, sebagai salah satu syarat untuk dapat berpartisipasi dan menyukseskan pembangunan. Salah satu syarat pendidikan yang paling pokok adalah kemampuan membaca dan menulis.

Dalam hal ini sejak Proklamasi Kemerdekaan sampai dewasa ini, pemerintah memang telah berupaya untuk meningkatkan jumlah sekolah sekolah dan tempat-tempat pendidikan sekaligus meningkatkan kualitasnya. Sementara UUD 1945 tidak mengenal deskriminasi antara pria dan wanita dalam semua bidang kehidupan dan kenegaraan. Hal ini dapat dilihat secara nyata. Namun demikian apabila dipikirkan lebih mendalam, masih banyak aspek yang perlu ditangani terutama bidang pendidikan. Pada sensus tahun 1971 misalnya, masih terdapat 21.111 845 wanita berusia antara 10 -- 44 tahun yang buta huruf. Apabila dipersentasikan berarti bahwa secara keseluruhan wanita mencapai 51.02% yang kemudian baru dapat diturunkan menjadi 26 15% pada tahun 1980.[1]

Secara ratio masih tercatat 15 juta wanita yang buta huruf. Pada tahun 1985, tercatat 25 juta penduduk usia 10 tahun ke atas dikategorikan sebagai buta huruf dan di antaranya jumlah wanita yang buta huruf masih mencapai 15 7 juta.[2] Di samping itu masih terdapat kesenjangan yang besar antara daerah perkotaan dan pedesaan. Dari data tersebut terlihat bahwa kesempatan memperoleh pendidikan belumlah merata seperti yang diharapkan. Realisasi dari program pendidikan memperlihatkan bahwa populasi wanita berpendidikan makin meningkat. Kemudian mereka pula yang paling banyak berperan pada bidang pendidikan terutama bidang pendidikan dasar. Banyak wanita yang menjadi guru di Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), bahkan kemudian di SLTP dan SLTA, dan dewasa ini semakin meluas ke pendidikan tinggi. Keadaan ini, sekaligus memperlihatkan peran mereka dalam kebudayaan, sebab dari tangan merekalah ter-

cetak kader-kader bangsa. Bagaimana besar ataupun kecilnya peranan itu dalam bidang kebudayaan tergantung dari pengetahuan, minat dan motivasi dari masing-masing individu yang ada di dalam masyarakat.

Sebagai usaha pemerataan memperoleh kesempatan pendidikan, diupayakan pelaksanaan Program Kerja dan Belajar (KEJAR) dan pelaksanaan Wajib Belajar bagi anak usia Sekolah Dasar yakni antara 7 -- 12 tahun. Upaya ini merupakan salah satu dari Program Delapan Jalur Pemerataan, yang telah dicanangkan Pemerintah RI sejak tahun 1972.

Aspek lain yang dapat disorot dalam bidang pendidikan mungkin adalah sistem dan arah pendidikan yang harus segera ditegakkan sesuai UUD Nomor 2 Tahun 1989. Selain itu pendidikan dan spesialisasi bidang pendidikan perlu segera disesuaikan dengan kebutuhan dan penggunaan tenaga manusia, sehingga mereka yang telah menamatkan pendidikan tidak harus menganggur lama karena belum mempunyai prospek kerja.

Sementara itu terdapat beberapa kecenderungan yang ada pada kaum wanita yang mempengaruhi persentasi mereka sendiri untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut perlu diteliti dan dipelajari, yaitu:

(1) Wanita yang mengalami pendidikan dari Sekolah Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi lebih sedikit dari pria.

(2) Di tingkat spesialisasi, terutama bidang eksakta relatif kurang menarik perhatian wanita.

(3) Jumlah pelajar atau mahasiswa wanita yang gagal dan tidak dapat meneruskan studinya lebih banyak dari pada pria.

(4) Pelajar atau mahasiswa wanita mudah dihinggapi oleh rasa kurang percaya diri dan ragu-ragu terhadap hari depannya dibanding mahasiswa pria.[3]

Hal-hal di atas merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dan diselidiki, terutama tentang pengenalan dan

kepercayaan pada diri sendiri yang merupakan salah satu syarat untuk mengejar kemajuan dan kebahagiaan dalam pembangunan bangsa dan negara. Selain itu untuk meningkatkan peranserta wanita dalam pembangunan nasional, wanita harus terlebih dahulu mampu meningkatkan dirinya dengan pendidikan dan keterampilan karena kedua hal ini merupakan persyaratan mutlak dan bekal utama bagi seseorang untuk memahami tujuan pembangunan itu sendiri.

Dewasa ini banyak wanita Indonesia telah ikut berperan dalam bidang pendidikan dan budaya bahkan beberapa orang dapat dipandang sebagai pemeran sentral atau figur-figur utama dalam kedua bidang tersebut. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa tokoh yang telah ikut berperan dan memberi warna bagi perkembangan pendidikan dan budaya nasional.

### *2.1 Prof. Dr. Edi Sedyawati*

Ia adalah seorang seniman budayawan dan arkeolog Indonesia pada masa ini, juga sebagai staf pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan anggota Dewan Kesenian Jakarta. Ia lahir di Malang pada 28 Oktober 1938 sebagai anak pertama dari keluarga Bapak Imam Soedjahri, seorang advokat. Karena tugasnya, keluarga ini sering berpindah-pindah sehingga akhirnya menetap di Jalan Lembang No. 21 Jakarta.

Ketika belajar di Sekolah Menengah Pertama, ia pernah diajak ayahnya ke Jawa Tengah melihat candi-candi. Sejak itu mulai timbul minatnya terhadap batu-batuan yang ada pada candi tersebut baik mengenai keindahannya, susunan batu-batuannya, patung-patung yang menghiasi candi sampai pada relief-relief yang terukir/terpahat di sana. Setelah menginjakkan kaki di bangku sekolah lanjutan atas ia mulai belajar tari. Berbagai tari Jawa dan tari daerah lainnya dipelajari dengan tekun, demikian juga tari tari daerah yang telah diangkat sebagai tari nasional.

Keluwesannya dalam menari telah menjadikannya sebagai salah satu anggota duta seni ke berbagai negara pada tahun 1960an. Setelah menamatkan pendidikan dengan meraih

kesarjanaan dari Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi pada tahun 1963, ia mulai "bergulat" mencari titik temu antara ilmu yang dipelajarinya dan hobi yang telah dijalaninya. Muncullah suatu ide baru dalam pikirannya untuk mempelajari dan mengembangkan kedua bidang pengetahuan tersebut.

Dalam hal ini ia mempunyai peluang yang baik. Selain menjadi tenaga pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jurusan Arkeologi, ia juga diangkat sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Di Dewan Kesenian Jakarta ini, Edi Sedyawati merupakan salah seorang seniman handal yang kemudian bersama sama anggota lainnya mengembangkan DKJ menjadi suatu institut. Kini institut/lembaga yang pernah terkenal juga dengan nama Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) itu bernama Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang mempunyai beberapa fakultas.

Di lembaga ini, Edi pernah menjabat sebagai ketua Departemen Tari. Di sini perannya sebagai ilmuwan dan peneliti seni terus berkembang, bersamaan pula dengan perkembangan ilmunya di Fakultas Sastra sebagai arkeolog. Menurut Edi, arkeologi dan tari adalah dua dunia yang terpisah, sehingga walau sekian lama ia belajar arkeologi sementara terus menjalani hobinya menari, ia belum mendapat titik temunya. Suatu ketika ia mencoba meneliti tentang sejarah tari, di mana diperlukan penggunaan data arkeologi. Dari data itu ditemukan bahwa seni tari sudah ada sejak masa Jawa Kuna di abad VIII dan IX Masehi. Di situlah ia menemukan titik singgung antara kedua cabang pengetahuan tersebut.

Dewasa ini dapat dikatakan Edi termasuk orang pertama yang berhasil mengawinkan arkeologi dan tari sehingga memperkuat eksistensi cabang ilmu Sejarah Kesenian, yang merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan (arkeologi) dan seni (seni tari).

Sebagai ilmuwan dan seniman, Sejarah Kesenian yang dikembangkannya ditujukan pada Sejarah Kesenian yang lebih luas, tidak saja seperti *History of Art* dalam pengertian di dunia Barat yang hanya mencakup Seni Rupa. Sejarah Kesenian

yang dikembangkannya mencakup semua cabang seni termasuk tari, ukir, dan lagu. Objek penelitiannya tidak terbatas pada kesenian yang ada di Jawa, melainkan juga yang ada di daerah-daerah lain seperti Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi. Untuk itu pada tahun 1974 ia memimpin peninjauan tari ke Minangkabau dan kemudian ke beberapa daerah lain. Dari peninjauan tersebut ia menyimpulkan dan menyarankan agar tari-tari daerah seyogyanya dipertahankan, karena masing-masing mempunyai kekhasan tersendiri, demikian pula warna-warna seni yang ada pada masing-masing kebudayaan daerah dapat berkembang sesuai kondisi dan zaman

Peranannya dalam kedua bidang ini tersirat dari berbagai pemikiran yang dikembangkannya, bahwa pengembangan tari tidak dapat dilakukan secara terpusat, karena khasanah tari di Indonesia situasinya bermacam-macam, karena itu pula pengembangan tari di daerah lain dapat ditempuh dengan membekali para penata tari dengan keahlian tertentu. Pemikirannya itu mendorongnya untuk ikut ambil bagian dalam penyusunan kurikulum di Fakultas Tari Institut Kesenian Jakarta. Kurikulumnya antara lain, bertujuan untuk dapat menyiapkan mahasiswanya agar bisa menjadi penata tari dan juga mampu mengembangkan tari secara spesifik. Hal itu dipersiapkan melalui penekanan pada sasaran yaitu ekspresi tari, keorisinilan tari dan kejujuran.

Istilah kejujuran di atas, oleh Edi Sedyawati dikatakan sebagai sesuatu yang masih kabur, namun menurutnya, dengan kekaburan itu dan latihan teknik untuk mengembangkan potensi kepekaan untuk menanggapi dan daya improisasi, seorang penata tari tidak akan macet dalam situasi apa pun. Cara itu dapat mengembangkan tari-tari daerah di Sulawesi, Kalimantan, dan daerah-daerah lain sehingga dapat memunculkan potensi-potensi yang ada dalam budaya daerah tersebut untuk bisa menggali tarian-tariannya.

Dengan kurikulum yang ada pada fakultas tari yang dipimpinnya, diharapkan para penari/penata tari dapat mengem-

bangkan tari dalam dua tipe. Pertama, karya tari yang mengembangkan tari dari kebudayaan tertentu. Kedua, karya tari yang sama sekali terlepas dari prakondisi karya pertama, misalnya tarian eksperimen Sardono Kusuma ketika menari dalam lumpur. Dijelaskan bahwa lumpur dapat memberi karakter pada gerak, sehingga kehadiran lumpur memberi sosok yang khas.

Dengan pengetahuannya yang luas tentang seni tari, dijelaskan pula tentang berbagai karya para penata tari di antaranya Guruh Sukarno Putra dan Bagong Kusudiardjo. Tarian-tarian Bagong bertitik tolak pada kebebasan, sehingga tipe tariannya dapat dikategorikan dalam tipe kedua menurut Edi, yaitu dalam menciptakan gerak. Bagong menciptakan gerak-gerak yang ada dari daerah tertentu sehingga bentuk khas dari daerah bersangkutan tersingkir, sementara tari-tarian yang ditata Guruh terkesan bukan kedua tipe di atas, melainkan bersifat pop hiburan yang digarap serius dan mahal.

Tari menurut Edi juga dapat dipandang dari status sosial, yaitu tari dapat dibagi atas tari golongan atas atau *elite* dan tari rakyat biasa. Tari golongan atas atau *elite* hanya boleh ditarikan di lingkungan keraton. Tari ini hanya milik raja dan keluarganya, sedangkan tari rakyat biasa (terutama di Jawa) yang biasa dipakai ngamen atau "ledek".

Ada juga tari yang dipandang dari segi religius yaitu tari sakral dan tari provan. Di Jawa misalnya, tari sakral ini dikenal dengan "Tari Bedoyo Ketawang", yaitu simbolisasi pertemuan raja-raja Jawa dengan Ratu Kidul (Nyai Loro Kidul). Para penari terdiri atas sembilan orang yang dalam latihan harus melakukan tirakat. Konon jumlah penari dapat menjadi 10 orang karena Ratu Laut Kidul ikut menari. Menurut budayawan ini, pada mulanya semua tari mempunyai sikap religius karena tari adalah simbolisasi dari alam. Dengan menari manusia dapat memanipulasi energi ke dalam dirinya, dengan melakukan gerakan tari manusia beranggapan bahwa manipulasi gerak itu dapat mempengaruhi makrokosmos.

Pengetahuan tari yang ada padanya itu mendorongnya untuk memberi andil dan peran dalam menata seni tari secara nasional melalui IKJ. sedangkan pengetahuan arkeologinya selalu diarahkan ke Sejarah Kesenian. tetapi bereksplorasi juga dalam metode penelitian tari. Hal itu telah diwujudkan pula dalam desertasi doctornya di tahun 1985 dengan judul "Pengarcaan Ganesha Masa Kediri dan Singasari. Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian". Dengan penuh semangat dan vitalitas ia mengerjakan karya tersebut yang akhirnya berhasil meraih prestasi tertinggi, *magna cum laude*. Dialah wanita pertama dan satu-satunya dari Jurusan Arkeologi FSUI yang meraih predikat itu. dan dengan predikat yang telah diraih tersebut. semakin mengukuhkan keberadaannya sebagai wanita dan peranannya dalam bidang kebudayaan sebagai penari. penata tari. dan pengajar pengetahuan tari demikian pula kepedulian-nya terhadap seni arca yang ada di Indonesia yang senantiasa ditelitinya.

Usaha-usaha Dr. Edi Sedyawati di IKJ semenjak masih bernama Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) ternyata ada manfaat-nya yaitu ketika diadakan lomba tari dan cipta tari. aspirasi-aspirasi baru dapat disebarluaskan. Dewasa ini berbagai artikel ulasan mengenai tari telah diketengahkan di berbagai mass media, baik itu mengenai tari nasional maupun tari-tarian dari berbagai belahan dunia. Bagaimana aspirasi-aspirasi yang dimiliki para seniman tari, bagaimana gagasan-gagasan mengenai tari dan usaha-usaha untuk memahami aspek-aspek teknis dan tari. Kesenimanannya ini menggiringnya lebih jauh lagi dari predikat ilmiawan. peneliti tari. pemikir dan penari. Pusat penelitiannya berpindah dari gaya seni arca pada desertasi doktornya ke relief-relief yang ada pada candi-candi. bahkan kemudian ia mengotak-atik peranan agama, serta hubungannya dengan kesenian. Dalam hal ini ia membatasi penelitiannya sampai zaman Hindu. Bagaimana pola lain, atribut-atribut pada arca Hindu Budha dan gaya tari/gerak dari arca dan relief-relief yang ada di Candi Borobudur. Prambanan. Plaosan. dan lain-lain.

Dengan pengamatan dan penelitian-penelitian yang telah

dilakukan, ia menulis berbagai risalah ilmiah tentang bidangnya tersebut dalam berbagai penerbitan seperti *Laporan Penelitian Seni Arca, Data Ikonografi dan Prosa Jawa Kuno, Tari Dalam Sejarah Kesenian Jawa dan Bali Kuno, dan Gaya Dalam Seni Arca Indonesia Klasik.*

Karangan-karangan pendek yang merupakan hasil studinya adalah *Gambyong dan Wayang Dalam Kesenian Jawa Kuno, Sejarah Kesenian Bidang Musik, Teater dan Tari, Serangkai Relief Tari pada Candi Roro Jonggrang, Penelitian Seni Arca oleh N.J. Krom, Pemerincian Unsur Dalam Analisa Seni Arca, Iconographical Data from Old Javanese Kakawins, Kesatuan Gaya Seni Arca antara Candi Roro Jonggrang dan Plaosan Lor, Masalah Istilah-istilah Tari,* dan lain-lain.

Dalam pengembangan profesi ia menjadi anggota organisasi Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Ikatan Arkeologi Indonesia (IAI). Ia pernah menjabat sebagai ketua MSI Cabang Jakarta. Pada periode kepemimpinannya, MSI cabang Jakarta menjalin kerja sama dengan Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olah Raga dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda 1987 yaitu dengan mengadakan seminar sejarah tentang pemuda. Sebagai ketua MSI, ia juga memprakarsai kerja sama dengan Pemerintah DKI dalam rangka HUT DKI tahun 1987, dengan mengadakan seminar tentang sejarah Kota Jakarta dan aspek-aspek keseniannya.

Berbagai makalah dan paper telah disajikan dalam berbagai seminar dan diskusi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, baik yang menyangkut seni tari, sejarah tari maupun pengembangannya. Pendidikan tambahan yang pernah diperoleh antara lain Pengukuran Pendidikan dan Etnomusikologi dari East-West Center, Honolulu. Di tahun 1992 ia dikukuhkan sebagai guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan dewasa ini (sejak Mei 1993) ia menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

### *2.2 Siti Hartinah (Ibu Tien Soeharto)*

Ia dapat dikategorikan sebagai seorang budayawan yang

ikut memikirkan perkembangan budaya bangsa di forum dunia. Nama Hartinah Soeharto atau lebih di kenal dengan Ibu Tien Soeharto sangat dikenal masyarakat Indonesia. Ia adalah ibu negara yang ramah dan sederhana. Dengan kelembutan dan ketegaran sebagai seorang isteri, Ibu Tien Soeharto dengan setia mendampingi suaminya mengarungi bahtera kehidupan mulai sejak masa sulit di zaman revolusi hingga menjabat sebagai presiden dan memimpin bangsa Indonesia dari masa Orde Baru hingga masa pembangunan sekarang ini.

Ia dilahirkan di Wonogiri pada 23 Agustus 1923, sebagai puteri kedua dari sembilan bersaudara pasangan Soemoharyomo dan Hatmini. Bapak Soemoharyomo bekerja sebagai wedana di Wonogiri kemudian di Wuryantoro Solo.

Masa kanak-kanak Siti Hartinah dihabiskan di Kota Solo. Ketika cukup usia sekolah ia dimasukkan ke sekolah dasar. Setamat sekolah dasar Siti Hartinah tidak melanjutkankan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, walaupun besar keinginannya untuk meraih impian kanak-kanaknya menjadi seorang dokter. Ia hanya tinggal di rumah seperti umumnya gadis-gadis yang lahir dari lingkungan Jawa tradisional, yang tidak menginginkan puterinya keluar rumah dengan bebas. Di rumah, Siti Hartinah suka membantu ibundanya dalam pekerjaan rumah tangga. Ia sangat pandai pada seni Jawa, membatik dan mencelup. Ketika ia diizinkan untuk mengambil beberapa kursus, batik buatannya ia jual untuk membiayai kursus mengetik dan steno.

Pada kesempatan mengikuti kursus tersebut, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan, baik kepanduan, seni, maupun kegiatan lainnya. Dalam bidang seni, Siti Hartinah yang sejak kecil sudah tertarik dengan warisan kebudayaan Jawa, seperti gamelan dan tarian-tarian Jawa, aktif menjadi anggota dari pusat kebudayaan di Solo yang memupuk kesenian Jawa dengan baik. Sejak saat itu pula perhatiannya pada nilai-nilai budaya dan kebudayaan pada umumnya mulai berkembang.

Seiring dengan itu ia berusaha mengikuti berbagai kegiatan untuk mengembangkan minat budayanya. Di sekolah ia

aktif dalam kegiatan Gerakan Kepanduan Puteri TPO, yang kemudian berubah menjadi Pandu Rakyat Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, ia aktif sebagai anggota organisasi *Fujinkai* dan Putri Indonesia.

Setelah Proklamasi, tepatnya pada masa Perang Kemerdekaan, gadis remaja ini ikut aktif dalam kegiatan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sebagaimana gadis-gadis Indonesia lainnya, Siti Hartinah tidak ketinggalan ikut berjuang dalam Laskar Puteri Indonesia (LPI), terutama dalam bidang sosial.

Pada 26 Desember 1947 ia menikah dengan Letnan Kolonel Soeharto, pemuda Yogyakarta yang menjadi pilihan orang tuanya. Di Yogyakarta Siti Hartinah Soeharto tetap meneruskan aktivitasnya dalam bidang sosial. Bersama istri-istri perwira lainnya, ia giat membantu keluarga-keluarga tentara yang berada di sekitar asrama-asrama tentara atau kadangkala di dalam perkampungan militer, di samping mengasuh dan membesarkan putra-putrinya sendiri.

Soeharto suaminya, dalam meniti karir sebagai perwira Angkatan Darat bertugas dari suatu daerah ke daerah lain karena jabatannya sebagai komandan dan panglima. Ibu Tien sebagai seorang istri, selalu mendampingi suaminya. Dalam kesempatan itulah ia telah mengenal corak-corak kebudayaan dari beberapa suku bangsa yang ada di tanah air.

Pada masa-masa awal suaminya menjabat sebagai presiden, sebagai ibu negara, ibu Tien bersama istri-istri para menteri kabinet, membentuk suatu organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan budaya dengan nama Ria Pembangunan. Kegiatan organisasi ini antara lain, merawat anak-anak terlantar dan terbelakang, memberi bantuan kepada Lembaga Kanker dan Palang Merah Indonesia, sedangkan dalam rangka pengembangan budaya memberi bantuan bagi perbaikan dan pengembangan Museum Pusat di Jakarta dan memberi bantuan dana bagi pembangunan sebuah tempat bermain anak-anak di istana olah raga Senayan.

Selanjutnya ketika mendampingi presiden dalam kunjungan kerjanya ke daerah-daerah di seluruh wilayah RI, selalu memperhatikan budaya setempat. Dari pengalaman itu lahir suatu gagasan untuk merangkai atau menampilkan rangkaian kebudayaan daerah yang bernilai tinggi untuk diperkenalkan kepada dunia. Gagasan itu kemudian dapat diwujudkan setelah mengunjungi beberapa negara asing yang menambah ilham bagi gagasan tersebut. Untuk merealisasi gagasannya itu, Ibu Tien membentuk suatu yayasan yang diberi nama Yayasan Harapan Kita. Beliau pulalah yang menjadi ketuanya. Yayasan ini kemudian membantu pemerintah dalam proyek-proyek pendidikan, sosial dan budaya yang tidak dapat terwujud karena kekurangan dana. Salah satu hasil yayasan tersebut yang merupakan gagasan Ibu Tien adalah dibangunnya tempat wisata yang merupakan miniatur dari berbagai seni dan budaya daerah yang terdapat di seluruh Nusantara dengan nama Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Gagasan untuk membangun TMII ini dicetuskan pada bulan Maret 1970 dan diresmikan pada 20 April 1975. Tujuan pembangunan tempat wisata ini, adalah untuk menciptakan kerukunan hidup berbangsa, yang dapat hidup berdampingan secara damai, jasmani dan rohani, bersama menggalang persatuan dan kesatuan untuk menjaga kelestarian seni dan budaya.

Terlepas dari tujuan tersebut, pembangunan Taman Mini Indonesia Indah menunjukkan begitu besarnya perhatian Ibu Tien terhadap kebudayaan bangsa. Di Taman Mini ini dapat ditemui berbagai kesenian dan kebudayaan berbagai daerah, sampai pada kebudayaan berbagai daerah, sampai pada kebudayaan Suku Asmat, suku asli di Irian Jaya. Perhatian Ibu Tien yang besar terhadap kebudayaan Asmat, merupakan pendorong dibangunnya Museum Asmat di taman mini Indonesia Indah, yang telah diresmikan pada 26 April 1986. Sebagai penghargaan dan ucapan terima kasih atas perhatian beliau tersebut, Ibu Tien diangkat sebagai pelindung Yayasan Kemajuan dan Pembangunan Asmat, dan atas jasanya terhadap pelestarian dan peningkatan kehidupan budaya nasional, Ibu Tien telah pula menerima penghargaan dari PATA International

atas jasanya membangun Taman Mini Indonesia Indah. Pada waktu yang hampir sama ia juga menaruh perhatian bagi perkembangan budaya melalui pendidikan masyarakat pada umumnya. Perhatian Ibu Tien terhadap perkembangan sosial budaya tersebut terwujud dengan dibangunnya gedung besar bagi Perpustakaan Nasional oleh Yayasan Harapan kita. Atas usaha Ibu Tien pembangunan Perpustakaan Nasional sebagai lembaga jaringan informasi yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis untuk mencapai tingkat peradaban dunia dewasa ini, dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

Salah satu usaha lain yang dilakukan Ibu Tien, yaitu bekerja sama dengan tokoh-tokoh wanita dan organisasi-organisasi wanita dalam memperjuangkan Undang-undang Perkawinan, yang akhirnya disetujui dan disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada akhir tahun 1973. Hal ini sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia teristimewa bagi kaum wanita. Hal ini pula menunjukkan bahwa ia sangat memperhatikan nasib kaum wanita.

Sebagai seorang ibu yang sangat menentang poligami, berbagai kebijaksanaan telah diambil untuk mengembangkan dan menampilkan kebudayaan Indonesia di forum dunia. Di antaranya dengan pengiriman duta-duta seni budaya ke luar negeri seperti seni budaya Asmat, seni budaya Jawa, seni budaya Minangkabau, Nias, dan lain-lain.

Sementara itu kegiatan lain yang berhubungan erat dengan kebudayaan dan kepariwisataan pun makin berkembang sejalan dengan pemerintah di sektor-sektor tersebut. Pembangunan beberapa museum di Taman Mini Indonesia Indah seperti Museum Komodo, Museum Prangko, Museum Prajurid dan Museum Transportasi merupakan hasil pemikiran Ibu Tien termasuk juga museum penerangan yang baru saja diresmikan. Kemudian kegiatan-kegiatan seperti lomba bunga anggrek, merangkai melati atau bunga-bunga lain juga tidak terlepas dari perhatian Ibu Tien.

Kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan Ibu Tien itu baik sebagai istri prajurit maupun ibu negara tanpa terasa bertujuan untuk meningkatkan kebudayaan bangsa serta kesejahteraan rakyat dan bangsa Indonesia pada umumnya.

### *2.3 Prof. Dr. Saparinah Sadli*

Ia adalah seorang ilmuwan, ahli psikologi dan sekaligus pendidik pada bidang psikologi. Dilahirkan di Tegalsari pada 24 Agustus 1927, sebagai anak kedua dari lima bersaudara keluarga RM. Soebali dan RA Mintarni. Sebenarnya, sejak kanak-kanak ia tidak pernah membayangkan akan terjun ke dalam dunia psikologi apa lagi sampai berhak menyandang gelar tertinggi "profesor doktor" untuk bidang pendidikan. Hal itu karena mata pelajaran yang ia sukai di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah Biologi.

Setelah menamatkan *Europese Lagere School* (ELS) di Purwokerto pada tahun 1940, Saparinah melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama Putri di Semarang dan Yogyakarta dari tahun 1942 sampai 1944. Kesukaannya pada mata pelajaran Biologi mendorong dirinya untuk meneruskan sekolahnya ke Sekolah Asisten Apoteker (SAA) yang justru lebih banyak pelajaran kimianya. Alasannya memilih bidang ini, karena tertarik kepada pekerjaan seorang asisten apoteker. Sebab itu walaupun merasa kurang cocok dengan bidang apoteker, namun Saparinah tetap melanjutkan studinya ke Universitas Gajah Mada sebagai mahasiswa Farmasi pada tahun 1950.

Di fakultas tersebut Saparinah hanya sanggup bertahan selama dua tahun. Pada tahun 1953 Saparinah pindah ke Jakarta dan bekerja sebagai asisten apoteker pada sebuah apotek di Jalan Jawa (Menteng). Ketika Profesor Slamet Imam Santoso membuka Lembaga Psikologi Universitas Indonesia (UI), Saparinah masuk ke lembaga tersebut sebagai salah satu dari mahasiswa angkatan pertama. Ternyata ia merasa cocok dengan bidang tersebut dan berusaha untuk menyelesaikan studinya. Saparinah merasa bahwa pemeriksaan psikologi sa-

ngat dibutuhkan oleh masyarakat yang sedang berkembang, sebab pemeriksaan psikologi sangat diperlukan untuk menentukan pekerjaan dan memecahkan masalah-masalah yang makin beragam, demikian pula untuk memperoleh pendidikan yang baik ataupun pekerjaan yang layak. Saparinah kemudian menikah dengan Mohammad Sadli. Ia mengikuti suaminya yang mengambil gelar doktor di Amerika.

Sekembalinya ke Indonesia, Saparinah melanjutkan studi hingga meraih gelar sarjana psikologi dari UI pada Tahun 1961, dengan skripsi berjudul **"Ciri-ciri Rosschach Penderita Schizophreni."**

Tamat dari Fakultas Pskologi UI, Saparinah diangkat sebagai tenaga pengajar pada fakultas tersebut yang saat itu masih berusia muda. Dengan ketekunan dan semangat yang tinggi, Saparinah yang ahli masalah klinis dan psikologi sosial, terus berusaha memajukan studi keilmuannya.

Sementara mengajar, Saparinah terus mengikuti perkuliahan Profesor Slamet Imam Santoso untuk program doktor. Sebagai seorang wanita dan ibu rumah tangga serta istri Prof. Dr. Mohammad Sadli yang dewasa itu menjabat menteri pertambangan, hal itu merupakan pekerjaan yang tidak ringan, karena menuntut ketekunan dan kemauan yang sungguh-sungguh. Minatnya kepada masalah psykologi yang kemudian dikembangkannya ke dalam disertasinya berawal dari pengalaman Saparinah ketika memperoleh kesempatan mengikuti lokakarya yang diselenggarakan oleh UNSDRI *(United Natons Social and Defence Research Institute)* di Roma pada tahun 1971. Dari pembicaraan di dalam lokakarya ini Saparinah menyadari begitu pentingnya studi mengenai prilaku menyimpang, khususnya pada masyarakat yang sedang berkembang. Lokakarya membahas mengenai jenis-jenis tindakan menyimpang bagi keperluan studi silang budaya *(ross-cultural)* yang antara lain akan dilakukan di negara-negara seperti, Italia, Iran, Yugoslavia, dan lain-lain.

Diilhami oleh lokakarya tersebut dan terdorong oleh rasa kepeduliannya terhadap studi psikologi dan masyarakat Indo-

nesia, Saparinah kemudian memutuskan untuk melakukan studi seperti itu di Indonesia. Sejak itu mulailan Saparinah melakukan penelitian, pengamatan, dan penyusunan tulisan yang akhirnya menjelma menjadi sebuah disertasi, yang dipertahankannya di depan sidang penguji UI di bawah pimpinan Profesor Mahar Marjono. Disertasi yang berjudul **'Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang**, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1976. Yang terpenting dari beberapa dalil yang diungkapkan Saparinah dalam disertasinya sehubungan dengan usaha para generasi tua dalam mewariskan nilai-nilai 1945 pada generasi muda, bahwa "usaha pewarisan nilai-nilai" dari generasi ke generasi akan tetap tinggal sebagai gagasan abstrak bila penggali tingkah normatif itu tidak melakukan "pendadanan" yang konkret. Pada bulan Maret 1976 ia diangkat sebagai Dekan Fakultas Psyckologi UI, menggantikan Dr. Fuad Hasan.

Setelah sekian tahun mengabdi pada fakultas dan dunia psikologi, atas dasar penghargaan terhadap pengabdiannya kepada masyarakat serta sudah memadainya persyaratan-persyaratan akademisnya, pada tahun 1980 Saparinah Sadli dikukuhkan menjadi guru besar pada Fakultas Pskologi UI, dengan pidatonya yang berjudul "**Psikologi di Indonesia Sumbangan kepada Masyarakat Serta Masalah-masalah dalam Perkembangannya.**" Dalam pidatonya, Saparinah membahas tentang kebutuhan jasa psikologis bagi masyarakat dan masalah-masalah yang dihadapi, terutama masalah salah pengertian masyarakat terhadap tujuan dan penggunaan pemeriksaan psikologi. Menurut Saparinah, masyarakat Indonesia tengah mengalami apa yang disebut dengan *testing minded*. Mereka telah salah-kaprah mengenai penggunaan istilah tes psikologi dan penyalah-gunaan pemeriksaan psikologi.

Selain sibuk mengurus Fakultas Psikologi UI yang terus dilakukannya sampai sekarang ini, Saparinah yang dikenal sebagai seorang pemimpin yang demokratis, ilmuwan yang "mumpuni", aktif dan energik, juga aktif sebagai anggota Ikatan Sarjana Wanita Indonesia, mengajar di perguruan-per-





guruan tinggi lain dan ikut menangani berbagai kegiatan ilmiah yang ada hubungannya dengan psikologi. Salah satu dari ceramah ilmiahnya adalah mengenai wanita yang berjudul **"Perempuan, Dimensi Manusia dalam Proses Perubahan Sosial"**, yang dibacakannya pada Dies Natalis UI ke-39. Di sini Saparinah menguraikan mengenai perubahan-perubahan peranan sosial wanita. Menurut Saparinah, perbedaan antara perempuan dan lelaki terjadi memang karena dibedakan. Pada hal, selain bentuk tubuh dan kondisinya, perempuan sama saja dengan lelaki.

Sesuai dengan keahliannya di bidang pskikologi, dia juga aktif di bagian klinik dan konseling untuk remaja maupun anak. Bersama rekan-rekannya, Saparinah Sadli aktif menangani Biro Konseling Mahasiswa UI yang dibentuk pada tahun 1975, dengan tugas membimbing mahasiswa UI yang mengalami gangguan-gangguan pskologis sehingga menghambat studi mereka.

Sementara itu Saparinah juga meluangkan waktunya untuk menulis mengenai pskologi di koran-koran atau majalah, sedangkan dalam rangka pengembangan studi psikologi, selain disertasinya yang telah dibukukan, Saparinah juga menulis buku yang berjudul *Berbagai Pelayan Balita di Delapan Kota,* yang merupakan hasil lokakarya Proyek Pelayan Balita di Delapan Kota dari UNICEF dengan Saparinah Sadli sebagai ketuanya.

Karya-karya ilmiah lain yang telah dihasilkannya bagi kemajuan psikologi, khususnya untuk program spesialisasi klinis dan psikoterapi, adalah *Psikologi Humanistik,* dan untuk Program S3 (doktor) pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, ia menulis *Teori Atribusi (Psikologi Sosial).* Dewasa ini meskipun usianya mendekati 70 tahun, tetapi ia masih tetap berusaha dan berkarya guna meningkatkan pendidikan dan bidang psikologi khususnya.

### *2.4 Prof. Dr. Siti Baroroh Baried*

Prof. Dra. Siti Baroroh Baried adalah seorang pendidik dan

tokoh masyarakat yang tidak asing lagi di kalangan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. Dia seorang wanita bergelar profesor doktoranda dalam bidang sastra Indonesia lama atau lebih tepat disebut bidang filologi dan termasuk di antara sedikit guru besar wanita yang dipunyai Indonesia. Di samping itu Siti Baroroh juga merupakan aktifis organisasi Muhammadiyah. Ia pernah menjabat sebagai ketua Aisyiah (organisasi wanita Muhammadiyah) selama 20 tahun.

Ia adalah anak yang lahir dari lingkungan keluarga sederhana di Desa Kauman Yogyakarta pada 23 Mei 1925. Ayahnya seorang guru Muhammadiyah, sedangkan ibunya seorang pedagang batik yang biasa membawa kain ke Pekalongan.

Masa kecilnya yang terikat dalam nilai-nilai agama membawa Siti Baroroh pada dunia religius, di mana dia sangat tekun beribadah. Sikap kemandirian yang ditanamkan orang tuanya pun membawa Siti pada keinginan untuk berjuang terlebih dahulu sebelum mencapai sesutu. Tidak ada dalam kamus kehidupan Siti pasrah sebelum segalanya diusahakan. Itulah sebabnya ketika kedua orangtuanya tak memberinya uang jajan atau uang untuk membiayai sekolahnya, Siti bukannya merengek, tetapi ia justru mencari pekerjaan sambilan dengan membantu melipat kain. Latar kehidupan yang demikian membawa Siti Baroroh berhasil dalam bidang pendidikan sekaligus menjadi pendidik.

Malang-melintang sebagai seorang pendidik sebenarnya telah dirintis Siti Baroroh sejak muda, yaitu sejak lulus HIK, semacam sekolah pendidikan guru. Tamat Sekolah Dasar Muhammadiyah pada tahun 1938, ia meneruskan pendidikan pada *Meer Unitgebreid Lager Onderwijs* (MULO = Sekolah Menengah Pertama) Muhammadiyah, dan kemudian *Hollands Inlandsch Kivechschool* (Sekolah Pendidikan Guru) Muhammadiyah hingga lulus ujian. Selama masa itu Siti Baroroh tetap tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai pelipat kain, tetapi tetap bertahan untuk tidak memberatkan kedua orangtuanya. Baginya kemandirian amat berperan dalam keinginannya untuk mencapai cita-cita.

Lulus HIK Muhammadiyah Siti Baroroh tidak langsung melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Dia mengabdikan dirinya sebagai guru pada Sekolah Menengah Pertama Putri Muhammadiyah Yogyakarta. Baru pada tahun 1946, Siti Baroroh memasuki perguruan tinggi Gajah Mada dan memilih Fakultas Sastra dan Kebudayaan jurusan Sastra Timur. Keinginannya memilih bidang ini karena didorong rasa senangnya menggeluti segala sesuatu yang berbau klasik seperti bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, bahkan bahasa Yunani dan Latin. Di samping itu juga pengaruh dosen-dosennya yang terdiri atas para filolog dan kegemaran Siti membaca di museum yang memiliki fasilitas lengkap dan naskah-naskah yang dapat dipinjam ketika ia hijrah ke Jakarta. Tidak mengherankan apabila ia berusaha keras meningkatkan minatnya pada bidang tersebut. Ia tertarik untuk menerjuni dunia "bedah-membedah" naskah lama. Selama kuliah ini dia tetap mengabdikan diri pada dunia pendidikan dengan mengajar pada Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Tiga tahun di Universitas Gajah Mada (1946–1949) dan memperoleh gelar sarjana muda sastra, Siti Baroroh meneruskan ke tingkat doktoral di Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta. Di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dia tetap memilih jurusan Sastra Timur hingga memperoleh gelar sarjana sastra pada tahun 1952. Ketika meneruskan studinya di Fakultas Sastra Universitas Indonesia ini, Siti Baroroh tetap menyandang profesi sebagai guru dengan mengajar pada Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah, bahkan bersama rekan-rekan mahasiswa lainnya, Siti Baroroh mendirikan Sekolah Menengah Atas swasta jurusan budaya yang ditangani mahasiswa sastra dan jurusan alam yang ditangani mahasiswa kedokteran.

Pengalamannya mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah itu mendorong Siti Baroroh meneruskan pekerjaan mulianya sebagai guru pada perguruan tinggi, karena itu begitu tamat dan memperoleh gelar sarjana sastra pada tahun 1952, dalam tahun 1953 dia langsung kembali ke Yogyakarta dan mengabdikan diri pada almamaternya pertama dengan men-

jadi dosen pada Fakultas Sastra Paedagogik dan Filsafat Universitas Gajah Mada. Atas usul Profesor Priyono (saat itu menjabat menteri pendidikan Republik Indonesia) bulan Oktober tahun itu juga Siti Baroroh dikirim ke Kairo untuk mendalami bahasa Arab hingga tahun 1955.

Di tahun 1962 sampai 1964 Siti Baroroh diangkat sebagai dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan yang saat itu dalam keadaan miskin dan sulit. Dia menjadi dekan wanita pertama dan satu-satunya wanita pada waktu itu. Atas jasa-jasanya dan juga prestasi yang diraihnya dalam menyumbangkan tenaganya sebagai dosen, maka di tahun 1964 ia dianugerahi gelar profesor sekaligus diangkat sebagai guru besar dalam mata kuliah Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Pada tahun 1964 itu juga sampai tahun 1966 Siti Baroroh kembali diangkat sebagai dekan Fakultas Sastra untuk kedua kalinya. Suasana menjelang G 30 S/PKI merupakan ujian yang berat bagi dekan untuk mengendalikan emosi mahasiswa. namun justru pada saat itu Siti Baroroh berhasil meraih gelar profesornya dan kembali diangkat sebagai dekan.

Tahun berganti tahun Siti Baroroh terus mengabdikan diri pada dunia pendidikan, terutama Universitas Gajah Mada. Berbagai jabatan pernah dipegangnya. Pada tahun 1968 dia diangkat sebagai ketua jurusan Sastra Arab pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Ia juga anggota Majelis Dewan Pegawai Universitas Gajah Mada pada tahun 1962--1968, anggota Lembaga Pendidikan Doktor, anggota Lembaga Pengembangan Universitas Gajah Mada dan anggota Komisi Kerja Senat Universitas Gajah Mada pada tahun 1975--1979.

Di samping sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Siti Baroroh juga pernah menyumbangkan tenaganya untuk membantu perguruan tinggi lain yang masih berkembang. Pada tahun 1959 sampai 1974 dia menjadi dosen tidak tetap pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN/IAIN), dosen tidak tetap pada IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (1963--1971), dan dosen Fakultas Sastra pada Universitas

Hasanuddin pada tahun 1961--1962.

Sementara itu di tengah kesibukannya sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi, Siti Baroroh tetap aktif pada Organisasi Muhammadiyah yang telah dirintisnya sejak dia masih remaja melalui organisasi pemudinya Muhammadiyah yang bernama Nasyi'atul Aisyiah. Dia pernah menjabat sebagai ketua Aisyiah selama 20 tahun, termasuk anggota pimpinan Perserikatan Muhammadiyah di tingkat pusat, terutama sebagai ketua Pimpinan Pusat Aisyiah.

Pada forum nasional Siti Baroroh yang bersuamikan dr. Mohammad Baried Ishom, ahli bedah dan direksi Rumah Sakit PKU (Penolong Kesengsaraan Umum) Muhammadiyah Yogyakarta, pernah menjabat anggota Majelis Pendidikan Nasional dan juga sebagai anggota Panitia Ahli dalam bidang ilmu-ilmu sastra pada Departemen PTIP.

Adapun pengalaman di dunia internasional selain mendapat biasiswa belajar di *Cairo University*, Siti Baroroh juga pernah mengadakan perjalanan keliling Timur Tengah, Eropa dan di tahun 1957 USIS memberikan *leadergarnt* kepada Siti Baroroh untuk meninjau negara negara di Amerika Serikat.

Prof. Dra. Siti Baroroh yang aktif sebagai anggota Ikatan Sarjana Wanita Indonesia, hingga kini masih tekun mendidik mahasiswanya dan tekun pula mengadakan penelitian dalam bidang sastra.

Sebagai seorang "ahli bedah" naskah lama, sudah banyak karya ilmiah yang ditulis terutama naskah yang berbau mistik dan tasawuf, seperti karya Hamzah Fanzuri dan Nurudin Arraniri. Karya Siti Baroroh lainnya adalah *Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia, Istilah Filologi* (Indonesia Asing dan Asing Indonesia), *Memahami Hikayat, Kesusastraan Panji, Khazanah Kesusastraan Melayu* dan *Hikayat Nayakusumah* yang merupakan tesis sarjananya.

### *2.5 Prof. Dr. Sukarni Catur Utami Munandar*

Utami dapat dikatakan wanita seminar. Dia bergerak dari

seminar ke seminar baik di dalam maupun di luar negeri. Dia sangat lancar berbicara tentang psikologi anak dan pengembangan kreativitas anak, bidang yang telah ditancapkannya, bukan saja mahasiswa, tetapi mulai Sekolah Dasar (SD), melalui majalah berbahasa Belanda.

Dilahirkan dengan nama lengkap Sukarni Catur Utami atau dipanggil Uce, pada 30 Januari 1931 di Leiden. Dia adalah seorang ahli psikologi, khususnya Psikologi Anak dan seorang pendidik yang sering melakukan kerja sama psikolog-psikolog asing baik di dalam maupun di luar negeri.

Bidang psikologi mulai digemari wanita bersuamikan pakar psikologi ini sejak dia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Saat itu Utami atau Uce sudah tertarik membaca buku-buku tentang kehidupan jiwa anak, namun sebelum itu Utami sudah membaca majalah-majalah Belanda seperti *Libelle*, yang sering menulis mengenai kehidupan anak-anak. Walaupun saat itu ia masih tergolong anak-anak, tetapi tertarik pada masalah-masalah paedagogik, pendidikan, dan ilmu perkembangan jiwa anak.

Menamatkan SD di Semarang, SMP di Purwokerto, tamat AMS di Purwokerto tahun 1951, karena belum ada universitas yang membuka Fakultas Psikologi, maka Utami meneruskan belajarnya pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI). Ini dilakukan Utami di samping karena keinginan ayahnya yang seorang dokter, juga karena Fakultas Kedokteran masih ada hubungannya dengan manusia.

Sempat belajar satu tahun di Fakultas Kedokteran UI, akhirnya Utami mengundurkan diri dari Fakultas Kedokteran, karena ruang lingkup yang hanya fisik, sedang Utami tertarik pada kehidupan jiwa. Kebetulan pada waktu itu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menawari biasiswa untuk belajar di luar negeri pada jurusan psikologi. Tentu saja ia tidak mengabaikan kesempatan tersebut. Setelah lulus seleksi, Utami pun berangkat ke Negeri Belanda untuk belajar psikologi, ilmu yang benar-benar diminati Utami sejak ia kanak-kanak.

Di Fakultas Psikologi Universitas Leiden Utami sengaja memilih jurusan Psikologi Anak, karena sejak awal dia memang tertarik dengan psikologi anak. Menurut Utami, anak masih bisa dipengaruhi dan dibina karena anak masih berada dalam taraf perkembangan, sedangkan orang tua dewasa biasanya membutuhkan psikologi hanya bila mereka mempunyai masalah. Selain itu, Utami juga tertarik pada pendidikan anak pada umumnya, seperti soal kreativitas dan masalah anak berbakat.

Setelah menyelesaikan gelar sarjana mudanya di Universitas Leiden pada tahun 1955, Utami berlibur ke Indonesia. Saat liburan itu Utami diminta Profesor Slamet Imam Santoso yang sedang menjajagi kemungkinan membuka pendidikan psikologi, untuk membantu dia bila Utami telah lulus sarjana psikologi nanti. Karena itu ketika telah memperoleh gelar sarjana psikologi dan kembali ke Indonesia pada tahun 1959, Utami langsung bekerja pada Lembaga Pendidikan Psikologi. Saat itu Fakultas Psikologi belum berdiri sendiri, tetapi masih sebagai jurusan di Fakultas Kedokteran. Pada waktu itu jurusan Psikologi juga belum mendidik mahasiswa sampai sarjana penuh. Jurusan ini baru mendidik mahasiswa sampai asisten psikologi, karena waktu itu belum ada satu pun orang Indonesia yang menjadi psikolog. Baru pada tahun 1960 Fakultas Psikologi berdiri sendiri, dan Fuad Hassan sebagai lulusan pertama.

Sejak pulang dari Eropa itu Sukarni Catur Utami Munandar mencurahkan seluruh tenaganya pada dunia psikologi, terutama psikologi anak dan pendidikan. Berbagai kegiatan yang menyangkut mental, kreativitas dan pendidikan anak dilakukan oleh Utami, di samping mengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Pada mulanya setelah kembali dari Eropa Utami membuka klinik yang menangani anak anak yang terbelakang mental, tetapi kemudian Utami tertarik pada kelompok ekstrim lain, yaitu anak-anak berbakat. Utami berkeliling agar tidak hanya anak-anak di bawah rata-rata saja yang mendapat perhatian khusus, tetapi hendaknya anak anak yang memiliki kemampuan

di atas rata-rata juga diberi perhatian khusus karena sebenarnya anak-anak berbakat juga termasuk anak-anak menyimpang atau luar biasa. Dengan tujuan khusus untuk mengembangkan kreativitas anak dan pendidikan anak berbakat, bersama dengan rekan-rekannya Utami pernah membuka sekolah-sekolah yang khusus menangani anak-anak berbakat. Di sekolah ini guru-guru dibina untuk membina anak anak berbakat, tetapi sayang sekolah itu kemudian ditutup, karena untuk semua itu membutuhkan dana yang besar, sementara mereka tidak mempunyai dana.

Dalam rangka pengembangan kreativitas anak-anak itu pula, ibu dengan tiga orang putra dan seorang putri ini ikut serta mendirikan Yayasan Pengembangan Kreativitas sekaligus terpilih menjadi ketuanya. Bersama majalah *Intisari* dan *Bobo*, yayasan yang didirikan Utami mendirikan Sanggar Kreativitas Anak di Jalan Melawai. Di samping itu, yayasan ini juga membuka kesempatan bagi ibu-ibu yang ingin mengembangkan bakat melukisnya. Itu bukan hanya sekedar hobi bagi wanita penggemar melukis, menonton konser, dan menonton sandiwara drama ini, tetapi memang sesuai dengan minatnya, karena itu Utami tidak segan-segan untuk meluangkan waktu dan menyumbangkan tenaganya bagi kegiatan tersebut.

Di tengah kesibukannya mengajar dan menangani Yayasan Pengembangan Kreativitas, Utami terus memperdalam ilmu psikologi. Dalam tahun 1977 dia memperoleh gelar doktor di bidang psikologi. Sesuai dengan pengabdian dan tentu saja prestasinya yang sudah mencukupi, pada tahun 1983 Sukarni Catur Utami Munandar dikukuhkan sebagai guru besar UI dengan gelarnya Prof. Dr. Sukarni Catur Utami Munandar.

### *2.6 Dra. Yulianti Parani*

Yulianti Parani adalah seorang koreografer tari di samping juga seorang sejarahwan. Peranannya sebagai koreografer telah ikut menyumbang dan mengembangkan kebudayaan nasional. Banyak karya tari yang sudah diciptakan, setelah terlebih dahulu ia memperoleh dasar teknik dari tari ballet. Selanjut-

nya ia banyak mempelajari bentuk bentuk seni pertunjukan Betawi yang hasilnya dituangkan dalam bentuk Ensiklopedi Tari Betawi maupun dalam sejumlah karya-karya tari lainnya.

Yulianti Parani lahir di Jakarta pada 19 Juli 1939. Setelah menamatkan Sekolah Dasar, SLP, dan SLA, ia belajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam bidang studi sejarah. Tahun 1970 ia berhasil meraih gelar sarjana dari lembaga tersebut, kemudian mendapat pengetahuan kearsipan pada tahun 1972 di Negeri Belanda. Ia telah bekerja di Arsip Nasional semenjak masih menjadi mahasiswa hingga menjabat sebagai ketua bidang pengolahan dan inventarisasi. Di tahun 1974 ia mengikuti latihan *Record Management* dan Sistem Analisa serta Teknik Kuantitatif pada tahun 1978.

Kedua orang tuanya sebenarnya tidak mempunyai darah seni, namun sebagai seorang pedagang yang berasal dari Bangka, ayah Yuliyanti memilih menjadi distributor flim. Mungkin dari flim-flim itulah Yulianti, putrinya, tertarik pada tari balet dan berusaha untuk mempelajarinya. Hobinya di bidang tari ini mulai dirintis sejak usianya menjelang 11 tahun. Dengan keahlian baletnya, kemudian dijadikan dasar gerak dalam mengangkat cerita-cerita rakyat ke atas pentas tari.

Sejak tahun 1960 Yulianti telah berkecimpung di bidang seni tari sebagai penari, pencipta tari maupun penata tari. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah Sangkuriang, Si Petruk, Kamajaya, Burung Gelatik, Habis Gelap Terbitlah Terang, dan Cempaka. Di tahun 1971 sampai 1977, ia berhasil menata Serenada Insani, Pelesiran, Gorong-gorong, Sarung Cukin, Topeng Babakan Betawi dan Pendekar Perempuan.

Pada tahun 1960 juga untuk pertama kalinya ia mengangkat tari rakyat Priangan (Sangkuriang) ke atas pentas dalam bentuk balet. Itulah pula untuk pertama kalinya dunia tari Indonesia mengangkat cerita rakyat dalam gerakan-gerakan balet. Sejak itu balet acap kali memperkaya gerak-gerak tari yang diciptа-

kannya. Seperti tari rakyat Jakarta, "cokek", yang menggunakan juga gerakan-gerakan balet, adalah hasil penataan Yulianti. Selanjutnya dalam mencipta tari, ia berusaha mencari bentuk yang khas dari lingkungan tertentu meskipun kadang-kadang ciptaan tersebut masih dengan modal balet.

Pandangannya dalam klasifikasi tarian ia selalu teliti dan konsekuen dalam menempatkan istilah. Seperti halnya tarian kontemporer, ia tidak mau mengatagorikan dalam tarian modern atau *modern dance*. Tarian kontemporer menurut Yulianti timbul dari ekspresi manusia-manusia masa kini, misalnya tarian-tarian ciptaan Sardono W. Kusumo. Sementara ia sendiri, karena sejak kecil hidup dalam lingkungan Betawi, lebih banyak menggali tarian-tarian Betawi seperti "cokek" dan gambang kromong" yang kemudian dituangkan dalam bentuk eksperimental. Ada pula tari ciptaannya yang dipengaruhi gerak pencak dari Minang.

Tentang tarian nasional ia mengatakan, sampai sekarang orang masih mencari-cari bentuk tari nasional yang khas, yang betul-betul mencerminkan Indonesia, karena seandainya tarian daerah dikombinasikan atau dicampuradukkan akan terasa adanya "gado-gado" yang kurang dapt diresapi; karena itu untuk mendapatkan tarian nasional yang benar-benar Indonesia akan memerlukan waktu yang cukup lama.

Orang dapat memandang suatu tarian sebagai tarian nasional, tetapi akan banyak pula pandangan dan interpetasi masing-masing etnis. Seperti halnya tari "serampang duabelas" yang dapat disebut sebagai tari nasional, tetapi sebenarnya tarian ini berasal dari daerah Sumatera Timur. Lain halnya dengan "tari topeng" dan "drama topeng" yang merupakan bentuk-bentuk seni pentas yang dapat ditemukan di banyak daerah di Indonesia, demikian pula berbagai bentuk tarian (kesenian) rakyat yang belum sempat digali.

Sebagai seorang koreografer dan sejarahwan ia mencoba un-

tuk menyelidiki berbagai kesenian rakyat, terutama tentang kesenian rakyat Betawi. Betawi yang telah berkembang sebagai Jakarta ibukota negara dan kota metropolitan perlu digali dan diangkat akar budayanya yang tentu berasal dari kebudayaan berbagai etnis yang telah membentuk etnis Betawi. Lebih jauh dikembangkan bahwa seni tari Betawi dengan segala permasalahannya tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya yaitu "Betawi dulu dan Jakarta kini". Juga situasi dan kondisi serta peranannya dalam lingkungan yang lebih besar yaitu Kepulauan Indonesia.

Dikatakan bahwa asal-usul Kota Betawi ini sudah lazim dikaitkan dengan Fatahillah ataupun Pangeran Jayakarta, tetapi yang memberi warna bagi kehidupan Kota Betawi adalah pendatang-pendatang dari luar, baik dari Daerah Indonesia lainnya maupun dari luar Indonesia seperti orang Portugis, Belanda, Cina, Arab, dan India yang telah menjadi penetap dan membentuk masyarakat Betawi. Dari sinilah Betawi dulu dan Jakarta kini paling banyak mendapat pengaruh kebudayaan. Pengaruh-pengaruh itulah yang dikatakan dapat mewujudkan suatu komunikasi dan integrasi antargolongan yang cukup wajar dalam percampuran kebudayaan yang sekaligus merupakan ciri khas dari Kota Betawi dulu dan Jakarta sekarang.

Sebagai dosen tari dan pembantu dekan pada Fakultas Tari di Institut Kesenian Jakarta, sebagian besar kegiatan studinya terfokus pada usaha-usaha tentang bagaimana memelihara dan menghidupkan seni pentas Betawi (Jakarta) ini. Hal itu diupayakan dengan mementaskan "topeng babakan Betawi". Penamaan tersebut diambil dari istilah di masa lalu yang mewujudkan suatu pentas yang terdiri atas beberapa babak yang tidak perlu berhubungan satu dengan yang lain. Unsur-unsur seni gerak yang agak diterlantarkan di masa lampau, sangat diperhtikan pada penggarapannya demikian pula pada studi seni gerak gambang kromong dan pencak silat Betawi, serta kesenian topeng Betawi.

Untuk mendidik para penari/penata tari di luar lembaga IKJ. Yulianti mendirikan serta memimpin kelompok tari "Nritya Sundara" yang telah banyak pula menelorkan para koreografer muda. Suatu koreografi yang dapat dibanggakan sebagai produk dari Nritya Sundara adalah "Batu Bara" dan "Suita Tari" yang disuguhkan dalam iringan *primitive drums* dan *percussion* dengan keharmonisan yang layak.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional, Yulianti berpendapat bahwa Indonesia masih sangat membutuhkan tenaga-tenata ahli di berbagai bidang termasuk bidang seni. Tenaga ahli kesenian akan sangat berguna untuk keperluan pengembangan dan pembinaan berbagai bidang kesenian Indonesia. Selanjutnya ia mengusulkan agar adanya lembaga-lembaga kesenian seperti Taman Ismail Marzuki, Taman Miniatur Indonesia Selanjutnya ia mengusulkan agar ada lembaga-lembaga remaja, balai-balai masyarakat, dan lain-lain haruslah diimbangi dengan tersedianya tenaga-tenaga ahli dalam bidang seni masing-masing dengan jumlah yang memadai dan mutu yang baik pula.

Andil Julianti dalam mengembangkan budaya nasional makin ditingkatkan dengan berbagai penelitian yang dilakukan yang tak lain merupakan upaya untuk memperkaya khasanah budaya. Baginya, penelitian selalu dikaitkan dengan uasaha-usaha studi dan berbagai tantangan penciptaan. Penelitian-penelitian tersebut telah menghasilkan "Tari Blenggo", Samrah dan Wayang Wong Betawi. Tujuannya, adalah untuk dapat dinikmti para pendukung serta lingkungannya dalam skala yang lebih luas.

## CATATAN :

1. *Analisa Situasi Wanita Indonesia*, Kantor Menteri Negara UPW. Halaman 76.
2. Ibid. Hal. ?
3. Hidayat Mukmin, *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita Indonesia*,Pencipta, Bandung, 1980. Hal. 127.

# BAB III

# PERANAN WANITA DALAM BIDANG EKONOMI DAN SOSIAL

Telah diuraikan dalam bab terdahulu, bahwa UUD 1945 dan GBHN menjamin sepenuhnya kedudukan yang sama dan seimbang antara pria dan wanita, dengan demikian secara konstitusional dan institusional kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama sekaligus seimbang pula dalam segala bidang pembangunan, di lingkungan keluarga maupun mental spiritual. lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat luas. Tuntutan pembangunan terhadap peranserta kaum wanita secara ideal, berdasarkan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, peranan tersebut jauh dari apa yang diharapkan. Masih serba terbatasnya peran wanita di dalam pembangunan ini, disebabkan adanya hambatan-hambatan dari berbagai segi yang memang belum serasi dengan aspirasi bangsa. Walaupun telah banyak usaha dilaksanakan untuk memungkinkan dan meningkatkan peranserta wanita dalam pembangunan tetapi masih banyak masalah yang perlu diatasi dalam tahun-tahun mendatang.

Sejarah telah membuktikan bahwa wanita di desa telah memegang peranan dalam kehidupan masyarakat. Mereka turut serta dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam proses produksi. Dengan adanya kemajuan, modernisasi teknologi produksi serta lembaga-lembaga baru di bidang pertanian, timbul masalah yaitu makin berkurangnya kesempatan kerja wanita

dalam bidang ini. Juga di bidang industri dan jasa, kesempatan kerja bagi wanita pun berkurang. Mengingat jumlah kaum wanita yang banyaknya lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia, maka perlu dipikirkan pendayagunaan tentaga kelompok masyarakat ini terutama dalam era alih teknologi yang berdampak pada struktur ekonomi yang bersifat agraris ke yang bersifat industri. Apa yang tertera dalam GBHN mengenai tugas dan kewajiban wanita amat ideal, tetapi dalam kenyataan kaum wanita masih dihadapkan kepada banyak masalah. Sebagai contoh di bidang ketenagakerjaan atau angkatan kerja masih diadakan pebedaan antara tenaga kerja pria dan wanita.

Sensus penduduk tahun 1980 menunjukkan bahwa angkatan kerja wanita hanya mencapai 32% dan diproyeksikan bahwa antata tahun 1988--1998 (tahun 2000) jumlah ini akan meningkat. Namun demikian peningkatan kemampuan kaum wanita dalam memajukan perekonomian tidak hanya ditampilkan oleh angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) saja, tetapi yang perlu diperhitungkan dan dikaji terus adalah kualitas dan jenis pekerjaannya.

Hasil penelitian Retno Penysancayaningsih mengungkapkan bahwa di bidang ekonomi partisipasi angkatan kerja wanita di daerah antara lain Daerah Istimewa Yogyakarta telah mencapai 54,97%. Angka ini sudah lebih tinggi bila dibandingkan dengan peranan wanita di tingkat nasional yang hanya mencapai 37,59%. Peningkatan peranan wanita pada hakekatnya merupakan pengembangan sumber daya manusia. Untuk sektor pertanian para wanita tani yang nelayan perlu lebih menguasai berbagai teknologi pertanian yang lebih maju untuk ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, dengan pelatihan, kursus, dan penyuluhan.

Pembangunan nasional telah membawa dampak pada kehidupan masyarakat yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Proses ini membawa peluang kepada kaum wanita untuk memainkan peranannya yang lebih besar pada sektor industri dengan memanfaatkan kesempatan kerja yang ditawarkan pada sektor tersebut. Dalam proses peralihan dari masyara-

kat agraris ke masyarakat industri diperlukan tenaga kerja wanita baik di kalangan keluarga maupun di kalangan masyarakat. Agar pendayagunaan tenaga kerja wanita efektif dan tidak menimbulkan dampak negatif, mereka perlu diberi rangsangan agar:

(a) kreatif dan berwiraswasta, harus dapat menciptakan lapangan kerja yang produktif sesuai dengan kodratnya tanpa mengurangi usaha, konfeksi, menjual makanan, jamu tradisional, dan lain-lain.

(b) meningkatkan peranannya dalam bidang produksi, yang tidak harus seperti yang dilakukan pria, dan yang tidak terikat karena tanggungjawabnya terhadap rumah tangga dan anak-anak yang merupakan tugas pokoknya.

(c) berani mencipta.

Bila butir-butir tersebut dapat menjadi kenyataan, maka peranserta wanita dalam pembangunan akan setara dengan sumbangan kaum pria. Berdirinya Ikatan Pengusaha Wanita Indonesia (IWAPI) pada 10 Februari 1975 di Jakarta yang bertepatan dengan Tahun Wanita Internasional, membuktikan bahwa peran serta wanita Indonesia telah meningkat di dalam masyarakat Indonesia.

Mereka sudah berperan sebagai pengusaha di negerinya sendiri yang berarti sudah menjalankan peranan aktif dalam pembangunan ekonomi negaranya.

Di masa lalu yaitu sebelum kemerdekaan, kaum wanita telah memegang peranan yang tidak kecil di dalam dunia usaha. Misalnya memegang yang tidak kecil di dalam dunia usaha. Misalnya saja di Pasar Klewer Solo hampir semua pedagangnya wanita, demikian pula para inang dari Sumatera Utara yang merupakan pedagang gigih. Di Pulau Bali dan Sumatera Barat kegiatan-kegiatan para wanita juga banyak di bidang usaha. Sejalan dengan perkembangan dunia usaha kini telah berkembang pula usaha-usaha para ibu pengusaha tadi. Kalau pada mulanya usaha itu berbentuk kecil-kecilan dan belum mempunyai badan hukum/tempat kedudukan yang tetap, kini

kita temui pengusaha-pengusaha wanita di berbagai bidang usaha dengan perusahaan yang memenuhi standar dunia ekonomi modern. Usaha-usaha mereka berkembang dari usaha-usaha kewanitaan sampai kepada usaha-usaha yang sebelumnya hanya merupakan bidang kaum pria saja, yaitu pengecoran beton, EMKL, impor-ekspor, perkayuan, pengangkutan, percetakan, perakitan, dan lain-lain. Kegiatan mereka patut didukung karena ikut menunjang pembangunan dewasa ini.Perusahaan-perusahaan ini banyak menyerap tenaga kerja, misalnya saja Taxi Blue Bird perusahaan Ibu Djoko Sutomo Sutomo yang mempunyai 350 orang pengemudi mobil, dan salon-salon kecantikan Martha Tilaar yang memperkerjakan sejumlah besar tenaga kerja. Di samping apa yang tersebut di atas, ternyata mereka aktif juga di bidang pariwisata dan kerajinan tangan sehingga nama Indonesia makin dikenal di luar negeri.

Agar di masa-masa akan datang peranan wanita lehih besar di sektor-sektor perdagangan, transportasi dan komunikasi, keuangan, dan jasa, maka profesionalisme menjadi keharusan, dengan demikian mereka berpeluang besar untuk berpartisipasi di segala bidang. Kini sekitar 50% tenaga kerja yang bekerja di bidang jasa adalah wanita dan 1/4 dari tenaga kerja yang bekerja di bidang keuangan adalah wanita. Kini kaum wanita juga ikut serta dalam perkoperasian yaitu dalam koperasi primer dan Koperasi Unit Desa. Peranan wanita yang makin meluas juga mencakup di dalam bidang peranan sosial dan lingkungan hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari kegairahan dalam penangnan masalah-masalah sosial dan lingkungan. Salah satu program pemerintah dalam bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup menegaskan perlunya peningkatan kemampuan masyarakat untuk melestarikan fungsi linkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara rasional. Dalam hubungan ini wanita memainkan peranan yang sangat menentukan karena mereka adalah sosialisator utama dalam keluarga, yang sangat berpengaruh di dalam bentuk kata batin/hati, sikap dan perilaku anak-anaknya. Melalui proses sosialisasi itu wanita meneruskan nilai-nilai pelestarian sumber alam dan lingkungan hidup. Uraian berikut akan mempekenalkan

sejumlah tokoh-tokoh wanita Indonesia dan kegiatan-kegiatan nyata dalam pembangunan, baik bidang ekonomi maupun bidang sosial. Dengan pengenalan ini akan bertambah besarlah keyakinan kaum wanita, bahwa wanita benar-benar harus dapat memberikan sumbangan tenaga dan pikirannya untuk pembangunan bangsa dan negaranya.

### *3.1 Dra. Dewi Motik Pramono*

Dewi Motik lahir 10 Mei 1949 di Jakarta dengan nama Cri Puspa Dewi Motik. Anak ketiga dari sepuluh bersaudara ini dibesarkan dari keluarga yang berada, baik harta maupun nilai-nilai agama. Ia memang tak pernah bercita-cita menjadi pengusaha, tetapi ia tak dapat menolak jika yang Mahakuasa menjadikannya menjadi pengusaha sukses. Di samping memang karena faktor latar keluarga, faktor kemampuan pun ikut memegang peranan. Kini Dewi Motik memimpin sejumlah perusahaannya, antara lain PT. Assish Rulan, industri pakaian jadi di kawasan Pulo Gadung, PT. FDM di Tanjung Priok, dan PT. Manari Restaurant. Ia juga menjabat Direktur Utama PT. Sembah Lohor Group dan PT. Ordibi. Sebagai *leader*, tugas dan tanggung jawabnya memang berat gaya dan kemampuannya akan menentukan keberhasilannya. Dewi pun harus pasang mata dan perhatian ke banyak arah.

Berbicara tentang kiat sukses Dewi, sebenarnya bersahaja saja. **"Saya menerapkan sikap disiplin dan skala prioritas"**, demikian diungkapkannya. Orang tua Dewi juga telah mewariskan budaya disiplin dan kerja keras. Sikap itu pulalah yang ia terapkan pada staf dan seluruh bawahannya. Dalam prinsipnya, tidak akan ada manfaat jika seorang "pemimpin" terlalu banyak komando tanpa teladan. **Disiplin dan kerja keras mesti dimulai dari kita sendiri. Jika kita sudah bekerja keras dan disiplin mereka pasti mencontoh**, ujar pengusaha yang konon begitu getol memperjuangkan nasib buruh.

Ia mempunyai pedoman, dalam memimpin para buruh wanita yaitu dengan cara memberikan buruh-buruh itu pengetahuan dan olah raga yang cukup, sehingga dengan badan yang se-

hat jiwa dan pikiran pun akan sehat. Dengan pikiran yang sehat mereka akan melakukan pekerjaannya dengan benar dan tidak akan menuntut sesuatu yang bukan hak mereka. Ia memang sangat dekat dengan buruh-buruhnya, tetapi tetap berwibawa.

Dalam menangani dan memimpin perusahaan, Dewi tidak membuatnya lalai akan tugas-tugas sosial lainnya. Minat dan perhatiannya terhadap berbagai aktivitas yang menyangkut masyarakat banyak sangat tinggi, karena itu Dewi pun banyak terlibat dalam sejumlah organisasi. Dalam tahun 1975 Dewi bersama kakak kandungnya, Dra. H. Komala Motik, mendirikan IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia). Sejak organisasi itu berdiri, Dewi mendapat kepercayaan untuk menjadi ketua umum. Tak ada sesuatu yang membuat ia bisa puas di situ, kecuali program-program yang ia ajukan dapat terealisasi.

Kini Dewi Motik sudah menanggalkan jabatan di IWAPI, alasannya, karena sudah terlalu lama di sana dan untuk memberi kesempatan pada yang lain. Di Kadin pusat, Dewi termasuk orang penting, ia adalah satu-satunya wanita Indonesia yang terpilih menjadi wakil ketua umum Kadin pusat periode 1988--1993. Pada periode sebelumnya, Dewi menjabat ketua Kompartemen Pendidikan dan Latihan Kadin. Dewi memang sukses, baik dalam memimpin usahanya sendiri maupun organisasi. Kesuksesannya itu antara lain terlihat dengan banyak perhargaan yang didapatnya.

Pada 28 Oktober 1988 Presiden Soeharto memberikan penghargaan sebagai **"Orang Muda Yang Berkarya."** Mendikbud Prof. Dr. Fuad Hassan pada waktu itu juga menyampaikan penghargaan kepada Dewi atas jasa-jasanya mengembangkan pendidikan luar sekolah. Atas semua pengabdiannya itu Dewi memberi alasan, **"Saya Ingin Bangsa Kita Maju."**. Sebagai seorang wanita yang berhasil dan punya kemampuan, Dewi sering diundang untuk berceramah dalam seminar. Ia juga mengasuh sebuah rubrik di media massa, juri dari berbagai perlombaan, konsultan, dan lain-lain. Kesemuanya itu dilakukannya dengan ikhlas, bukan ingin mencari kepopularitas, demikian kata Dewi yang juga mantan ketua umum Dewan Latihan Kerja

Nasional Depnaker itu. Dalam tahun 1989 Dewi terpilih sebagai **"wanita eksekutif berbusana terbaik"**, namun masih banyak yang belum ia capai, katanya merendah, tetapi bukannya berarti dia tidak mensyukuri apa yang telah ia capai itu. Ibu dari dua anak itu menghayati betul peran ganda sebagai wanita, sebagai ibu rumah tangga, sebagai wanita karier, dan sebagai isteri yang baik tentunya.

Salah satu kegiatan Dewi yang menonjol pada saat itu, melalui PT Tri Negara Tarra (TNT) ialah menggalang kerja sama dengan Pemerintah Daerah DKI. Dewi Motik menggarap sampah DKI lewat proses daur ulang. Onggokan sampah Jakarta setiap hari mencapai 21.000 $m^3$ atau 5.000 ton, tetapi bagi pengusaha seperti Dewi Motik, tumpukan segala jenis barang sisa dan hasil pembuangan itu malah merangsang kreativitasnya. Kenekatan Dewi bukan tanpa alasan, karena sebagian hasil olahannya berupa pupuk kompos akan dibeli oleh importer Taiwan, sedangkan 80% hasil olahan yang dapat dimanfaatkan untuk bahan pembuatan kosmetik akan dijual ke pasar Italia melalui perjanjian kontrak delapan tahun.

### *3.2 Dra. Martha Tilaar*

Ia lahir di Kebumen 4 September 1937 dan memiliki titel kesarjanaan dari IKIP Jakarta. Ia salah seorang waita yang mengalihkan kariernya sebagai guru, guna meneliti dan menggali ramuan dan manfaat jamu tradisional.

Untuk menyesuaikan jamu tradisional dengan kulit serta wajah masyarakat Indonesia yang hidup dalam iklim tropis, Martha Tilaar sengaja belajar pada akademi-akademi kecantikan dan kebudayaan yang terkenal, antara lain di *Academy of Beauty Culture di Bloomington University*, Indiana Amerika Serikat, di Paris (Perancis) di London (Inggris), di Tokyo (Jepang), hingga berhasil meraih diploma, baik bidang praktek maupun teori.

Sejak kecil Martha Tilaar yang berpenyakitan itu suka pada hal-hal yang indah, termasuk pakaian dan dandanan. Setelah menikah dengan Alex Tilaar yang waktu itu menjadi guru,

ibunya menasihati, bahwa sebagai istri guru, keinginan untuk memiliki segala yang indah-indah agar dibatasi, sebab itu ibunya menganjurkan agar mencari uang sendiri, sehingga semua kebutuhan tidak tergantung pada suami. Martha Tilaar pun melakukannya, tetapi bukan berarti ia menyaingi suaminya.

Atas dorongan ibunya itulah martha mulai dengan usaha kecil-kecilan. Bila ia ingin baju baru yang bagus, ia berusaha dengan jalan menjualkan baju baru kepada temannya atau langganannya. Dari keuntungan menjualkan baju-baju itu Martha dapat membeli baju baru untuk dipakai sendiri. Bakat wiraswastanya memang ada, sehingga dari usaha kecil-kecilan itu, kini menjadi seorang wiraswasta yang cukup berhasil.

Dalam tahun 1967 Alex Tilaar, suaminya, memperoleh kesempatan belajar ke luar negeri yaitu di Amerika Serkat. Sebagai istri ia mengikuti dan untuk mengisi waktu luangnya sebagai ibu rumah tangga, ia memasuki *Academy of Beauty Culture* untuk memenuhi keinginan akan keindahan yang dicita-citakan sejak kecil.

Dua tahun kemudian Martha berhasil memperoleh ijazahnya. Ialah wanita Indonesia pertama yang memperoleh keahliah dari luar negeri dalam bidang kecantikan. Untuk memperoleh ijazahnya itu ia harus membuat suatu karya tulis dan pada saat itu ia mengalami kesulitan, karena belum ada dan tidak menemukan satu literatur pun mengenai tata busana dan tata rias khas Indonesia. Akhirnya ia memilih judul karya tulisnya itu mengenai *"Kabuki"*, sandiwara khas Jepang yang memerlukan tata rias dan tata busana khusus. Dalam hal ini, ia juga mengalami kesulitan, karena dengan sendirinya ia harus mempelajari bahasa Jepang.

Kesulitan dan pengalaman yang dialaminya selama belajar itulah yang mendorong untuk maju, dan ia sendiri berjanji pada dirinya, bahwa suatu saat dapat menggali dan menulis literatur tentang tata busana dan tata rias khas Indonesia yang dapat dipakai sebagai pedoman citra busana Indonesia.

Setelah kembali ke tanah air, bakat wiraswastanya itu ia padukan dengan ilmu tentang kecantikan. Jadilah ia seorang penguasa di bidang tata rias kecantikan. Apa yang menjadi falsafahnya mengenai kencantikan ialah bawa manusia akan kelihatan cantik apa bila ia mempunyai kepribadian yang sempurna yaitu kecantikan luar dan dalam atau lahir dan batin. Bertolak dari falsafah nenek-moyang itulah Martha mengadakan penelitian ke keraton-keraton dan beberapa pedesaan untuk menggali daya kecantikan tradisional yang sudah dimiliki wanita Indonesia sejak dulu. Hasil penelitian tersebut tertuang dalam usaha kosmetika tradisional yang sekarang diproduksi dalam perusahaannya, PT. Puspita Martha.

Ramuan yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh dan kecantikan itu terbuat dari hasil alam Indonesia yang diolah dengan raman warisan leluhur yang dikenal dengan sebutan "jamu", namun kualitet dan kebersihan serta keampuhannya terjamin, kata Martha Tilaar, karena dikerjakan dengan mesin yang moderen di bawah pengawasan beberapa ahli farmasi bertitel apoteker.

Dalam tahun 1972 Martha Tilaar mulai meramu dan menguji kualitet olahannya itu untuk mewujudkan cita-citanya, bahkan sering kali dirinya dijadikan "kelinci percobaan". Di samping itu ia pun menyelidiki dan menguji ramuannya itu di beberapa salon kecantikan.

"**Saya dulu ditertawakan lho, ketika pertama kali memasukkan jamu tradisional ke salon salon**", kata Martha Tilaar mengingat-ingat awal mula usahanya tersebut. Sejak tahun 1976 hasil riset Martha Tilaar itu secara resmi telah boleh diperjualbelikan kepada masyarakat. Ia merasa bahagia dan bangga, karena telah ± empat tahun bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang diidam-idamkannya, bahkan kosmetik impor kini mulai tergeser karena persaingan yang keras dari produksinya, **"Sari Ayu"**.

Tata rias wajah maupun rambut merupakan bidang yang dikuasainya. Menurut Martha Tilaar, Indonesia sebetulnya sudah mempunyai identitas sendiri baik tata rias maupun tata

rambut dan busana, namun banyak orang Indonesia yang masih berkiblat ke dunia mode dari Barat. Tidak segan-segan stafnya nongkrong di balik panggung wayang orang Sri Wedari di Solo untuk mengetahui lebih dalam tentang tata rias dan tata rambut yang mereka pakai, juga di perkumpulan ketoprak dan sandiwara. "**Mumpung mereka masih ada dan belum punah,**" kata Martha Tilaar. Dari hasil penelitiannya itu, ia dapat mempersembahkan suatu buku pedoman mengenai tata rias, tata rambut, dan tata busana khas Indonesia. Kini bukunya tersebar ke seluruh dunia, terutama di kedutaan-kedutaan Indonesia, bahkan di Universitas Sorbone di Perancis, buku Martha Tilaar terdapat di perpustakaan dan selalu dicari orang. Martha Tilaar telah mensponsori Lomba Cipta Busana Indonesia yang diselenggarakan pada bulan Maret 1984. Dengan merangkul perancang-perancang busana-muda, ia berhasil mewujudkan arah busana Indonesia.

Gagasannya itu mendapat sambutan yang menggembirakan, bahkan oleh Ibu Tien Soeharto. Dalam sambutannya, ia memberi dorongan untuk memperdalam dan memperkokoh kepribadian Indonesia dalam rangka pembangunan nasional. Setiap usaha sangat bermanfaat, karena itu usaha seperti Lomba Cipta Busana ini perlu terus dilestarikan.

Dalam mewujudkan gagasanya kadang-kadang Martha Tilaar membuat pusing stafnya terutama Kepala Bagian Keuangan Ny. Ratna Pranata, SH. karena setiap kegiatan harus didukung dengan dana atau biaya, pada hal kalau sudah punya gagasan, pasti ia ingin segera mewujudkannya. Misalnya gagasan untuk melestarikan busana daerah seluruh Indonesia, menerbitkan majalah mode dan lain-lain. Meskipun diperlukan biaya besar, tetapi Martha Tilaar tidak pernah memikirkan itu, yang penting kegiatan itu terlaksana. Demikianlah kata Ny. Ratna Pranata, SH. yang tidak lain adalah adik kandungnya sendiri.

Setelah Martha Tilaar sukses dalam usahanya memimpin pabrik kosmetik dan memimpin Institut Pendidikan Wanita (Sekolah Kecantikan Martha Tilaar) dan salon-salonnya yang tersebar di Jakarta, Singapura dan Malaysia, ia selalu ingat

waktu kecil dulu dengan kesulitan yang dialaminya untuk mewujudkan cita-citanya. Penanganan itulah yang membuatnya mengulurkan tangan kepada masyarakat yang masih lemah ekonominya. Kepada perajin perak dan kuningan di Kota Gede Yogyakarta. Kepada mereka itu memberi pengarahan bagaimana seharusnya membuat barang-barang kerajinan yang diingini masyarakat dan bagaimana cara pemasarannya.

Martha Tilaar pun tidak sampai hati melihat para tukang cukur di jalanan membuka praktek di bawah pohon. Atas prakarsanya ia menghimpun para tukang cukur itu dan diberi kursus memotong rambut secara gratis. Dengan hal-hal yang demikian Martha Tilaar merasa mendapat kepuasan batin. Rupanya sikap ayahnya, Yacob Handana (alm), yang semasa hidupnya giat bekerja untuk kegiatan sosial, telah menurun kepadanya.

Kini walaupun kesibukannya tercurah pada bidang kosmetika tradisional bidang-bidang sosial lainnya, namun peranannya sebagai ibu rumah tangga tetap dijalankan sebagaimana mestinya. Keempat anaknya yaitu Brian, Pingkan, Wulan, dan Kiki, kesemuanya sudah diberikan bekal jiwa kewiraswastaan, sedangkan suaminya, Dr. HAR. Tilaar, kepala Biro Pendidikan dan Kebudayaan dari Program Pengembangan Nasional telah ikut memegang peranan dalam usaha-usaha Martha Tilaar yang membutuhkan riset dan pengembangan itu.

Ibu dari empat putra ini pada 28 Agustus 1984 telah mendapat surat dari WU *(The World University)* yang berpusat pada *The World University Ronutable* (WUR) di Tocson, Arizona, Amerika Serikat. Ia terpilih untuk menerima gelar doktor kehormatan dalam bidang seni dan mode dari WU. Itulah pertama kalinya WU menganugerahkan gelar doktor kehormatan bidang seni dan mode pada wanita-wanita berprestasi dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Gelar yang didapatnya itu menurut Martha Tilaar merupakan penghargaan kepada seluruh wanita Indonesia. Sudah sejak lama ia bertekad untuk menyumbangkan dan mendarmabaktikan segala kemampuannya untuk kemajuan wanita Indonesia. Wanita Indonesia

merasa turut bangga karena telah seorang wakilnya yakni Martha Tilaar, telah mendapat tanda penghargaan dari dunia internasional. Semoga akan bermunculan dalam zaman pembangunan ini wanita-wanita Indonesia yang akan dapat penghargaan dari dunia internasional karena prestasi dan kemampuan profesionalnya.

Sebagai "**The Best Business Executive in Developing 1992**" versi PT Natasya Karsa Martha Tilaar merupakan salah seorang wanita bukan pejabat pemerintah yang menerima peniti emas dan trophy. Menurut Ketua Panitia Samsurizal, pemilihan itu diadakan dalam rangka peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober. Penghargaan tersebut diterimakan pada 1 November 1990 di Jakarta

### *3.3 Siti Hardiyanti Hastuti Indra Rukmana*

Siti Hardiyanti Hastuti yang lebih dikenal dengan panggilan "**Mbak Tutut**", dilahirkan di Kota Yogyakarta pada 23 Januari 1949. Ia adalah putri pertama dari enam putra-putri Presiden Soeharto dan Ny. Tien Soeharto. Mbak Tutut berpendidikan SMA dan sempat kuliah di FT. Usakti Jakarta. Kini ia sibuk dalam berbagai kegiatan terutama dalam bidang bisnis dan bidang sosial. Mengenai keaktifannya di bidang bisnis, ia mengatakan sebagai kemauan sendiri, karena menurut bapak, kami, anak-anaknya, harus memilih sendiri apa yang kami inginkan, bapak dan ibu hanya mengarahkan.

Kebetulan kesibukannya itu mendapat dorongan dari suaminya, Indra Rukmana, begitu juga anak-anaknya ikut mendukung, jadi ia dapat bekerja dengan senang. Selain itu, yang membantu juga banyak, jadi tidak bekerja sendirian. Umpamanya dalam bisnis atau proyek-peoyek besar, ia mengerjakan apa yang dapat dikerjakannya, itu pun tidak sendiri. Kalau yang besar ditangani oleh konsorsium dan mengajak swasta-swasta lainnya untuk itu berpartisipasi.

Sejak beberapa tahun belakangan ini kegiatannya memang mencuat, baik itu bidang bisnis maupun bidang sosial lainnya. Di bidang bisnis secara resmi ia menjabat direktur PT. Cipta

Lamtorogung, dirut PT. Citra Margo Nusaphala, direktur Cipta Televisi Pendidikan Indonesia, Ketua PRSSNI, dan ketua penyelenggara berbagai kegiatan pameran. Menurut Mbak Tutut, kegiatannya di bidang bisnis membuatnya lebih banyak terjun di bidang sosial, karena di bidang sosial harus perlu dana. Dana itu tentu tidak selamanya dari sponsor, tidak enak juga, kata Mbak Tutut. Hasil di bidang bisnis itulah sebagian disumbangkan untuk keperluan-keperluan sosial, karena itu kita harus punya bisnis untuk menunjang kegiatan sosial. Kebetulan saya diberi rezeki oleh Tuhan dalam usaha, sehingga sebagian saya sumbangkan untuk kegiatan sosial, katanya.

Sejak kecil memang sudah diajarkan oleh orang tuanya, yang mengatakan bahwa kita ini hidup tidak sendiri, tetapi harus bermasyarakat. Juga pekerjaan sosial itu harus murni, tidak komersial. Presiden Soeharto dalam bukunya, *Soeharto–Pikiran Ucapan dan Tindakan Saya 1989*, menulis antara lain:

**"Kami didik mereka terutama supaya ingat orang tua. Mereka mengerti akan kewajiban mereka sebagai anggota ma syarakat ---------- Tutut ---------- ia memang tertarik pada pekerjaan sosial. Ia katakan sejak lahir sampai mati kita ditolong orang lain. Itu ajaran yang kami berikan kepadanya, agar tidak hidup sendirian, tapi bermasyarakat. Tentang ini Tutut berpikir sesuai ajaran yang diberikan ibunya – Pekerja Sosial harus profesional jangan setengah-setengah".**

Dalam kegiatan sosial Tutut menaruh perhatian besar pada penderita kusta. Ia tidak ragu-ragu untuk berdekatan dengan bekas penderita kusta itu. Menurutnya, yang perlu banyak dibentuk dan penderita kusta, karena masih banyak orang yang masih belum mau menerimanya. Namun demikian dalam hal ini masyarakat tidak dapat disalahkan, karena memang penyuluhan yang masih kurang. Untuk itu ia menyarankan kepada media massa untuk disebarluaskan.

Kini jabatan Tutut di bidang sosial antara lain, ketua umum Himpunan Pekerja Sosial Indonesia (HIPSI), ketua umum Yayasan Tiara, ketua Yayasan Tiara Indah, ketua Perhim-

punan Donor Darah Indonesia (PDDI), presiden Organisasi Perhimpunan Donor Darah Internasional (FIDDS), dan lain-lain.

Dari kegiatan-kegiatan itu jelas bahwa memang sudah merupakan bakat atau kesenangannya. Ternyata, Tutut pernah mengatakan, "**Andaikata saya bukan anak presiden saya toh akan tetap melakukan kegiatan-kegiatan sosial**". Semua kegiatan yang dilakukannya, baik bidang bisnis maupun sosial tidak mengurangi peranannya sebagai ibu rumah tangga, karenanya ia dapat membagi waktu. Hari Sabtu dan Minggu dijadwalkannya untuk keluarga kecuali apabila ada cara mendesak sekali yang tidak dapat diubah.

Baginya, istri adalah pendamping suami. Kebetulan ia mendapat izin dari suami untuk bekerja dan ikut memberi dorongan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Yang penting, katanya, dalam keluarga ada saling pengertian dan komunikasi, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Begitu juga perhatian terkadang ketiga anaknya, yaitu Dandy Nugroho Hendro Maryyanto, Danty Indriastuty Purnamasari, dan Dhani Bimo Hendro Utomo, bahwa ibu itu harus mendidik sendiri anak mulai dari kecil sampai SD, karena mereka perlu kasih-sayang dan perhatian pendidikan serta budi pekerti sedini mungkin. Kalau sejak kecil kita sudah tanamkan, hal itu akan selalu tertanam sampai besar.

Setelah besar, mereka baru kami lepaskan secara pelan-pelan. Bukannya kami tidak bertanggungjawab, tetapi untuk mengajarinya agar dapat mandiri. Demikianlah peran ganda Tutut, sebagai ibu rumah tangga yang baik dan pemeran dalam pembangunan bangsa dan negara.

### *3.4 Ny. Herlina Kasim.*

Pada usia ± 20 tahun, wanita umumnya cenderung mempersiapkan dirinya untuk menjadi seorang ibu dalam rumah tangga, tetapi Herlina pada usia remaja justru ikut serta bergabung dengan Komando Mandala, dan akhirnya ia menjejakkan goresan-goresan sejarah perebutan kembali Irian Barat (kini dikenal Irian Jaya). Ia dikagumi sebagai wanita yang gagah berani,

energik dan lugas bahkan hingga kini pun ia masih dianggap sebagai wanita yang berpendirian tegas dan berprinsip. Tidak jaang ia tampil di muka untuk memerangi ketidakberesan yang dipandang dapat merusak eksistensinya, baik itu menyangkut pribadi maupun yang melibatkan kepentingan masyarakat umum.

Dalam rencana rebut-merebut untuk mengukuhkan kesatuan dan wibawa bangsa ini, Herlina memang dikenal jagonya, baik itu merebut Irian Barat mulai Trikora, rencana merebut Kalimantan Utara melalui Dwikora dan juga djajak ikut terlibat dalam gerakan pemulihan kembali wibawa Pancasila dalam penumpasan G 30 S/PKI.

Herlina si Pending Emas yang mendapat julukan **"Srikandi"** Irian Barat itu, sekarang lebih dikenal sebagai Ny. Herlina Kasim. Sebagai mantan pimpinan tertinggi klub sepak bola **"Caprina"** dan juga pengusaha bioskop itu, perhatiannya juga ditujukan kepada pendidikan untuk masa depan anak-anak asuhnya. Mengenai berapa banyak anak asuhnya itu baginya tidak penting, yang penting bagaimana anak-anak itu kelak berguna bagi nusa, bangsa, dan negara, dan ia ingin membuat anak-anak asuhnya itu mempunyai harapan. Begitulah rumahnya dijadikan tempat mendidik anak-anak yang tidak mau disebut panti asuhan.

Sebagai seorang sosiawan, Herlina tidak henti-hentinya berjuang untuk bangsanya. Pada waktu Herlina sedang berada di Guam, sebuah pulau kecil di Lautan Pasifik dalam perjalanan pulang dari Amerika Serikat, ia membaca sebuah surat kabar yang menyebutkan banyak orang Indonesia yang terlantar di Kepulauan Palau. Ia langsung tersentak dan langsung tergugah hatinya. Ia ingin tahu keadaan bangsanya itu. Herlina "Si Pending Emas" itu pun terbang ke Palau untuk mencari dan ingin bertemu dengan teman-teman sebangsanya itu. Walaupun ia mengalami bermacam-macam kesulitan, tanpa putus asa Herlina mendatangi sebuah gereja Anglikan, di mana ia bertemu dengan pendeta Del Rosario, seorang berkekebangsaan Filipina yang dapat berbahasa Indonesia, karena pernah tinggal

di Palembang selama dua tahun.

Dari pendeta itulah Herlina mengetahui ada ± 100 orang Indonesia berada di Palau. Mereka diputuskan pengadilan sebagai pendatang haram, bahkan dipersalahkan melakukan pencurian. Akhirnya Herlina bertemu dengan orang-orang Indonesia itu. Mereka adalah para nelayan yang terdampar di Palau. Mereka terdiri atas empat kelompok, yakni yang datang dari Kepulauan Sangihe, Morotai, Sorong, dan Pulau Buton. Hal ini terjadi pada tahun 1987. Para nelayan yang terdampar di Palau itu sudah tinggal selama setahun lebih. Karena Palau merupakan negara kecil dan tidak punya penjara untuk dapat menampung 100 orang nelayan itu, maka untuk membayar denda atas kesalahan mereka, mereka itu dipekerjakan di rumah-rumah penduduk atau pejabat, tanpa diberi gaji, hanya diberi makan saja. Untuk mengurus taman-taman sebangsanya ini Herlina berjuang seorang diri, karena jiwa sosialnya ia mau dan tidak sampai hati melihat bangsanya tersiksa, terlunta di negara orang lain. Dalam menjalankan misi perorangan ini, Herlina mondar-mandir ke Palau entah berapa kali, karena urusannya di dalam negeri juga cukup banyak. Menurut Herlina, kurang-lebih setahun lamanya ia mengurus para nelayan itu karena tempatnya terpencar-pencar di rumah penduduk. Begitu juga ia harus mencari dan menyewa pengacara supaya dapat berhubungan dengan para nelayan terpidana itu. Tidak jarang terjadi perang tanding dengan kejaksaan setempat, disebabkan peraturan yang dilaluinya bermacam-macam. Setelah para nelayan terkumpul, timbul masalah lagi, tempat penampungannya. Begitulah kesulitan yang satu dapat diatasi, timbul kesulitan yang lain, dan ini dilaluinya selama setahun.

Pada 8 Maret 1988 Herlina berhasil memulangkan para nelayan itu kembali berkumpul dengan keluarganya di Indonesia. Empat tahun kemudian, tepatnya di tahun 1992, setelah Herlina melupakan apa yang telah diperjuangkannya, ia mendapat telegram dari Pendeta Del Rosario. Isinya meminta perhatian Herlina, karena ada 49 orang dari Madura terdampar lagi di Palau. Bagi Pendeta Del Rosario, Herlina adalah satu-

satunya harapan yang terakhir, karena usahanya untuk mengembalikan 49 orang tersebut melalui pemerintah tidak mudah dilaksanakan.

Akhirnya, hasil jerih-payah Pemerintah Daerah Jawa Timur melalui Herlina itu sungguh di luar dugaan, karena dalam waktu sebulan telah berhasil mengembalikan seluruh 49 pedagang garam dari Madura itu ke Indonesia.

Demikianlah perjuangan Herlina tidak henti-hentinya, dalam bidang sosial, baik organisasi maupun masyarakat umum. Seorang wanita yang berani, gigih dan rela berkorban untuk bangsanya.

### *3.5 Ir. Erna Witoelar*

Ia kelahiran Sengkang, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan pada 6 Februari 1947. Erna seorang wanita yang makin banyak mengerti tentang lingkungan, tetapi justru makin merasa tidak berdaya. Ia mengungkapkan, "masalah lingkungan tak akan berhasil ditangani oleh satu organisasi". Untuk itu perlu ditangani oleh banyak orang, bahkan semua orang. Berdasarkan pemikiran itulah Erna membentuk gerakan untuk menggugah anggung jawab konsumen akan lingkungan. Memang salah satu hak konsumen adalah lingkungan hidup yang bersih, tetapi menurut Erna, konsumen juga harus bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. "Inilah celah yang memungkinkan semua orang harus menangani lingkungan", kata ibu beranak tiga orang laki-laki dan berhobi mengoleksi asbak dan kotak korek api. Pada 10 Juni 1993 Erna Witoelar menerima penghargaan *Earth Day International Awards 1993* di New York, Amerika Serikat. Penghargaan semacam ini bukanlah yang pertama bagi Erna. Dalam tahun 1986 ia meraih penghargaan *First Earth Run International dari United Nations International Childrens Emergency Fund (UNICEF)* dan disusul kemudian dengan penghargaan *Global 500 Award dari United Nation Enwironmental Program* dalam tahun 1992. Menurut Erna, penghargaan international yang didapatnya itu hendaknya jangan diartikan hanya untuk dirinya, tetapi untuk seorang

warga Indonesia, artinya, bahwa di Indonesia ini ada orang-orang atau kelompok yang memperhatikan lingkungan. Hal ini penting untuk diketahui negara-negara industri; katanya. Namun demikian Erna menolak bila dirinya dianggap sebagai Srikandi Lingkungan, karena seharusnya yang menerima *EDI Awards 1993* adalah para pakar atau profesor di bidang lingkungan. **"Erna menjadi risi, sebab saya tahu persis masih banyak orang yang lebih mampu dan berbuat lebih banyak untuk lingkungan dari pada saya"**, katanya merendah.

Andi Erna Anastasia Walinono begitulah nama lengkapnya, ia sudah lama tertarik dengan masalah lingkungan, walaupun ia seorng insinyur teknologi kimia lulusan ITB tahun 1974. Ia memang menghindari pekerjaan mapan dan ia ingin mengurusi kepentingan orang banyak sekaligus menerapkan ilmunya. Ia tidak mau pemikiran itu hanya tergantung di awang-awang, karena itu ia kemudian membentuk Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia. Dalam wadah YLKI itu Erna melakukan pengujian-pengujin terhadap barang yang dikonsumsi masyarakat. Sekitar tahun 1970 banyak konsumen mengeluh karena pencemaran. Sejak itulah ia mulai menangani masalah lingkungan. Sejak itu pula pemerhati lingkungan semakin bertambah sehingga terbentuk "Kelompok Sepuluh" dalam tahun 1978 di Jakarta.

Dalam perkembangan selanjutnya, tahun 1980, "Kelompok Sepuluh" menyelenggarakan pertemuan nasional, dengan ±79 organisasi lingkungan hidup seIndonesia yang menghadirinya. Dari pertemuan itu lahirlah Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dengan Erna terpilih sebagai direktur eksekutif yang pertama. Selain ia aktif pada organisasi lingkungan yang bersifat lokal, ia juga aktif dalam organisasi lingkungan internasional. Erna pernah menjabat sebagai Dewan Direktur Pusat Penghubung Lingkungan Internasional di Nairobi dan terdaftar sebagai anggota Komisi Penasihat Industri dan Pembangunan Berkelanjutan di Jenewa, karena itu wajarlah apabila sejak tahun 1991 Erna diangkat menjadi ketua Organisasi Internasional Persatuan Konsumen.

Meski setiap hari bergelut dengan kesibukan, namun Erna tak pernah mengabaikan keluarganya. **"Keluarga itu juga termasuki lingkungan yang terpenting dalam hidup seseorang. Saya bisa tentang berbuat untuk orang banyak kalau urusan keluarga sudah beres"**, kata orang yang menikah pada tahun 1972 dengan Rachmat Witoelar Karta Adipoetra, sekjen Golkar itu. Bukti kepedulian Erna kepada keluarga telah ditunjukkannya, yaitu setiap melahirkan anaknya, oroknya selalu dibawa ke mana ia pergi karena ia merasa sangat penting untuk menyusuinya sendiri. Kini ketiga putranya telah besar.

Mengenai peranan wanita dalam pembangunan, ia megatakan, **"Sejak lama YLKI telah menggalang kerja sama dengan berbagai pihak dalam kegiatan pembangunan wanita"**. Tidak lain ini menekankan pentingnya peranan wanita sebagai konsumen. Wanita merupakan konsumen yang sangat menentukan, karena ia berfungsi bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya.

## BAB IV
## PERANAN WANITA DALAM PEMERINTAHAN

Sensus penduduk tahun 1980 menunjukkan bahwa 50,3% penduduk Indonesia atau 73.824.000 jiwa terdiri atas wanita dan 49,7% atau 72.951.700 jiwa terdiri atas pria. Komposisi tersebut diperkirakan tidak akan mengalami perubahan sampai tahun 2000. Dari jumlah tersebut, bangsa Indonesia seperti halnya bangsa lain di dunia, menyongsong kedatangan tahun 2000 dengan perasaan yang penuh harapan di samping ketidakpastian yang muncul karena belum dapat digambarkan secara pasti apa yang akan terjadi pada saat memasuki tahun 2000.

Bangsa Indonesia tidak akan dapat secara mutlak melepaskan diri dari perubahan yang terjadi di dunia pada tahun 2000. Revolusi komunikasi akan menyebabkan jarak geografis yang memisahkan negara satu dengan lainnya tidak lagi menjadi persoalan bagi persebaran perubahan itu. Tahun 2000 merupakan tantangan yang sifatnya kompleks dan harus dihadapi karena akan timbul perubahan pada tingkat global. Tantangan itu merupakan tantangan baru yang berasal dari dalam negeri, yang tumbuh sebagai dampak adanya perubahan global dan juga tantangan yang muncul sebagai hasil dinamika perkem- masyarakat kita sendiri.

Di dalam GBHN disebutkan bahwa pembangunan y menyeluruh masyarakat ikut sertanya pria maupun secara maksimal di segala bidang. Wanita mem kewajiban dan kesempatan yang sama dengan

serta dalam segala kegiatan pembangunan jangka panjang, di samping memerlukan pengerahan dana, juga memerlukan peranserta sumber daya manusia Indonesia, pria dan wanita yang memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pembangunan yang mandiri dan dinamik, berkualitas, produktif dan kreatif merupakan kondisi mutlak bagi manusia Indonesia untuk dapat memanfaatkan kemajuan ilmu dan teknologi serta mampu mengelola dan mengembangkan kekayaan sumber daya alam bagi pembangunan negara dan bangsa di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan dan aspek kehidupan masyarakat Indonesia lainnya, dengan efektif dan efisien.

Persamaan kedudukan warga negara di bidang hukum dan pemerintahan sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 27 ayat 1 UUD 1945 mempunyai implikasi pula adanya persamaan kesempatan bagi wanita dan pria untuk menduduki jabatan-jabatan dalam aparatur pemerintah. Partisipasi wanita dalam aparatur pemerintah ini amat penting, bukan saja sebagai perwujudan persamaan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan beraktualisasi dalam bidang pemerintahan, tetapi juga sebagai jaminan bagi lebih diperhatikannya kepentingannya lebih dari separoh penduduk di tanah air. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, tradisi yang berakar dalam sejarah maupun ketentuan yuridis formal memang memberikan kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam aparatur pemerintah.

Partisipasi wanita dalam aparatur pemerintah tadi telah berlangsung semenjak periode awal berdirinya negara ini. Wanita menduduki jabatan baik sebagai pegawai tinggi maupun menengah dan rendah, namun jumlahnya belum begitu banyak.

Hal yang menarik bagi pembahasan dalam analisis situasi adalah kenaikan jumlah pegawai negeri wanita dalam apa- negara yang terjadi antara tahun 1974 – 1984. Ada ijian kecil yang menunjukkan sikap positif di kalang- da umumnya terhadap pegawai negeri wanita

tadi, namun, di samping aspek kuantitatif dari partisipasi wanita dalam aparatur negara sebagaimana yang digambarkan di atas, aspek kualitatif partisipasi tadi juga harus dipertimbangkan, karena hal ini akan mempengaruhi besarnya peranan wanita dalam pengambilan keputusan, khususnya keputusan yang selalu memperhatikan dampaknya bagi kaum wanita. Aspek kualitatif ini mungkin sukar diukur secara langsung, tetapi dapat didekati dengan mengkaji distribusi pegawai negeri wanita berdasarkan golongan gaji. Asumsi dasarnya, makin tinggi golongan gaji mereka, makin besar peranannya dalam pengambilan keputusan.

Peranan wanita dalam aparatur pemerintah ini harus dikaji secara vertikal dengan melihat distribusi pegawai negeri wanita menurut golongan gaji dan eselon, juga dikaji secara horizontal dengan melihat distribusi pegawai negeri menurut departemen dan lembaga-lembaga negara lainnya. Hal ini amat penting dilakukan, karena seberapa jauh wanita telah mencapai status yang sama dengan pria dapat diukur dari seberapa jauh wanita mempunyai rentangan kesempatan untuk bekerja sama dengan laki-laki. Hal ini sedikit banyak akan tergantung pada persepsi masyarakat tentang pembagian kerja antara wanita dan pria. Wanita merupakan bagian integral masyarakat Indonesia itu mendapat perhatian khusus sejak Pelita III berdasarkan ketetapan MPR dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1978. Dimasukkannya peranan wanita dalam pembangunan bangsa sebagai suatu bab dalam GBHN 1978 dan tahun 1983, menunjukkan bahwa peranserta wanita secara aktif dalam kehidupan bangsa, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan nasional, mutlak diperlukan. Partisipasi wanita dalam politik telah tumbuh bersama-sama partisipasi mereka di dalam perjuangan kemerdekaan. Mereka pada masa lalu telah membentuk organisasi-organisasi antara lain Putri Mardiko (1912), Aisyah (1920), dan Jong Java. Pasal 27 UUD 1945 menjamin hak wanita untuk menduduki jabatan-jabatan pemerintahan. Di samping itu Undang-Undang Pemilihan Umum Nomor 15 tahun 1969 dan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1975 serta Undang-Undang Nomor 2 memberi kesempatan untuk berperanserta dalam

politik dan hal ini tercermin di dalam keanggotaan wanita dalam MPR dan DPR. Keanggotaan wanita dalam DPR kini cenderung meningkat. Meskipun demikian, perwakilan tadi masih kecil, apabila diingat bahwa jumlah wanita di Indonesia 50,3% dari seluruh penduduk. karena ada faktor-faktor yang menghambat.

Faktor-faktor itu adalah (1) masih rendahnya tingkat kesadaran di kalangan wanita itu sendiri akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara oleh sebab itu mereka belum ikut serta secara penuh dalam pembangunan, (2) masih ada anggapan bahwa politik adalah bidang kaum pria sehingga tidak mendukung keikutsertaan dan perkembangan karir wanita dalam bidang politik, (3) belum adanya usaha untuk mengubah keadaan tersebut di atas.

Sehubungan dengan hal di atas perlu dipikirkan secara tuntas cara penanggulangannya, yaitu dengan tindakan-tindakan berikut.

(1) meningkatkan pendidikan kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di kalangan wanita melalui jalur pendidikan formal, *non-formal* dan *informal* sedini mungkin.

(2) meningkatkan motivasi dan aspirasi wanita untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi dirinya dalam politik.

(3) membuka kesempatan bagi wanita untuk meningkatkan kondisi yang membuka kesempatan bagi wanita untuk meningkatkan peranannya dalam percaturan politik dengan memberi kesempatan yang lebih luas kepada wanita untuk menduduki jabatan-jabatan perencanaan, penentu kebijaksanaan dan pengambil keputusan di bidang pemerintahan, di sektor swasta dan badan-badan internasional.

(4) mengupayakan kesempatan lebih besar bagi kaum wanita untuk duduk dalam kepemimpinan lembaga legeslatif, yudikatif, organisasi politik dan organisasi masyarakat serta lembaga tinggi negara.

Bila upaya pemingkatan peran wanita seperti tersebut di atas berhasil, diharapkan pada tahun 2000 wanita menjadi mitra sepenuhnya dalam pembangunan nasional, dengan demikian kehidupan sehari-hari pun akan ditandai dengan saling menghargai, saling mengerti, dan saling isi-mengisi. Upaya untuk meningkatkan peranan wanit tersebut menuntut dukungan seluruh lapisan masyarakat, baik dari lingkungan unit terkecil, yaitu keluarga maupun dari semua pihak yang formal maupun non-formal. Semua itu menentukan tekad yang kuat dari semua pihak, terutama dari kaum wanita sendiri.

Di bawah ini dipaparkan kajian tentang beberapa wanita yang menduduki jabatan-jabatan penting di dalam pemerintahan, seperti menteri, anggota DPR, dan duta-duta besar wanita.

### *4.1 Haryati Soebadio*

Prof. Dr. Haryati Soebadio pernah menjabat sebagai dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia adalah seorang ahli bahasa Jawa Kuna dan Sansekerta. Pada 23 Oktober 1978 ia ditetapkan menjadi direktur jenderal kebudayaan menggantikan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra yang diangkat menjadi gubernur Bali. Pada tahun 1987 Haryati diangkat menjadi menteri sosial.

Setelah menamatkan studinya di Negeri Belanda, ia bekerja di kampus Universitas Indonesia sebagai pengajar. Dalam rapat pemilihan dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia 29 April 1975 Haryati Soebadio terpilih menjadi dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia menggantikan Dr. Harsya W. Bachtiar. Ia terpilih di antara 14 orang calon. Sebagai dekan, ternyata ia seorang yang penuh dedikasi terhadap pekerjaan dan berhasil memajukan FSUI.

Haryati Soebadio banyak menghasilkan karya publikasi dalam bidang ilmiah maupun dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Tulisannya dimuat di berbagai penerbitan, antara lain *Medan Ilmu Pengetahuan, Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Cultural Forum, Studies in Indo Asian Art and Culture,*

dan *Laporan Lembaga Bahasa Nasional*. Sebagai seorang ahli bahasa Jawa Kuna dan Sansekerta, Dr. Haryati menyayangkan kecilnya minat mahasiswa untuk mengambil spesialisasi pada bidang tersebut, pada hal dari itu banyak nilai kebudayaan Indonesia dapat terungkap. Pada tahun 1975 Dr. Haryati Soebadio dikukuhkan sebagai guru besar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, namun tidak mengadakan upacara pengukuhan resmi.

Tentang sumbangan pemikiran yang diberikan oleh Ibu Haryati sudah begitu banyak, khususnya mengenai perkembangan bahasa. Menurutnya, pada mulanya bahasa Sansekerta mempunyai peranan penting dalam perkembangan bahasa Indonesia. Di samping menyumbangkan kata dan istilah dalam jumlah besar pada sastra Melayu sejak awal, bahasa Sansekerta juga merupakan sumber istilah baru. Dahulu ada kecenderungan untuk menggantikan setiap unsur asing dengan unsur bahasa Sansekerta, tetapi dalam perkembangan lebih lanjut, dewasa ini media massa dan masyarakat secara umum biasa melontarkan kata dan istilah yang dipungut dari bahasa daerah, terutama bahasa Jawa Kuna. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bahasa Jawa Kuna dewasa ini mengambil alih kedudukan yang semula ditempati oleh bahasa Sansekerta.

Berkenaan dengan Tahun Wanita Internasional tahun 1975, PM. Indira Gandi memberikan penghargaan kepada wanita-wanita yang karyanya dapat menggugah wanita-wanita India maupun di luar India untuk ikut serta membangun dunia. Prof. Dr. Haryati Soebadio termasuk di antara 44 orang yang terpilih untuk mendapat penghargaan tersebut. Penghargaan tersebut disampaikan oleh duta besar India untuk Indonesia di Jakarta pada 23 Desember 1976. Di samping itu pada 3 November 1982, Prof. Dr. Haryati Soebadio mendapat penghargaan dari Pemerintah Jerman Barat berupa bintang *Das Grosse Verdienstkreus Mit Stern* atas jasa-jasanya merintis kerjasama yang erat dengan Pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Penghargaan tersebut diberikan oleh Dubes Jerman Barat untuk Indonesia Dr. Helmut Matthias.

Pada 20 Oktober 1978 Prof. Dr. Haryati Soebadio dilantik oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daud Yoesoef sebagai direktur jenderal kebudayaan. Sebagai direktur jenderal kebudayaan, Prof. Dr. Haryati berpendapat, bahwa akar kebudayaan nasional terdapat pada bumi Indonesia sendiri. Hal ini antara lain dibuktikan dengan adanya kesamaan bahasa dan budaya di seluruh wilayah Indonesia.

Setelah menjabat direktur jenderal kebudayaan selama kurang-lebih 9 tahun, karirnya meningkat. Ia kemudian diangkat menjadi menteri sosial pada tahun 1987. Jabatan ini ia pangku sampai Maret 1993.

Dalam kehidupan sehari-hari, Prof. Dr. Haryati Soebadio dikenal sebagai pejabat yang lincah, tegas dan cepat mengambil kebijaksanaan. Di rumah ia bukan hanya membaca buku-buku Sansekerta, tetapi juga buku-buku karangan Agatha Christie, Hero Wolf dan Dorothy Sayere. Di samping menulis karya ilmiah ia juga menulis novel. Banyak bukunya yang telah diterbitkan. Banyak pula tulisan ilmiah yang dimuat dalam berbagai majalah termasuk dalam majalah ilmiah. Dalam penulisan novel, Prof. Dr. Haryati Soebadio pernah memenangkan hadiah pertama dari sayembara yang diselenggarakan oleh *Femina* pada tahun 1977 dengan judul "Selembut Bunga", dengan nama samaran Aryati. Tahun sebelumnya ia menulis "Dunia Tak Berhenti Berputar" dan mendapat hadiah sebagai juara harapan.

Di dalam kehidupan keluarga, ibu dari dua orang putri ini cukup berbahagia. Putri pertama sarjana psikologi dan yang kedua kini tengah menyelesaikan pasca sarjananya di London. Suaminya, Sunarto Subadio, meninggal dunia tahun 1961. Demikian juga putranya yang kedua, meninggal dunia pada usia dua puluh lima tahun.

### *4.2 Tetty Latupapua*

Tetty Latupapua (54 tahun), adalah putri Maluku yang mendapat kepercayaan besar mewakili Pemerintah RI sebagai

duta besar untuk Norwegia merangkap Irlandia berkedudukan di Oslo. Tetty, diplomat yang memulai kariernya pada usia 24 tahun, meski menghabiskan lebih separuh masa kerjanya sebagai diplomat di luar negeri (baca : negara maju), anak kedua dari empat bersaudara ini terkesan masih sangat "Indonesia". Pribadinya sederhana, ramah, dan hangat, sehingga membuat orang merasa betah berbincang dengannya karena ia selalu menempatkan diri sebagai kawan, bahkan terhadap orang yang baru dikenalnya. Gurat wajahnya masih menyisakan kecantikan di masa muda, dan sosoknya mencerminkan kematangan seorang manusia yang telah memberikan lebih separuh usianya untuk berkecimpung dalam bidang diplomatik.

Ketika mendengar akan diangkat jadi duta besar, Tetty masih bertugas sebagai *deputy chief of mission* (DCM) atau orang kedua di Kedubes RI di Brussel, Belgia. **"Saat itu saya merasa, pilihan atas diri saya sebagai hal yang wajar saja karena sudah 30 tahun saya berkecimpung dalam dunia diplomat'**, sambungnya, tetapi ketika berhadapan langsung dengan Presiden Soeharto pada saat pelantikan, ia tak dapat menahan rasa bangga dan haru. Pada saat yang sama ia juga merasakan sebuah tantangan besar berada di hadapannya.

Kepercayaan besar yang diberikan kepadanya oleh pemerintah adalah sebuah kehormatan, dan ia pun merasa siap melakukan yang terbaik bagi negara dan dirinya.

Ia berpendapat bahwa Norwegia memiliki potensi besar dalam bidang perkapalan, teknologi periklanan, lingkungan hidup, dan koperasi, karena itu sebelum berangkat, ia menyempatkan diri mengunjungi departemen-departemen terkait dan berbincang dengan para pejabat yang bersangkutan agar lebih mengerti masalah. Dengan cara itu ia berharap dapat lebih banyak berbuat di posnya yang baru.

**"Kita harus terus berusaha untuk mencari peluang-peluang yang memungkinkan untuk kerja sama dalam kondisi ekonomi yang sulit ini"**, ucapnya. Karena pembangunan adalah program besar pemerintah, maka wanita yang dilahirkan di Pulau Haruku, Maluku, ini berikhtiar mencari peluang untuk dapat mem-

berikan sumbangannya.

Tetty merupakan dubes wanita ke-7 yang (pernah) diangkat Pemerintah RI, setelah Ny. Supeni (dubes keliling), Laily Rusad (untuk Brusel), Artati Sudirdjo (untuk Swiss kemudian Austria), Sukadiah (untuk Denmark), Petronella Luhulima (untuk Swedia), dan Lamtiur Panggabean (untuk Rumania).

**"Saya dipilih bukan karena saya wanita, tetapi karena diplomat karier"**, tuturnya. Ia menandaskan, di Deplu tidak dikenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena yang menjadi ukuran adalah kemampuan.

Kalau ditanyakan kepadanya adakah saat-saat yang paling mengesankan dalam perjalanan kariernya sebagai diplomat, maka jawabannya "ada". Saat saat itu terjadi justru ketika ia berada di luar Deplu. **"Saya pernah ditugaskan sebagai sekretaris Ibu Tien Soeharto pada tahun 1967 sampai tahun 1968, dan itu merupakan salah satu saat yang paling mengesankan bagi saya"**, paparnya. (Kompas, Sabtu 15 Pebruari 1992).

Tahun 1968 Ibu Tien merelakan Tetty untuk menempati pos sebagai sekretaris I yang kosong di Kedutaan RI untuk Jerman. Ia kemudian bertugas di sana selama lima tahun.

Tahun 1978 -- 1983 Tetty ke luar lagi dari Deplu dan bertugas menjadi pembantu sekretaris pers di kantor Wapres. **"Itu juga merupakan saat yang paling mengesankan karena di situ saya mengerti dan berkenalan dengan wartawan. Pada periode itu saya juga punya kesempatan untuk menjelajah Indonesia. Pada perjalanan kemudian, pengalaman ini sangat bermanfaat bagi saya, sambungnya.**

Wanita yang menguasai secara aktif empat bahasa asing, Inggris, Perancis, Belanda, dan Jerman ini memulai tugas diplomatiknya yang pertama di KBRI untuk Kanada di bawah Dubes Palar. Di Ottawa itu ia tumbuh dan berkembang menjadi diplommat sejati. Dubes Palar banyak membantu, membimbing, mendidik, dan memberikan motivasi sehingga ia merasa mendapat tantangan untuk terus meningkatkan ke-

mampuannya. **"Para wanita yang menjabat sebagai menteri atau pejabat tinggi di dalam negeri tidak terlalu menjadi masalah, tetapi kalau kita ditempatkan di luar negeri untuk waktu lama dengan tugas diplomatik, hal ini menjadi masalah besar"**, lanjutnya, tetapi pilihan seperti itu bukan menyebabkan Tetty untuk memutuskan hidup sendiri. **"Saya kira sedikit sekali wanita yang sengaja memilih hidup sendiri. Saya sendiri tidak pernah memilihnya"**, ungkapnya jujur tanpa ada perubahan pada nada suaranya. Tetapi, **"Tuhan memberikan jalan ini sebagai jalan terbaik untuk saya dan saya menerimanya karena saya tahu inilah yang terbaik untuk saya"**, sambungnya.

Tetty Latupapua memang terkesan sangat religius kepada Tuhan. Ia menyerahkan segalanya secara tuntas. **"Kalau Ibu Teresa pernah mengungkapkan bahwa ia adalah pensil di tangan Tuhan, saya pun hanyalah alat Tuhan. Tuhan menggerakkan saya, Tuhan mengatur hidup saya"**. Penyerahan total itulah yang membuat Tetty merasa ringan melangkah dan melakukan tugas yang dibebankan.

Berbeda dengan kebanyakan wanita karier lainnya, sikap Tetty sangat terbuka. Ia terkesan tidak mudah tersinggung oleh pertanyaan-pertanyaan di seputar masalah pribadinya. Di balik sikapnya yang lugas dan tegas, sorot matanya sangat teduh. Bisa dimengerti kalau kemudian ia mengenali kelemahan umum para diplomat muda. Karena itu, **"Saya ingin melakukan hal yang sama untuk para diplomat muda. Saya ingin membangkitkan motivasi mereka untuk terus belajar karena tanpa mampu berbicara fasih dengan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, seorang diplomat tidak dapat berbuat banyak. Pada hal ia mewakili pemerintahnya dan diharapkan dapat memberikan yang terbaik untuk negara."**

Tetty yang suka mendengarkan musik jenis *light classics* masih terus belajar bahasa Inggris, Perancis dan membaca buku-buku berbahasa Jerman. **"Supaya tidak lupa, karena bahasa itu kan bukan bahasa ibu. Kalau lama tidak dipakai, bisa saja lupa nanti, di Norwegia, saya juga ingin belajar bahasa setempat agar leih mudah berkomunikasi"**, lanjutnya ber-

semangat.

Pertengahan Februari kemarin, Tetty Latupapua akan meninggalkan Indonesia menuju Oslo. Sebuah tantangan baru telah menunggu.

### *4.3 Ny. Artati Soediardjo*

Ny. Artati diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh RI untuk Australia, menggantikan Laskdya (Purn) Haryono Nimpuno yang selesai masa tugasnya.

Ia adalah diplomat karier, menjadi pegawai Deplu tahun 1946. Jabatan-jabatan yang pernah diduduki antara lain, sebagai acting direktur PBB Ditjen Politik Deplu (1961--1962), direktur organisasi-organisasi internasional (1962--1964), irjen Deplu (1971--1973), asisten pribadi/staf ahli Menlu bidang politik khusus (1973--1975) dan penasehat ahli Panitia Tetap Hukum Humaniter (1977--1982).

Tahun 1971, Ny. Artati Soedirdjo dipensiun dalam pangkat Pembina Utama (Gol IV/e). Ia juga pernah menjadi menteri P & K (1964–1966), anggota DPA (1973–1978), dan memiliki bintang "Mahaputra Utama".

### *4.4 Sukadiah*

Kerajaan Denmark menyetujui pengangkatan Sukadiah Pringgohardjoso sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh RI untuk negara itu. Dengan demikian ia merupakan wanita ketiga menjadi dubes RI selama ini. Sukadiah Pringgohardjoso adalah seorang sarjana sosial politik lulusan Universitas Gajah Mada. Ia dilahirkan di Yogyakarta 1 Agustus 1962. Setelah menguasai bahasa Spanyol tahun 1969, ia memasuki Sesparlu Angkatan I pada tahun 1973/1974. Jabatan terakhirnya adalah direktur Hubungan Sosial Budaya Ditjen HESBLN Deplu. Sebelumnya ia pernah ditugaskan untuk membuka kembali KBRI di Kopenhagen, selanjutnya ditempatkan di situ sebagai orang kedua. Dalam tahun 1950--1956, Sukadiah menjadi kepala Sub Seksi Direktorat Asia Pasifik, kemudian

ditunjuk menjadi Sekretaris II KBRI di London (1959 -- 1962). Selain itu Sukadiah pernah menjabat kepala Bagian Paspor di Biro Konsuler, Sekretaris I, orang kedua di KBRI Meksiko dan Sekretaris Direktorat Amerika Deplu.

### *4.5 Ir. Ny. Tati Sunarti Soemiarno*

Kehidupan berumahtangga bukan merupakan hambatan untuk melanjutkan pendidikan. Yang penting harus ada itikad, pengertian keluarga dan pandai mengatur waktu. Bagi sementara orang, kalimat ini mungkin hanya dinilai sebagai slogan semata, ataupun mirip kata-kata mutiara yang biasanya sekedar dijadikan penghias buku catatan harian. Tidak demikian halnya dengan Ir. Ny Tati Sunarti Soemarno, insinyur kimia teknologi lulusan ITB yang kini anggota DPR dan menjadi wakil ketua Komisi X. Kalimat tersebut ia ucapkan tanpa adanya suatu keraguan, karena memang begitulah kenyataan yang merupakan bagian perjalanan hidup yang telah dilaluinya. Ia menyelesaikan pendidikan di ITB tahun 1969, setahun setelah kelahiran anaknya yang kedua.

Insinyur kimia teknologi kelahiran Garut 5 September 1940 ini pernah menikmati tiga biasiswa sekaligus dari tiga instansi yang berbeda. Hal ini terjadi ketika ia duduk di tingkat sarjana muda. Biasiswa itu dari Gubernur Mashudi (waktu itu), Robert Kennedy, dan Stanvac, tetapi akhirnya ia memilih biasiswa dari Stanvac yang terbesar, karena waktu itu ada larangan menerima bia siswa rangkap. Sebelum menerima ketiga bia siswa itu, tentu saja diadakan penilaian yang berdasarkan prestasi dalam pendidikan yang diikutinya itu. Tati, begitulah panggilan semasa gadisnya, mempunyai prinsip bahwa melalui pendidikan kita dapat berbuat banyak bagi kegiatan hidup masyarakat. Anak sulung Asep Suardi (pensiunan PVT Jabar) dari sebelas orang bersaudara, ini mulai mengikuti kuliah di ITB pada tahun 1959. Ia tidak mengurung diri sebagai "kutu buku" selama masa menjadi mahasiswa, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi intra maupun ekstra universiter. Misalnya dalam kegiatan intra universiter, ia pernah aktif dalam ketua seksi Per-

himpunan Himatek (Himpunan Mahasiswa Teknik), sedangkan dalam kegiatan ekstra universiter menjadi anggota PMB (perhimpunan Mahasiswa Bandung). Sampai tahun 1965 kuliah-kuliah yang ditekuninya berjalan lancar. Ia duduk di tingkat lima ketiga kegiatan di ITB dibekukan, seperti juga yang terjadi di perguruan-perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Semua itu berkaitan dengan meletusnya perjuangan "Tritura" yang didasarkan atas Ampera, Pemberontakan G 30 S/PKI. Dalam keadaan tidak ada kegiatan akademis ini, Tati melangsungkan pernikahan dengan Letnan Satu Soemiarno (sekarang mayor Soemiarno) perwira muda TNI AU lulusan AKABRI tahun 1963. Ini merupakan kelanjutan perkenalan mereka yang berlangsung sejak tahun 1959. Anak mereka yang pertama lahir tahun 1967 dan yang kedua setahun kemudian. Keduanya perempuan dan sekarang masing-masing sudah duduk di kelas VI dan V SD. Tati melanjutkan kuliahnya setelah anak yang kedua itu berumur enam bulan. Niatnya untuk melanjutkan pendidikan di ITB yang terhenti itu dikatakan sebagai persetujuan sepenuhnya dari suami. Selain aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, Tati menerjunkan diri dalam bidang pendidikan. Ia pernah ngajar di SMP dan SGTK di Bandung. Ia tidak perlu lagi membebani orang tuanya yang hanya pegawai biasa itu, bahkan ia dapat membantu membiayai pendidikan adik-adiknya. Dalam bidang organisasi, ia menunjukkan keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan. Mulai dari masa KAMI/KAPI, pembentukan KNPI Jabar, sampai yang terakhir itu sebagai penandatanganan AMPI (Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia). Selain itu ia aktif dalam organisasi Persatuan Insinyr Indonesia (PII), demikian juga dalam organisasi Istri Anggota TNI–AU "Ardiagarini". Yang terakhir ia terpilih sebagai salah satu ketua DPP, HNSI. Ir. Tati Sunarti Soemiarno merupakan anggota DPR mewakili FKP (Fraksi Karya Pembangunan). Walaupun begitu banyak kegiatan yang diikuti, tetapi ia tidak mendapat kesulitan dalam mengatur waktu. Katanya, hal itu disebabkan ia hanya memegang jabatan-jabatan yang tidak bersipat teknis oprasional, jadi semuanya dapat diatasi dengan baik. Pada dasarnya masalah-masalah pokok pada se-

tiap organisasi atau kegiatan hampir bersamaan, hanya penampilannya saja yang berbeda, sesuai ciri dan identitas organisasi. Mengenai pendidikan terhadap anak, Tati Soemiarno mempunyai pandangan yang cukup menarik. **"Yang penting kualitas komunikasi"**, katanya. Menurut pendapatnya, seorang ibu yang selalu berdekatan sepanjang hari dengan anaknya, belum tentu suatu jaminan bahwa pendidikan anak itu sebagaimana yang dikehendaki. Yang penting menyampaikan segala sesuatu yang perlu diketahui sang anak dalam momentum. Ia selalu menyisihkan kesempatan hari libur atau hari Minggu, mengajak anak-anak berekreasi sebagai bagian dari melaksanakan kualitas komunikasi itu. Kalau kebetulan mendapat tugas ke luar kota, ia selalu mengadakan kontak dengan anak melalui telepon. Dengan cara itu ia mengatasi kesepian sang anak, di sampingg memberikan pendidikan yang memang memerlukan tanggung jawab orang tua.

### *4.6 Mien Sugandhi*

Sehari-hari wanita kelahiran Magelang Jawa Tengah, 58 tahun lalu ini tampil rapi dan serasi. Gerakannya lembut dan anggun, fisiknya tampak tetap prima, dan gerakannya gesit. Walau sibuk tampil sebagai salah satu juru kampanye, Mien tampak tetap menjaga penampilan sehingga tetap rapi dan enak dilihat.

Lahir dari keluarga ningrat, ibu dari seorang anak ini dikenal tak segan-segan menyusup ke daerah pedalaman atau daerah kumuh. Keterlibatannya dalam "dunia politik" sebenarnya sudah dimulai ketika suaminya memimpin organisasi Masyarakat Kekeluargaan Gotong Royong (MKGR). Sebagai istri yang setia, wanita yang pernah ikut tugas di dapur umum di Magelang di bawah pimpinan SK Tri Murti pada zaman perjuangan ini kerap mendampingi suaminya semasa aktif di MKGR. Secara resmi terjun dalam dunia politik, ialah ketika Mien Sugandhi diangkat sebagai ketua umum MKGR, menggantikan almarhum suaminya, RH. Sugandhi. Dengan modal pengalaman berorganisasi sejak remaja dulu, mantan ketua Himpunan Keru-

kunan Tri Indonesia (HKTI) ini dinilai cukup sukses memimpin MKGR.

Pengamalan berorganisasi boleh dibilang luar biasa. Sejak 1952 Mien sudah tercatat sebagai wakil sekretaris Persit Kartika Chandra Kirana. Kemudian tahun 1962 menjadi ketua Seksi Agama dan Budaya Ikatan Kesejahteraan Keluarga Staf ABRI.

Ketua umum Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) periode 1988–1993 ini juga dikenal aktif dalam berbagai kegiatan sosial. **"Sejak tahun 1947 saya sudah terlibat dalam Palang Merah Indonesia di bawah pimpinan Prof. Sadeli"**, tutur Mien, yang waktu remaja lebih dikenal dengan nama Siti Aminah, nama pemberian kedua orang tuanya.

Saat ini selain sebagai anggota DPR, mantan ketua Tim Penggerak PKK Pusat ini menjabat sebagai ketua DPP Golkar setelah sebelumnya yakni tahun 1986-1991 menjadi ketua Himpunan Wanita Karya. Tahun ini juga Mien terpilih sebagai "21 Kartini Indonesia" yakni salah satu dari perempuan Indonesia yang dinilai telah berhasil dan berprestasi, baik sebagai pribadi maupun kepasitas memimpin organisasi.

### *4.7 Marwah Daud Ibrahim ph.D.*

Di tengah kecanggihan teknologi, dia hadir dengan sosok berlatar keilmuwan tinggi, tetapi jika ia berada di tengah masyarakat yang menganggap teknologi sebagai suatu yang luar biasa, ia diminta memikirkan kemampuan mereka untuk turut serta dalam "gerbang" kemajuan teknologi yang melesat pesat.

Dia merasa bahwa tugas yang diberikan menjembatani dua tepi tak bertemu. Ternyata kedua tepi bukan saja di kancah teknologi, tetapi juga antara desa dan kota, wanita dan pria, miskin dan kaya, negara maju dan berkembang. Kerangka berpikir dan latar perjalanan yang ia miliki merupakan potensi untuk menunaikan amanah itu.

Marwah Daud Ibrahim Ph. D, lahir dan berkembang di sebuah desa di Soppeng Sulawesi Selatan. Setelah mengantongi titel sarjana komunikasi dari Universitas Hasanuddin, dia ke

Washington mengambil program master yang dikelola Menpora. Beberapa tahun berikutnya, ia kembali ke kampus yang sama mengincar doktor dengan disertasi tentang satelit komunikasi.

Jadi, jika ada yang menyerang desa, ia dapat menjawabnya, karena ia lahir dan besar di sana. Jika ada yang menyerang masyarakat kota besar, ia juga dapat menyanggahnya, karena sepertiga hidupnya dihabiskan di sebuah negara maju. **"Saya melihat semua orang memiliki keunikan, semua kebudayaan bangsa mempunyai kelebihan dan kelemahan"**, ujar Staf Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BBPT) yang duduk di pos *Technical Assistance For Research*, Dewan Riset Nasional. Di kantor Pak Habibie, itu ia juga mengembangkan jaringan informasi sains dan teknologi.

Perannya sebagai "jembatan" itu juga barangkali yang menyebabkan ia memilih tinggal di sebuah tempat yang menurut pengakuan tamunya, "becek kalau musim hujan", tetapi ia memandangnya dair sudut lain. Posisi rumahnya juga merupakan titik di atas bumi. Alasan lain. **"Pertama, saya sudah capek tinggal di apartemen yang kenal tetangga juga tidak. Di kantor sini pun di puncak-puncak gedung. Tinggal di sana minimal, buku saya atau buku anak saya bisa dibaca oleh tetangga saya"**, kata ibu dari dua putri ini: Dian Furqani dan Akmal Firdaus, hasil pernikahannya dengan Ibrahim Taju. Tentu saja itu merupakan pernyataan rendah hati. Sebenarnya dengan hidup berinteraksi bersama tetangga, dia ingin menyumbangkan sesuatu.

Pandangannya tentang pria dan wanita ialah semakin maju teknologi semakin butuh otak dan kecermatan. Menurutnya otak lelaki dan perempuan sama. Ia begitu teguh menuntut ilmu, tradisi intelektual yang kerap kali dipelihara sebagai "Jalan Tuhan" baginya. Sikap ini mampu melampaui segala kecengengan atau segal ikhwal sentimen yang suka menjadi tameng wanita. Bayangkan saja, anak pertamanya lahir ketika ia menempuh semester pertama di *The American University*. Dia masih ingat betul ketika waktu subuh ia masih membaca buku *International Relations* karya Hans Inorganthau, siang harinya melahirkan. **"Lima hari kemudian saya harus masuk**

**kelas, menyampaikan presentasi. Tidak pernah cuti"**, cerita mantan aktivis ini *(Kiblat,* Oktober 1990). Jangan heran kalau ia memangku si kecil sambil mengetik, atau ke perpustakaan. Ia merasa setiap langkahnya adalah **"Jalan Tuhan, artinya setiap langkahnya diatur Tuhan. Dan tidak tahu apa yang akan terjadi pada menit yang akan datang"**.

Mengenai kesuksesan yang ia raih, ia itu memang pekerja keras, luar biasa. Ia bisa bangun pukul satu dini hari untuk membaca atau menulis, dan besok paginya ke kantor. Dari kecil ia terbiasa belajar. Prinsip dalam hidupnya adalah melakukan yang terbaik. Ujung dari usaha itulah yang namanya takdir. Banyak sekali kejadian luar biasa di dalam hidupnya.

Banyak hal yang sering ia alami di dalam kehidupan seperti *miracle,* yaitu pada saat ia menulis bab terakhir disertasinya tentang peroketan dunia. Waktu itu data yang dicarinya adalah negara mana yang pernah mengirim satelit, dan tugas itu harus diselesaikannya besok paginya. Di sana perpustakaan terbuka 24 jam. Ia duduk di tempat (di perpustakaan) biasa, kemudian datang seorang wanita yang sama sekali belum pernah dilihatnya (di luar). Sebab, biasanya kalau berada di perpustakaan selalu ketemu dengan orang yang sama. Wanita itu ternyata membawa buku tentang situasi peroketan mutakhir. Rupanya wanita tersebut dari universitas luar yang saat itu sedang membantu kongres AS dan akan mendiskusikan kongres itu minggu depannya. Ketika Marwah Daud memerlukannya, wanita itu memberinya, ini adalah kejadian yang luas biasa.

Kesibukannya yang melanda ia jawab dengan kerja keras dan manajemen waktu yang rapi. Apabila ditanya tentang waktu untuk keluarga, ia mengatakan dari pada pergi ke tempat rekreasi, saya lebih suka membawa anak saya ke halaman rumah menanam bawang dan menyaksikan pertumbuhannya setiap hari, ujar ilmuwan tersebut.

### *4.8 Fatimah Achmad*

Berkulit kuning langsat dengan tinggi sedang, wanita itu selalu tampak gesit dan lincah. Di atas kelincahan dan kegesitan-

nya, Fatimah tergolong vokal di DPR. Apa lagi ketika ia berbicara mengenai soal-soal kewanitaan, pendidikan, pekerja di bawah umur soal wong cilik, dan masalah-masalah sosial lainnya. Di kalangan fungsionaris DPP PDI, ia sering dijuluki "Macan Betina". Layakkah Fatimah disebut macan betina? Melihat perjalanan karir politiknya, predikat semacam itu tidak kelebihan selain karena vokal di DPR itu tadi, karier politik puteri kelahiran Tapanuli Sumatera Utara tahun 1939 ini ternyata sudah sangat panjang.

Lahir dari keluarga Pasaribu yang beristerikan wanita Jawa. Fatimah Achmad sudah aktif di gelanggang politik sejak masih di SMA. Menurut pengakuannya, dia terjun ke dunia politik itu karena ingin meniru kakaknya yang aktif di PNI Muda, (ketika muda ia bergabung dengan Pemuda Demokrat).

Baru ketika pindah ke Kota Medan pada tahun 1960, ia bergabung dengan wanita Demokrat, sebuah organisasi wanita yang juga berafiliasi dengan PNI. Pada saat yang sama, ia menjadi guru di Taman Siswa. Baru pada tahun 1964, ia masuk dalam gelanggang politik yang lebih luas. PNI yang pada waktu itu tergolong partai yang berpangaruh. Kegigihannya berjuang, membuatnya pernah menduduki wakil sekretaris DPD PNI Sumut.

Dari gelanggang PNI, Fat, begitu kawan-kawan dekatnya mamanggil, masuk menjadi anggota MPRS pada tahun 1968. Perlu dicatat bahwa konstelasi politik pada waktu itu baru saja berubah dari Orde Lama ke Orde Baru. Pada tahun 1977, ia mencalonkan diri untuk DPRD Sumatera Utara dari unsur PNI. Begitu juga pada tahun 1992. Dan ketika pada tahun 1986 partai berkepala banteng itu menyelenggarakan kongres III di TMII, alumnus Fakultas Hulum Unviersitas Islam Sumut (UISU) masuk ke jajaran elit menjadi salah satu wakil ketua DPP PDI.

# BAB V
# PERANAN WANITA DALAM BIDANG PERTAHANAN KEAMANAN DAN TEKNOLOGI

Perjuangan kaum wanita merupakan cikal bakal suatu kegiatan yang selalu membangkitkan semangat wanita Indonesia dalam meneruskan perjuangan baik dalam usaha memajukan, menyejahterakan maupun mencerdaskan kehidupan rakyat dan bangsanya. Hal ini tercantum dalam ketentuan formal Pasal 30 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa, **"Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara"**.

Ketentuan ini tidak menarik batas antara pria dan wanita, tetapi pelaksanaannya harus berdasarkan Pancasila yang berazaskan kekeluargaan dan gotong-royong. Pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara dalam pembelaan negara ini diatur dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia.

Tradisi dalam sejarah maupun ketentuan perundang-undangan tersebut membuka kesempatan secara luas guna memberi hak dan kewajiban kepada wanita untuk berpartisipasi secara aktif dalam pertahanan dan keamanan. Keberadaan wanita dan korps wanita baik dalam TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut, TNI Angkatan Udara, dan Polisi Negara merupakan hal yang logis dari tradisi kejuangan wanita dan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

Anggota-anggota korps wanita ini bukan sebagian dari tugas-tugas yang dipikul anggota-anggota angkatan bersenjata laki-laki, melainkan untuk meningkatkan kelancaran dan efisiensi dalam melaksanakan dwifungsi, yaitu sebagai kekuatan pertahanan keamanan dan sebagai kekuatan sosial. Berpartisipasinya wanita dalam pertahanan keamanan telah dikeluarkan dalam Keputusan Presiden Nomor 7 tahun 1974, yang melembagakan Korp Wanita ABRI sebagai bagian dari ABRI.

Meskipun pembagian kerja wanita dalam ABRI dan Angkatan Kepolisian menjadikan pengungkapan proporsi korps wanita dalam keseluruhan ABRI dan Angkatan Kepolisian tidak relevan, tetapi pemaparan jumlah absolut anggota korps wanita ini akan memberikan gambaran peranan wanita mempertahankan negara dan pemeliharaan keamanan.

Pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era pembangunan terkait dengan meningkatnya peranan wanita. Walau kini wanita dituntut juga untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ia juga harus peka terhadap perkembangan lingkungan.

Uraian berikut akan menampilkan beberapa orang wanita yang menekuni bidang teknologi, di antaranya Prof. Dr. Ir. Warisni Srimoerni Doelhamid sebagai ahli bidang hidrologi, Ir. Karlina Supelli wanita pertama Indonesia yang menjadi astronom, Prof. Dr. Soekeni Soedigdo sebagai guru besar dan ahli kimia organik yang banyak mengadakan serta melakukan penelitian baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Selanjutnya wanita yang berperan dalam bidang pertahanan keamanan yang ditampilkan adalah Ny. Jeanne Mandagi SH, wanita pertama di Indonesia yang berpangkat brigadir jenderal polisi, Ni Ketut Prabhawati penerbang wanita ke-2 dari jajaran Korps TNI Angkatan Laut (Kowal), Hermuntarsih dan Sulastri Baso penerbang-penerbang wanita pertama TNI Angkatan Udara.

### *5.1 Ni Ketut Prabhawati*

Ni Ketut Prabhawati dilahirkan pada 20 November 1967

di Tabanan, Bali. Ia merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Ayahnya, Made Wiarta, seorang kepala sekolah SD 1 Tabanan, Bali, sedangkan ibunya Ni Luh Suwarni sebagai ibu rumah tangga, dan tidak satu pun di antara kakaknya yang berkecimpung di dunia bahari. Kisahnya berawal dari kenekatannya ketika mengunjungi salah seorang kakaknya di Jakarta. Kebetulan ada pendaftaran untuk Kowal dan dengan seizin kakaknya, ia mendaftar dan ternyata diterima.

Ketut masuk Secaba pada tahun 1985 termasuk dalam angkatan ke-2. Dua tahun kemudian, setelah mengenal dunia AL, ia menyadari bahwa AL bukan hanya kapal perang saja, tetapi juga mempunyai pesawat terbang. Untuk itu pada tahun 1987 ia masuk jurusan penerbang angkatan ke-5, dan pada tahun 1989 ia masuk IDP (Ikatan Dinas Pendek) dengan pangkat calon perwira. Selanjutnya pada tahun 1990 ia lulus sebagai perwira penerbang Kowal dan dilantik di Bumimoro, bertepatan dengan peringatan hari jadi Kodikal ke-46.

Ia tampak perkasa dengan seragam militernya. Ia tidak manja dan tidak senang nonton film dan musik cengeng. Kehidupannya seperti terbiasa dijalani secara mandiri, karena itu ia memilih untuk mengabdikan hidupnya pada dunia kemaritiman. Ia menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran akan kodratnya sebagai seorang wanita. Ketegaran ini ia buktikan, ketika dilantik menjadi penerbang wanita yang berprestasi, tak seorang pun dari kedua orang tua maupun saudara yang mendampinginya sewaktu diwisuda dan selama dinas ia tinggal di Mess Kowal Jalan Kenari, Surabaya, di mana ia mempraktekan hobinya masak. Di samping memasak ia juga pandai menari Bali (tari Rejang) dan menulis puisi.

Dalam masa pembangunan sekarang ini Ketut ditempatkan di Skuadron Udara 600 Satudarmatim (Satuan Udara Armatim) dan sudah memiliki 826 jam terbang. Semula ia menerbangkan pesawat Cassa, kemudian ia dipercaya mengemudikan pesawat Nomad.

Banyak pengalaman yang berkesan selama berkecimpung dalam kedirgantaraan. Ia selalu dilibatkan dalam berbagai

operasi, baik di udara maupun di laut, dan pernah membawa Pangkota ABRI Jawa Timur dari Surabaya ke Lapangan Udara Trunojoyo Sumenep, lalu ke Masalembo dan berhasil mendarat dengan mulus di atas landasan berkerikil di Masalembo. Pernah pula ia mengantar Kasal Muhamad Arifin ke Palembang Sumatera Selatan.

Suatu ketika, seusai pelantikan sebagai letda, ia mendapat kado dari wartawan *Angkasa*, ternyata isinya foto Ketut sewaktu mengantar Kasal ke Palembang. Itu menandakan keakrabannya dengan para wartawan yang harus dipeliharanya dengan baik, demikian tuturnya. Pengalaman lain dan mungkin yang tidak akan terlupakan, ialah ketika pada bulan Februari dan Maret 1992 ia diikutsertakan dalam Operasi Arujaya. Tugasnya adalah mengusir kapal Portugal Feri Lusitania Expresso yang memasuki batas wilayah perairan Indonesia. Tujuan Kapal Feri Lusitania Expresso ke Indonesia provokasi.

Setiap hari ia mendapat tugas mengintai Feri itu dari atas pesawat pengintai Nomad, setelah lama menunggu, akhirnya ia memergoki Feri tersebut pada posisi 60 mil Selatan Pulau Rote di Nusa Tenggara Timur. Setelah diadakan komunikasi dengan kapal Feri tersebut akhirnya Feri itu dapat dihalau ke luar batas wilayah RI. Pada saat kapal Feri itu balik untuk menuju Darwin, Australia, ia berhasil membuat photo kapal Feri tersebut.

Ketika ditemui di terminal A Penfui Kupang pada akhir Februari, ia mengungkapkan perasaannya, yaitu bangga telah turut serta mendarmabaktikan kemampuannya dalam operasi Arujaya. Tentu saja tugasnya tidak sampai di situ saja, masa tugasnya masih panjang. Ia menyadari bahwa tugasnya penuh tantangan, dan ini harus dihadapinya dengan ketegaran sebagai seorang wanita yang berpretasi.

### *5.2 Hermuntarsih dan Sulastri Baso*

Dua orang penerbang militer wanita Indonesia dalam usia relatif muda sudah dapat mencapai prestasi yang menonjol. Mereka membuktikan bahwa dalam waktu delapan belas tahun

mampu mencapai pangkat calon perwira. Hal ini jarang sekali terjadi, karena biasanya pangkat sersan satu dan sersan dua sampai pangkat calon perwira, memakan waktu dua puluh delapan tahun. Menurut jenjang karir, kenaikan pangkat melalui pendidikan biasanya terjadi dari tahun ke tahun. Menjadi seorang penerbang memang berat, dan betul-betul merupakan pilihan. Yang lulus kemudian mendapat brevet. Hermuntarsih kelahiran Yogyakarta 22 Mei 1958 merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Ayahnya Sidalhadi Matikno seorang pensiunan Polri Yogyakarta. Bertempat tinggal di Jalan Trajutrisno Semarang. Sejak berusia delapan bulan ia dibesarkan neneknya di Sleman. Ia pendiam dan manja. Ia menuruti kemauan sendiri ketika disuruh belajar menari, memilih belajar karate. Semasa menjadi murid SMP, ia sudah bercita-cita menjadi seorang penerbang. Dibayangkannya kenikmatan seorang pramugari, yang dapat terbang ke mana-mana melihat kota-kota dengan pemandangan alam yang indah, apa lagi kalau dapat menjadi seorang pilot. Keinginannya dirasa cukup tinggi, mengingat ia hanya seorang gadis desa yang tidak berani mengemukakan keinginannya pada siapa pun.

Ia kembali pada orang tuanya karena harus melanjutkan sekolah di SMA III–IV Semarang. Gadis desa yang suka main gundu, memanjat pohon, nonton wayang, ketoprak atau bermain jatilan ini, setelah lulus SMA tahun 1977, berniat masuk Kowal tetapi dilarang. Orang tuanya menginginkan ia masuk perguruan tinggi seperti teman-temannya, dan agar dia kuliah di Fakultas Kedokteran UGM. Ternyata gagal untuk diterima di UGM, ia diterima di IKIP Semarang meskipun ia tidak tertarik ke IKIP. Sejak itu ayahnya menyadari bahwa putrinya bercita-cita menjadi anggota ABRI, dan cita-citanya tidak sejalan dengan keinginan orang tuanya.

Berulang kali Hermuntarsih mohon kepada ayahnya supaya diizinkan untuk masuk WARA (Wanita Angkatan Udara). Akhirnya pintu permohonan dikabulkan namun dengan pesan ayahnya, **"Boleh mendaftarkan WARA, tetapi kalau harus dengan membayar sesen pun bapak tidak mau"**. Kemudian

tidak terdengar kabar mengenai Hermuntarsih. Setelah mendapat izin, Hermun melamar di TNI AU untuk menjadi wanita ABRI. Orang tuanya mendengar kembali tentang putrinya berada di Yogya mengikuti pendidikan penerbangan. Setelah melalui proses yang panjang, Tarsih diterima sebagai anggota WARA. Ia ditugaskan di Lanud Adi Sucipto Yogyakarta, bersama anggota WARA yang seangkatan dengannya. Setiap hari cakrawala dihiasi dengan pesawat jet latih TNI AU dari Adi Sucipto atau pesawat latih dari AKABRI bagian udara. Timbul juga hasratnya untuk dapat ikut terbang. Dengan penuh harapan ia menunggu mendapat tugas terbang. Walau tidak sebagai penerbang, sekedar mengangkasa saja pun jadilah.

Awal tahun 1980 dibuka kesempatan bagi anggota TNI AU terutama Wanita ABRI Udara yang berniat untuk menjadi penerbang. Tarsih pun tidak mau ketinggalan ikut mendaftarkan diri bersama-sama teman seangkatan para sersan wara. Testing diadakan di Markas Besar TNI AU Jakarta. Seleksi amat ketat, banyak di antara calon yang mendaftar berguguran. Nasib Sersan Tarsih dan Sulastri Baso baik. Ia lulus ujian penyaringan. Tarsih berhasil menyelesaikan pendidikan penerbang TNI AU bersama Sulastri Baso, setelah delapan belas bulan diasramakan bersama rekan-rekan AKABRI bagian udara di Yogyakarta. Kini impiannya menjadi kenyataan, berkelana di angkasa. Ia tidak saja duduk bersenda gurau di dalam pesawat, tetapi lebih dari pada itu menonton angkasa dari cockpit pesawat. Ia merupakan wanita penerbang militer pertama dan sekaligus naik pangkat menjadi CAPER (calon perwira) dan beralih dari Korp Wara menjadi Korp penerbang. Ketika ditemui mereka berdua telah mencatat 220 jam terbang masing-masing.

Kesan yang sangat mendalam yang diperolehnya selama mengikuti pendidikan adalah waktu latihan menembak dengan pesawat latih T–34A Mentor. Latihan ini sungguh nikmat. **"Dua ratus peluru saya habiskan dalam empat kali run"**, ia cerita dengan bangga. Pesawat dibawanya turun menukik, jempolnya menekan tombol picu dan peluru memberondong ke luar dari sayap membabat sasaran di darat. Dengan cekatan

tongkat kemudi ia naikkan kembali, pesawat membumbung tinggi. Kembali ia menukik dan sekali lagi peluru ia muntahkan dari pesawat ke sasaran. **"Biasanya penembakan straffing saya tidak banyak meleset"**, tuturnya. Masalah yang agak sulit bagian adalah sewaktu melakukan pemboman. Ia mengakui bahwa ia beberapa kali tembakannya meleset dari sasaran yang ditentukan. Sebab utama dari ketidaktepatan sasaran adalah karena latihan *bombing* dilakukan di daerah pantai dengan angin yang bertiup kencang antara 30–50 *knot*. Cuaca di pantai itu membuat bom seberat 50 kg ada yang tidak ke sasaran waktu dijatuhkan. Momentum yang paling mendebarkan hatinya adalah ketika ia bersama instrukturnya melakukan *fly pass* tepat di atas rumah neneknya di Jetis Beran, Kelurahan Sabdonoarjo Sleman.

Lain lagi pengalaman Sulastri Baso, anak kelima keluarga Haji Baso yang tinggal di Jalan Jajala No. 5 Ujung Pandang. Sejak kecil ia senang mainan kapal terbang. **"Saya pertama kali melihat pilot ketika ikut terbang ke Jakarta"**, tuturnya ketika ia sudah remaja. Dalam hati ia berkata, **"Wah gagah juga menjadi pilot tapi apa bisa wanita menjadi pilot?"**.

Sejak di SD hingga SMP belum terpikirkan untuk menjadi penerbang, tetapi ketika di SMA ia mengikuti saran ayahnya dan melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menangah Farmasi (dulu sekolah Asisten Apoteker). Kegiatannya yang lain adalah kepramukaan. Ia senang bermasyarakat dan membantu mengobati orang sakit dan yang luka-luka. Ketika masih di SAA ia pernah bekerja di bidang sosial, yaitu membantu mengobati penderita lepra. Sulastri yang hobinya bermain basket itu lulus SAA tahun 1977/1978. Ia kemudian bekerja sebagai juru obat di puskesmas di Kabupaten Maros selama enam bulan. Atas saran kemenakan Haji Baso, Sersan Mayor Udara Ali Koesnandar, ketika terbuka lowongan WARA untuk bidang farmasi, Sulastri melamar sebagai WARA.

Ia lulus testing, lalu masuk pendidikan WARA di Kaliurang Yogyakarta selama sembilan bulan. Setelah pendidikan, ia ditempatkan di Lanuma Halim Perdanakusuma Bagian Ke-

sehatan. Selama satu tahun ia mendapat latihan dasar dan berhasil melakukan delapan kali terjun payung. Pada tahun 1980, atas saran atasannya, ia minta izin dari orang tuanya untuk masuk pendidikan penerbangan Angkatan Udara.

"**Anak itu memang rajin belajar**", tutur Haji Baso mengenai putrinya yang dilantik sebagai penerbang militer. Menurut Haji Baso orang tuanya yang purnawirawan ABRI TNIAD, mungkin karena keturunan. Dengan dilantiknya dua Wanita Udara (WARA) TNIAU menjadi wanita penerbang militer pesawat tempur TNI–AU memasuki sejarah baru. Kedua WARA tersebut mengambil jurusan transpor, yang meliputi pesawat angkatan berat Hercules.

Di dalam hanggar Skuadron 17 Halim Perdanakusuma selain ada dua pesawat Cessna L–401, terdapat pula pesawat CASA 212, *Skyvans* dan mungkin yang cukup menarik kedua gadis ini dua pesawat eksekutif *jetstar*. Sesuai dengan tugas pokok skuadron ini Hermuntarsih dan Sulastri Baso setelah dua tahun atau sekitar 500–600 jam terbang, mencapai *captaincy* dan akan menerbangkan pejabat-pejabat penting (VIP), termasuk menerbangkan pejabat-pejabat penting (VIIP), termasuk menerbangkan para eksekutif ke pelosok tanah air. Namun demikian itu semua tergantung dari kemampuan mereka untuk mencapai pangkat "kapten" tersebut. "Kita masih harus menunggu kemampuan mereka sesungguhnya dalam penguasaan operasional seperti menerjunkan pasukan dengan segala implikasinya", demikian kata pelatihnya Letkol Eko Budiono. Mereka adalah penerbang militer wanita pertama Indonesia, yang usianya relatif muda.

Di kalangan penerbang TNI AU batas usia "pensiun" dapat dikatakan hampir tidak ada. Banyak yang sudah *old-crack* dari TNI–AU, yang sudah lebat ubannya masih terbang. Hermuntarsih dan Sulastri ketika ditanya mengenai batas ini menjawab, keduanya mau terbang sampai usia berapa pun bila mampu. Yang menjadi pemikiran yaitu kalau menikah kelak. Dalam hal ini mereka mengatakan sambil tertawa bahwa sebelum usia tiga puluh mereka harus menikah. Ketika ditanya-

kan, apakah setelah menikah mereka masih tetap mau terbang? Mereka menjawabnya dan mengharapkan seorang suami yang penuh pengertian. Demikian menurut kedua penerbang muda ini.

Di kalangan penerbang TNI AU ada ketentuan bahwa dua tahun setelah lulus, sebagai penrbang tidak diperkenankan berkeluarga. Hal ini berlaku bagi kaum pria sedangkan bagi kaum wanita yang baru kali ini ada, masih merupakan pertanyaan apakah hak dan kewajiban itu sama dengan kaum pria. Hal ini merupakan sesuatu yang perlu dibahas.

### *5.3 Karlina Superlli*

Keberhasilannya menyelesaikan studi di bidang astronomi yang jarang ditekuni oleh seorang wanita menambah kemajuan wanita Indonesia di berbagai bidang. Prestasi ini memang patut dibanggakan, karena ia tampil sebagai astronom wanita pertama yang lulus lebih dulu dari tiga rekannya. Dengan rendah hati ia berkata, bahwa ia tidak pantas untuk diketengahkan, karena belum menghasilkan apa-apa. Sementara semua orang tahu, apa yang telah dicapainya tidak datang begitu saja. Perjuangannya selama empat tahun belajar di ITB telah menghasilkan predikat *cum laude*, meskipun dokter mata yang merawatnya khawatir tentang kondisi mata Karlina. Ia tidak boleh terlalu lelah.

Gadis berwajah indo ini memang cantik, pandai, tekun beribadah, dan selalu rendah hati seperti telah dituturkan di atas. Ia mengakui studinya hampir gagal karena matanya. Pada tahun 1979 hingga 1980 kondisi penglihatannya mulai menurun, tiba-tiba kabur sampai sulit untuk membaca dan menulis. Hal inilah yang menjadi beban pikirannya. Ia takut studinya akan terputus di tengah jalan, namun kegelisahannya itu tidak diperlihatkan. Kehidupan sehari-hari ia jalani seperti biasa. Dalam mengikuti kuliah hanya mengandalkan pada pendengaran yang lalu dicatat dalam ingatannya. Ia berusaha tidak putus asa. Semua ia pasrahkan kepada kehendak-Nya. Keadaan matanya kemudian membaik, penglihatannya lambat-laun sembuh.

Menurutnya, penyakit mata yang diderita akibat jatuh ketika berumur satu tahun. Bagian belakang kepalanya terhempas keras menyebabkan sistem syaraf penglihatannya terganggu. Bila orang memandang wajahnya, justru akan terkesan pada mukanya yang berbentuk oval dengan pupil mata yang bersinar-sinar, tetapi orang tidak akan percaya, mata yang indah kadang-kadang mengganggu pemiliknya.

Karlina Supelli dilahirkan 15 Januari 1958 sebagai anak ke 11 dari 13 bersaudara. Ayahnya, Supelli, aktif memberi kuliah dan ceramah keagamaan di beberapa perguruan tinggi di Bandung, sedangkan ibunya keturunan indo-Belanda.

Sejak kecil, ketika orang tuanya bertempat tinggal di Salabintana, Sukabumi, hampir setiap malam Karlina duduk berjam-jam di teras rumah sambil merenung menengadah ke langit penuh khayal dan bertanya-tanya, apa sebetulnya alam semesta yang berada di atasnya itu. Apalagi bila ditunjang langit cerah dan nampak bintang bergemerlap bertaburan menambah keingintahuannya untuk membuka tabir tentang rahasia benda langit yang bercahaya terang di malam hari itu.

Sejak bersekolah di SD dan SMP sudah terlihat kecerdasannya. Ia selalu menjadi juara kelas. Di SMA ia berhasil menjadi bintang pelajar se Jawa Barat. Kunci keberhasilannya adalah disiplin belajar. Waktu belajar, belajarlah sungguh-sungguh, jangan mencuri waktu untuk bermain atau bersantai. Bila sudah waktunya beristirahat, istirahatlah. Selain itu ia juga menganjurkan agar teman-temannya tidak belajar hanya untuk ulangan atau ujian saja, tetapi menyediakan waktu untuk mengulang pelajaran di rumah dan mempersiapkan diri dengan membaca-baca pelajaran berikutnya yang belum diajarkan, demikian katanya.

Meskipun tekun belajar, ia tidak dijuluki kutu buku. "**Saya tidak menghabiskan waktu hanya untuk belajar dan membaca saja**". Ia sering menonton film dengan temannya. Ia juga senang mendengarkan musik dan berfilsafat. Ia ingin tahu banyak mengenai kebudayaan dan mempunyai hobi membaca novel serta menanam bunga. Semua itu memberinya berbagai pengetahuan

serta pergaulan luas.

Setelah lulus dari SMA 5, ia meneruskan kuliah di Departemen Astronomi ITB, walaupun banyak yang menentangnya. Keingintahuannya tentang bintang sedikit demi sedikit dapat ia puaskan. **"Namun begitu banyak yang harus dipelajari, seakan-akan misteri alam raya tidak ada habis-habisnya"**, katanya bersemangat. Menurutnya, apabila ingin belajar ilmu astronomi, ilmu itu harus disenangi, barulah ilmu mengasyikkan. Apakah bidang astronomi tidak terlalu berat bagi seorang wanita? **"Mungkin, tetapi saya tidak merasa dibebani, bahkan asyik dengan ilmu tersebut"**. Banyak orang beranggapan bahwa dengan mempelajari astronomi, orang harus bekerja mengamati bintang setiap malam mulai dari senja sampai subuh. **Itu pandangan yang keliru, astronom tidak mengamati bintang terus-menerus"**, katanya. Masih banyak lagi pekerjaan lain yang harus dikerjakan, lagi pula pengamatan pun tidak dilakukan sepanjang tahun, hanya pada waktu tertentu saja. **"Sekolah di ITB bukan hanya belajar sains dan teknologi, tetapi yang penting dalam pergaulan antarsesama teman mahasiswa, harus mampu berdiskusi dalam segala macam topik, dari masalah-masalah politik, kebudayaan sampai kepada masalah kejadian sehari-hari, sehingga semua diskusi di antara para mahasiswa menjadi hidup"**, katanya.

Di Indonesia baru ada tiga bidang astronomi yang dikembangkan, yaitu struktur galaksi, kosmologi dan dinamika bintang ganda. Karlina **sendiri mendalami bidang kosmologi.** Ia tidak selalu berada di bawah teropong mengamati bintang-bintang. Bidang Karlina lebih banyak menekuni dan menganalisis kata, mempelajari bentuk ukuran umum bintang dan asal-usul alam semesta. Karlina sangat yakin di bidang astronomi tidak ada perbedaan kemampuan antara wanita dan pria. Keduanya mempunyai kesamaan untuk maju.

Pernyataan Karlina didukung oleh Ketua Departemen Astronomi ITB Dr. Jorga Ibrahim dan Dosen Astrofisika Dr. Wiwardi Sutantyo. Menurut kedua ahli tersebut, di dunia internasional telah banyak tokoh wanita astronom antara lain

Margareth Burvoge dan Aan Savage, keduanya ahli pengamatan quarser dan galaksi luar, dan virginia Trimble ahli statistik bintang ganda serta Beatrice Trimble ahli statistik bintang ganda serta Beatrice Trinsley ahli evolusi galaksi. Kedua pakar tersebut mengharap dengan tampilnya Karlina di bidang astronomi Indonesia, akan disusul oleh wanita-wanita Indonesia lainnya. Setelah Karlina ini ada tiga mahasiswi di Departemen Astronomi ITB.

Pada kesempatan lain, Dr. Jorga yang menjadi pembimbingnya ketika menyusun skripsi maupun Dr. Wiwardi dosennya, mengakui Karlina ulet, cerdas, disiplin dan juga tekun beribadah. Bila ia mendapat kesempatan untuk belajar terus, saya yakin masa depannya di bidang astronomi akan cerah. Skripsinya berjudul, "Runtuhnya Gravitasi, Singularitas dan Problema Lubang Hitam", diakuinya belum menemukan sesuatu. Penyelidikannya baru pada taraf memahami hal-hal yang rumit dan pelik yang pernah dikemukakan atau ditulis oleh sarjana-sarjana astronomi besar.

Namun demikian kemampuan Karlina untuk memahami problema-problema alam dalam umur yang relatif muda, sudah merupakan suatu kelebihan yang luar biasa. Ia mampu menganalisis gejala-gejala dalam alam semesta dengan melihat misteri-misteri alam, lalu mencari teori-teori mana yang dapat diterapkan untuk menyingkap rahasia tersebut, itulah kelebihan Karlina.

Meskipun sudah berhasil menyelesaikan studinya, Karlina merasa belum puas. Ia menginginkan studinya berlanjut untuk memperdalam ilmunya. Menurut Dr. Jorga, ia sedang mengusahakan supaya Karlina dapat dikirim ke Paris.

Sebagai wanita, Karlina pun tidak dapat menghindar dari kemungkinan untuk menikah. Meskipun keinginannya menyalanyala untuk memperdalam ilmu, ia pun menyiapkan diri untuk berumah tangga. Tunangannya juga seorang astronom sepaham dengan Karlina, yaitu mempunyai keluarga dan anak-anak sendiri. Karlina yakin apabila nanti sudah berkeluarga, anak tidak akan menjadi penghalang untuk mencapai apa yang dicita-

citakannya. Mengejar karier tidak berarti keluarga dan anak dikorbankan, Kesejahteraan keluarga maupun studinya harus berjalan seimbang.

Tampaknya apa yang diungkapkannya merupakan tekad yang harus dilaksanakan. Mantan bintang pelajar seJawa Barat dan wanita astronom Indonesia ini, perlu membuktikan tekadnya agar dirinya tetap menjadi teladan bagi kaumnya. Semoga

### *5.4 Prof. Dr. Soekeni Soedigdo*

Prof. Dr Soekeni Soedigdo cukup dikenal di kalangan masyarakat ilmiah internasional, demikian pula suaminya. Banyak hasil penelitian pasangan suami-istri ini telah dipublikasikan di berbagai majalah sains internasional, bahkan pasangan ini merupakan peneliti-peneliti teladan di lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB). Soekeni dikenal sebagai guru besar kimia organik di ITB.

Kehidupan guru besar ini memperlihatkan bahwa keberhasilan yang dicapai saat ini merupakan hasil karya panjang dirintis dengan ketekunan serta didesikasi yang tinggi dengan modal kecerdasan dan bakat yang dibawa sejak lahir. Soekeni adalah anak keenam dari tujuh bersaudara yang lahir di Cimahi pada tahun 1932. Ayahnya seorang petani sedangkan ibunya seorang pedagang kecil. Bakat untuk meneliti tidak diperolehnya dari orang tuanya namun ia berhasil menjadi peneliti berkat dorongan ayahnya. Meskipun ayahnya seorang petani, namun ia selalu mendorong anak-anaknya agar tekun, rajin, dan berdisiplin dalam menuntut ilmu. Al hasil didikan sang ayah sangat membekas dalam pribadi Soekeni.

Setelah lulus SMA pada tahun 1952, Soekeni masuk ITB dengan mengambil jurusan Kimia. Selama kuliah di ITB penampilannya sangat sederhana dan sikapnya yang pendiam membuat kehadirannya di antara para siswa ITB tidak menonjol. Baru dua tahun kuliah di jurusan Kimia, Soekeni berhasil mengadakan penelitian pertama bersama tiga kawan pria lainnya. Mereka menemukan unsur *mangan* (Mn) di daun pisang dengan cara penghancuran atau pengabuan basah atau juga disebut

destruksi cair. Berkat kemampuan yang menonjol itulah Soekeni medapat perhatian khusus dari staf pengajar. Keberhasilan itu pula yang kemudian mendorong nya untuk melakukan serangkaian penelitian lain sehingga ia terkenal di kampus sebagai mahasiswa cerdas dan berbakat.

Prestasi yang membagakan itu tidak mengubah sikap hidupnya yang sederhana. Kalau kuliah ia tetap memakai gaun dari bahan blacu atau lurik, karena itu di kalangan kawan-kawan dan para dosen ia dijuluki "gadis Cina berkabung".

Selama menjadi mahasiswa Soekeni menghabiskan sebagian besar waktunya di laboratorium. Penelitiannya terus dikembangkan, rumus paling sukar pun dapat ditangani. Tugas-tugas penelitian mengalir terus Pada tahun 1958 studinya diselesaikan tepat waktu, setelah itu ia mendapat tugas mengajar di jurusannya.

Setelah sekitar tiga tahun menjadi dosen, dalam tahun 1961 Soedigdo pulang dari Negeri Belanda setelah berhasil meraih gelar doktor biokimia. Ia pun mengajar di jurusan kimia ITB. Di sinilah ia bertemu dengan Soekeni. Pada mulanya Soekeni menganggap doktor lulusan Belanda ini sombong, angkuh dan pendiam, namun kemudian mereka terikat dalam satu program penelitian bersama tentang bekicot. Lewat penelitian itu Soekeni dan Soedigdo menjadi akrab. Hasil penelitian bekicot itu kemudian mereka ceramahkan bersama pada pertemuan ilmiah LIPI tahun 1962 di Yogyakarta

Kesempatan untuk bekerjasama setelah itu datang lagi. Mereka berdua duduk dalam satu panitia ketika ITB memberikan gelar doktor honoris causa kepada Bung Karno.

Dalam tahun 1963 Soekeni dan Soedigdo menikah, tetapi dalam tahun itu juga Soekeni mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya ke Amerika . Pada tahun 1967 berhasil meraih gelar doktor dalam bidang kimia organik dari *University of Kentucky*, Lexinton USA. Judul disertasinya ialah *Thermal Isomerrizations of Substitute Pyrroles.*

Selama di Amerka Soekeni bekerja di *Departemen*

*Pharmacology School of Medicine University of Kentucky*, untuk meneliti lebih mendalam tentang penyakit kanker. Ia bekerja di *Departemen Pharmacy University of Kentucky*. Ketika studinya masih berlangsung Soedigdo menyusul untuk mengikuti program lanjutan Ph D

Sekembalinya ke tanah air suami-istri ini sibuk melakukan berbagai penelitian. Puluhan tulisan ilmiah sebagai hasil penelitian bersama telah dipublikasikan di dalam maupun luar negeri. Terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Di antaranya berjudul *"Dimerpol, as Suggested Antidote for Bongkrekic Acid Poisonings"*, dipublikasikan di *East Federarions of Asians and Oceanian Biochemist Congress* di Nagayo tahun 1977. Judul lainnya, *Antidotes for Brongkrekic Acid Poisonings*, yang disampaikan pada *International Congres of Biochemistry* ke-11 di Toronto tahun 1979.

Soekeni banyak meneliti tentang penyakit kanker, dengan menguji bahan-bahan yang mungkin menjadi penyebab kanker dan mungkin terkandung dalam makanan rakyat, misalnya sejauh mana tempe dan oncom mengandung *aflotoxin* yang dapat menyebabkan kanker hati, bahkan vetsind dan bumbu penyedap lainnya diteliti pula Bahan pewarna tekstil, apakah dipakai oleh pedagang kecil untuk memproduksi makanan. Karena zat pewarna bahan pakaian harganya lebih murah daripada makanan, maka bukan mustahil dijadikan pewarna sirup dan penganan lain.

Dalam penelitian, suami istri ini selalu saling membantu dan isi-mengisi sehingga mereka selalu bersama-sama. Kebersamaan mereka mengundang komentar di kalangan ITB."**Pak Digdo dan Ibu Keni merupakan pasangan yang ideal dan tidak dapat dipisahkan seakan mereka cukup hidup berdua tanpa kehadiran orang lain**", demikian komentar koleganya yang memereka.

Kata-kata di atas memang benar selain mereka dituntut harus selalu bersama juga waktunya harus dipergunakan seifisien mungkin. Mahasiswa S1, S2 dan S3 yang dibimbingnya cukup banyak. Soekeni membimbing 10 mahasiswa S1, dua

mahasiswa S2 dan dua mahassiswa S3. Ditambah dua dosen yunior serta tenaga pengajar kimia Unpad, yang saat itu harus dibinanya. Kedudukannya sebagai penasihat di Balai Penelitian Teh dan Kina sangat menyita waktunya.

Dalam mengajar dan membimbingnya para mahasiswa, kedua guru besar ini menerapkan disiplin yang keras. Mereka juga menyadari, banyak mahasiswa tidak menyukai kedisiplinannya. Menurut Soekeni, **"mahasiswa harus sadar, hanya dengan disiplin tinggi seseorang dapat berhasil menjadi peneliti yang baik**

Membimbing banyak mahasiswa memang melelahkan, namun segala kelelahan akan terobati apabila mahasiswanya dapat meraih gelar. **'Ada kepuasan batin yang tidak ternilai dan tidak dapat diutarakan'**, ujar Soekeni. Hubungan dengan anak didiknya pun tidak terputus. Mereka berdua selalu memonitor perkembangan bekas mahasiswanya untuk mengetahui apakah masih menekuni ilmunya bila masih mereka merasa senang. Kedua guru besar itu tidak segan segan menulis surat pada anak didik.

Banyak orang beranggapan bahwa suami-istri ini tertutup, namun di lingkungan tempat tinggalnya di Gegerkalong Bandung, Prof. Soekeni aktif memikirkan perbaikan lingkungan, bahkan menjadi panitia pengerasan jalan perbaikan selokan, perbaikan sarana sampah. Ia dengan dibantu oleh Prof. Soedigdo, suami nya sedang memikirkan mendirikan lembaga pendidikan bagi siswa putus sekolah. Lembaga pendidikan tersebut sifatnya sosial. Di lembaga ini siswa mendapat keterampilan yang memadai guna mencari nafkah misalnya menjadi tenaga analis kimia yang sekarang belum banyak di Indonesia.

Sukar dibayangkan bahwa pasangan guru besar yang sangat sibuk ini masih mau memikirkan anak-anak putus sekolah. Usaha nyata ke arah itu tidak ternilai bagi para *drop out*. Suatu uluran tangan simpatik dari kalangan intelektual yang masih punya perhatian bagi masalah sosial semacam itu.

Ia pun berpendapat bahwa generasi sekarang cerdas-cerdas, namun terlalu santai bila lebih disiplin, tekun dan rajin, maka kemampuannya akan relatif setara dengan ahli luar negeri.

Mungkin saja sistem pendidikan harus dievaluasi agar lebih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang. Anak anak harus diberi pengertian, bahwa persaingan di bidang ilmu semakin berat pada saat mereka dewasa nanti. Kesempatan kerja di bidang ini terbuka luas dalam era pembangunan sekarang asalkna tekun dan rajin. Dunia peneliti tidak suram. Banyak masalah yang perlu dipecahkan untuk menunjang pembangunan bangsa.

### *5.5 Ny. Jeanne Mandagi*

Jeanne Mandagi menjadi kebanggaan POLRI karena dialah polisi wanita pertama di Indonesia yang memperoleh pangkat brigadir jenderal (brigjen). Pangkat ini diterimanya bertepatan dengan HUT ABRI ke-45 5 Oktober 1990.

Sejak itu Jeanne, alumnus Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI), tercatat dalam sejarah sebagai wanita kelima di dunia yang berpangkat brigjen di samping rekannya dari Perancis (AL), Amerika Serikat (AU) Filipina (Kepolisian) dan Malaysia (Kepolisian)

Bagi Jeanne Mandagi yang lahir 2 April 1937 ini, keberhasilannya banyak dibantu para anak buahnya. Dengan terus terang ia mengakui banyak belajar dari mereka. Karena mereka lebih dulu tinggal di pos, maka lebih banyak mengetahui tentang masalah di situ dan ia pun tidak bertanya kepada mereka. Menurutnya "**untuk mencapai kesuksesan harus bisa bekerjasama dan menekuni tugas dengan baik dengan senang hati, betapa pun pintarnya seseorang bila tidak bisa bekerjasama akan sulit untuk sukses**".

Sejak lulus Wajib Militer (Wamil) pada tahun 1965, karier Jeanne terus menanjak dari mayor hingga menjadi brigjen, pada hal sejak kecil hingga remaja tak terpikirkan kelak akan menyandang pangkat tinggi. Sejak remaja ia berpendapat bahwa polisi adalah pengayom dan pelindung masyarakat. Di samping itu ia juga merasa bangga melihat penampilan polisi yang gagah

dengan pakaian seragamnya.

Sejak SD hingga tamat SMA, waktu luangnya diisi dengan membaca, tutur ibu dari seorang putri bernama Venida (23 tahun) dan dua orang anak asuh ini. Dulu kalau ada PR, tidak perlu disuruh oleh ibunya untuk membuat PR, karena pekerjaan rumah itu sebagai suatu kewajiban, jadi tanpa disuruh pun ia akan belajar dan mengerjakan PR tersebut. Ia tidak suka mengobrol, karena itulah ia selalu menjadi juara klas. Dalam berolah raga ia pun berprestasi. Ia pernah menjadi juara lempar cakram, tolak peluru dan lempar lembing seSulawesi Utara. Prestasi itu pula yang mengantarnya ke gelanggang Pekan Oah Raga Nasional (PON) ke-II.

Dalam meniti karier, ia banyak dibantu oleh suaminya (alm) yang juga anggota polisi berpangkat kolonel. Ia memberi semangat tidak saja dengan ucapan tetapi juga dengan tindakan. Selama 28 tahun mengabdi di Polri, berbagai tantangan telah berhasil dilaluinya. Keberhasilan memegang jabatan penting di kepolisian antara lain sebagai Asisten V Kastaf Daerah Kepolisian, kepala Seksi Binapta Polda Metro Jaya, wakil komandan Satuan Reserse Narkotika Polri dan ketua Tim Bakolak Inpres Bidang Narkotika. Ia pernah juga menjabat sebagai Sekretaris ASEAN pada tahun 1985 -- 1986, sedangkan jabatan yang membawanya berpangkat brigjen adalah sebagai kadispen Polri.

Kini Jeanne Mandagi sudah pensiun, tetapi masih dipercaya sebagai staf ahli Menteri Kehakiman. **"Saya akan terus mengabdi kepada negara sampai akhir hayat"**, demikian penuturannya.

### *5.6 Dr. Pratiwi Sudarmono*

Mungkin dialah salah satu wanita yang dirindukan oleh Kartini, pendekar pergerakan emansipasi wanita dengan motonya, **"Diskriminasi dan Adat Kolot Sangat Merugikan Kaum Wanita"** tahun 1876, buktinya mampu membuat wanita Indonesia terangkat kodratinya sebagai manusia yang layak di hadapan lawan jenisnya. Aspirasi yang terkandung dalam tulisan Kartini tersebut diikuti oleh Pratiwi.

Pratiwi dilahirkan pada 31 Juli 1952 di kota kembang Bandung. Ayahnya bernama Sugito Mulyowijayadi dan ibunya Kristinah Susilowati. Kedua orang tuanya sama-sama asli dari daerah Surakarta. Ia adalah anak sulung dari lima bersaudara. Masa kanak-kanaknya dirasakan sangat istimewa. Hal ini didukung dengan fasilitas yang dimiliki kedua orang tuanya. Ayahnya bekerja sebagai direktur Nurpiksayana yang bergerak di bidang penelitian tekstil, sedangkan ibunya mulai bekerja di PT. Pupuk Kujang setelah ayahnya meninggal dunia.

Keadaan ekonomi keluarga memungkinkan Pratiwi untuk mengembangkan kariernya. Hobinya adalah bermain piano. Ia juga memperoleh pendidikan musik sejak duduk di SLTA Tarakanita. Pratiwi memiliki aneka kreativitas, mulai dari kegiatan pramuka sampai kepada belajar tari, basket dan les piano. Pernah ia membawakan "tari bedoyo" di Taman Ismail Marjuki. Seluruh bidang kegiatannya selalu membawa kesuksesan, sehingga ia menjadi terkenal.

Menurut pengakuannya, kunci kesuksesan yang dimiliki semata-mata didukung oleh latar kehidupannya. Guru terbaik baginya adalah orang tua yang dianggap sangat berjasa. Kedisiplinan, petuah, dan konsep-konsep pendidikan yang ditanamkan pada diri Pratiwi mewujudkan cita-citanya yang selama ini terpendam. Akhirnya muncul sebagai calon antariksawati yang pertama untuk wilayah Asia, karena itu Pratiwi sangat menghagai dan menghormati ayah serta ibunya. Seluruh didikan yang diterima oleh Pratiwi dijadikan panutan bagi keharmonisan rumah tangganya.

"**Pedoman yang kami pergunakan dalam rumah tangga tidak jauh berbeda seperti yang dilakukan kedua orang tua kami dulu**" kata Pratiwi polos. Ajaran agama tetap menjadi kunci utama dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, sebab nilai taqwa kepada Tuhan, disiplin tinggi, tepat waktu, serta kompetitif, merupakan jalur-jalur tertentu untuk mencapai kesuksesan.

Pendidikan formalnya dimulai di SD Santo Yoseph Ban-

dung, lulus tahun 1964. Ia melanjutkan ke SMP Santa Angela Bandung sampai tahun 1966. Karena keluarganya pindah ke Jakarta, maka ia melanjutkan ke SMP Tarakanita Jakarta dan lulus tahun 1967. Selanjutnya ia meneruskan ke SMA Tarakanita. Setamat dari SMA tahun 1970, ia melanjutkan studinya ke Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Pada bulan Februari 1977 ia diwisuda sebagai dokter medis dan mendapatkan brevet ahli mikrobiologi dari FKUI tahun 1980.

Ia mengambil studi paska sarjana di Universitas Osaka Jepang dan meraih gelar doktor (Ph.D.) dalam Rekayasa Genetika/Bioteknologi dengan disertasinya berjudul "Isolasi Bakteriofaga M 124 Spesifik untuk Enterotaxigenik Ecoli" tahun 1984. Ia menempuh pendidikan lanjutan pada program *Training Course di Gene Transfer in Higher Eucaryote*, Sofia Bulgaria dengan disponsori oleh UNISCO/PBB, ICRO.

Banyak kemajuan dalam mengembangkan kariernya ditunjang serta didukung oleh pengertian suaminya yang ingin melihat istrinya maju. Pratiwi dan Sudarmono menikah pada 12 Desember 1976. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Pandito Aji Basuki.

Sebagai wanita karier sekaligus jug wanita karya, bagi Pratiwi bukanlah penghambat bagi kehidupan rumah tangganya. Citra wanita Indonesia tetap merupakan ciri khas yang selalu mendasari tingkah-lakunya sehair-hari di mana pun ia berada. Menurutnya, wanita harus menjalankan fungsi rumah tangga dan tanggung jawab istri terhadap keluarga.

Pratiwi adalah sosok wanita modern. Perkembangan teknologi membuat ia makin bersemangat berpacu lebih jauh lagi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Jauh sebelumnya ia sudah membuat program dan langkah-langkah menuju sesuatu puncak ideal. Sebutan wanita bagi dia bukanlah penghambat untuk menggapai apa yang sudah direncanakan, sebab dasar keberhasilan terletak pada persiapan fisik, sehingga tidak salah lagi bila lelaki yang didambakannya ialah yang berjiwa progresif dan yang mendukung cita-citanya.

Pratiwi mengakui bahwa hidup sebagai wanita karier menjadikannya tidak lagi sebagai ibu rumah tangga murni. Keinginannya adalah mengabdi kepada nusa dan bangsa serta beramal. Kegiatan rutinnya adalah mengajar di FKUI dan di laboratorium. Kegiatannya di luar kampus antara lain ikut serta dalam seminar, memberi ceramah, dan menghadiri rapat-rapat MPR–DPR. Kesibukan-kesibukan inilah yang banyak menyita waktunya, sehingga waktu untuk rumah tangganya tidak banyak. Ini tidak berarti bahwa ia mengabaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Dengan berbagai perannya ia merupakan *"Tokoh Wanita Indonesia di Masa Pembangunan Sekarang ini"*

Sebagai seorang ilmuwan staf pengajar sekaligus ketua Bagian Biologi Molekul di FKUI, ia menjadi makin serius menekuni pekerjaannya. Ilmuwan dan dosen merupakan dua bidang pekerjaan yang selaras dengan disiplin ilmu yang disenangi selama ini. Untuk itu Pratiwi boleh berbangga diri karena ia terpilih sebagai peneliti terbaik di Universitas Indonesia pada tahun 1988. Sebagai peneliti ia sangat produktif dan telah menulis sebanyak 20 buah karya ilmiah.

Baginya seorang Ilmuwan bukanlah hal yang istimewa, sebab sejak berusia lima tahun ia sudah sering dibawa oleh ayahnya ke laboratorium. Ayahnya seorang ahali analis kimia, jadi wajar kalau Pratiwi kemudian menyenangi lingkungan laboratorium. Kini laboratorium merupakan tempatnya sehari-hari untuk mengadakan penelitian. Dari laboratorium inilah Pratiwi melanjutkan penelitiannya tentang ilmu bioteknologi : suatu kegiatan yang mengasikkan, sebab dalam mengadakan penelitian selalu ada hal-hal yang baru, yang ditemukan. **"Research makes it different"**, kata Pratiwi dengan suara datar.

Ketika kuliah dahulu, Pratiwi lebih menyukai bidang mikrobiologi. Minatnya terhadap bidang ini tetap ada, tetapi ia memilih mempelajari Rekayasa genetika atau bioteknologi. Ilmu tersebut paling maju dan akan berkembang terus. Ia merupakan orang pertama dari Indonesia yang belajar dan langsung menangani tekniknya.

Di Indonesia banyak lembaga yang terlibat dalam bidang bioteknologi, misalnya di LIPI, BPPT, IPB dan beberapa universitas lain, tetapi orang-orang yang secara teknis langsung berkecimpung di situ sangat sedikit sekali. Pembuatan tempe, brem, bir dengan menggunakan mikro organisme dengan jamur atau kuman termasuk bidang mikrobiologi tradisional. Sekarang bioteknologi modern baru mulai dirintis, yaitu bioteknologi yang memadukan *Deoxyribonucleic Acid* (DNA) dan materi pokok sel pembawa sifat. Cara ini adalah teknologi canggih dalam bioteknologi. Dengan kombinasi DNA dapat dibentuk insulin, alkohol, methol, inzim. Uniknya gen kuman itu bisa diubah menurut kehendak kita.

Puncak kebahagiaan bagi Pratiwi adalah ketika ia dinyatakan memenuhi syarat oleh Badan Angkasa Luar AS (NASA) untuk ikut serta sebagai calon astronout di tahun 1985. Dalam tahun yang sama Pemerintah RI mengukuhkan Dr. Pratiwi Sudharmono sebagai astronout wanita pertama Indonesia, tepatnya 29 Oktober 1985. Latar dari penawaran datang dari pemerintah AS agar Indonesia mengikutsertakan seorang antaraiksawan ke luar angkasa bersamaan dengan peluncuran satelit komunikasi Palapa B–3. Pihak Indonesia menyambut tawaran ini dengan pertimbangan bahwa yang ikut janganlah semata-mata sebagai penumpang melainkan ikut berperan sebagai peneliti ruang angkasa.

Atas dasar pertimbangan tersebut, pemerintah mengundang para peneliti dari seluruh universitas yang ada di Indonesia. Setelah diselesai ada 27 peneliti yang terpilih dan diminta untuk membuat rancangan penelitian. Seluruh hasil penelitian nantinya akan dikirim kepada Badan Antariksa Amerika (NASA).

Judul yang diajukan oleh Pratiwi ketika itu adalah mengenai kehidupan *Mikroorganisme di Ruang Angkasa*. Dengan argumen yang rinci Pratiwi mengemukakan hal-hal yang menguntungkan bagi kepentingan banyak orang tentang maksud ataupun tujuan penelitiannya di ruang angkasa. Ternyata usul eksperimen di angkasa luar yang diajukan disetujui oleh NASA. Setelah mengetahui bahwa usulan penelitiannya diterima,

barulah Pratiwi mendaftarkan diri sebagai calon astronout. Ia sangat beruntung, dari 207 orang yang mendaftar, hanya Pratiwi yang terpilih untuk menyertai penerbangan ke antariksa, sedangkan sebagai cadangan adalah Ir. Taufik Abdullah.

Untuk tahap awal, ia diharuskan mengikuti berbagai latihan yang berhubungan dengan luar angkasa sesuai dengan program NASA. Latihan dasar berlangsung selama tiga bulan yang disebut dengan *generic training*. *Generic training* adalah latihan mengenai cara pengendalian tindakan sesuai tugas seorang astronout, karena itu ia sedini mungkin harus membiasakan dengan suasana di dalam pesawat yang sedang meluncur di ruang angkasa, yaitu bagaimana cara duduk, bergerak, berkomunikasi, menjaga kebersihan, menyiapkan makanan, menggunakan berbagai instrumen serta cara memakai toilet di dalam pesawat.

Dari seluruh latihan tersebut, Pratiwi lebih mengintensifkan diri untuk melatih penggunaan instrumen yaitu mengenal dan mempergunakan berbagai kamera di dalam *orbiter*. Setiap astronout harus benar-benar dapat diandalkan dalam membuat dokumentasi seperti mampu memotret dari udara dan membuat berbagai foto bumi dari udara. Dengan sendirinya ia dituntut untuk mengenal seluruh jenis kamera yang ada di pesawat. Hal ini sesuai dengan program *Indonesia Space Experiment*.

Ia sangat bahagia, laksana anak-anak yang mendapat permainan baru, kata Pratiwi untuk menyatakan perasaannya sewaktu mengikuti latihan-latihan. Dengan pesawat DC 135 Pratiwi mulai beraksi. Pesawat melakukan gerakan parabola ke atas dan ke bawah dengan membuat sudut 45 derajat. Cara ini berulang-ulang dilakukan sehingga gerakannya bergelombang pada saat posisi pesawat tepat pada puncak 45 derajat. Selama 10 sampai 25 detik ia akan kehilangan daya tarik bumi atau grafitasi. Kondisi seperti inilah yang dipergunakan untuk latihan, karena semua serba mengapung di udara.

Kebahagiaan ini rupanya hanya sesaat saja, ia dijadwalkan terbang bulan Juni 1986, namun setelah jatuhnya pesawat Chalengger pada 24 Januari 1986, semua rencana menjadi tertunda. Kapan Pratiwi akan berangkat, masih menunggu informasi dari pihak NASA.

### 5.7 *Prof. Dr. Ir. Warisni Srimoerni Doelhamid*

Seorang isteri dan ibu rumah tangga dalam membina karier juga mengharapkan kelangsungan kehidupan keluarga. Hal ini jarang dapat direngkuh setiap orang. Namun demikian, bagi Warisni kedua hal itu menjadi dorongan dan dapat dipadukan dengan baik. Keberhasilan perpaduan ini adalah berkat kerja keras, ulet dan pengertian penuh dari sang suami yang mantan pejuang dengan semangat patriotismenya yang kental. Ia beranggapan bahwa perkembangan keilmuan kian langka, karena terlalu banyak yang fasih merumuskannya dengan kata-kata dari pada dengan karya nyata.

Warisni Srihartati dilahirkan di Yogyakarta 3 Mei 1925, dari keluarga guru. Ayahnya bernama Martoatmojo dan ibunya Murtiyah. Mereka adalah guru yang sering berpindah-pindah tempat tugasnya. Hal itu membuat Warisni kecil terpaksa dititipkan kepada kakek dari pihak ibunya. Kakeknya itu juga seorang pensiunan guru. Lingkungan ini berpengaruh padanya tanpa disadari mengalir dalam darah dan kehidupannya. Martoatmojo menyenangi keindahan alam terutama sungai. Warisni sering diajak bermain di tepi sungai, sehingga sejak kecil ia sudah terbiasa bercanda dengan air sungai. Ketika masuk MULO, perhatiannnya mulai tertarik pada sawah dan pengairan. Sejak itu ia bercita-cita untuk menjadi insinyur yang mengurus soal air, meskipun ibunya tidak setuju. Sebagai seorang guru *Huishoud School* atau Sekolah Kepandaian Putri (SKP), ia ingin putrinya menjadi murid SKP saja, tetapi Warisni menolak. Akhirnya sang ibu mengalah dan mengizinkan Warisni melanjutkan ke MULO dengan syarat harus belajar memasak, menjahit, dan membatik. Ternyata persyaratan

ini ada manfaatnya dalam kehidupan berumah tangga. Warisni menyadari bahwa untuk menjadi seorang insinyur yang berprestasi, tidak mungkin mengurus soal-soal kecil dalam rumah tangga. Peranan pembantu sangat penting dalam kehidupan keluarga Doelhamid, begitulah akunya. Bu Atmo, pembantunya, telah 29 tahun mengikutinya sejak dua bulan sebelum pernikahannya, dan seorang lagi sejak tahun 1975 hingga sekarang.

Sejak lulus dari MULO ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Tinggi (SMT) di Yogyakarta. Ia aktif berorganisasi sehingga terpilih sebagai wakil ketua Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) pusat. Sementara kegiatan sekolahnya tersendat-sendat karena kedaulatan RI tak diakui oleh Belanda, Warisni bergabung dalam Tentara Pelajar (TP) IPI dan ikut terjun ke garis depan.

Di garis depan Warisni selalu memikirkan keselamatan orang lain, karena diikutsertakannya anak-anak kelas satu SMP dalam TP untuk berjuang bersama-sama dengan mereka yang telah dewasa. Mereka masih hijau untuk terlibat dalam kehidupan orang dewasa. **"Mereka harus dibantu"**, demikian pikirnya. Bila ada waktu Warisni mengasuh mereka seperti halnya membimbing adik atau anak sendiri. Seandainya ada yang hilang, terluka ataupun mati, **"Saya yang mencari, merawat, dan mengurusnya"**.

Ia tidak bergabung dengan Corp Mahasiswa (CM). Pada tahun 1946 ia mulai kuliah di Sekolah Tinggi Teknik (sekarang Universitas Gajah Mada) dan tetap menggabungkan diri dalam TP IPI.

**"Pada waktu itu komandannya Pak Martono, mantan Menteri Muda Urusan Transmigrasi"**, kisahnya. Menurut Pak Martono, ia seorang pejuang wanita yang berani dan gigih. Ia pintar dan bercita-cita tinggi. Ia ingin menjadi wanita Indonesia pertama yang menjadi insinyur. Warisni sendiri tidak beranggapan bahwa keikutsertaannya dalam perjuangan sebagai sesuatu yang istimewa.

Lagu Sepasang Mata Bola mengandung kenangan tersendiri

bagi Warisni selama masa revolusi fisik di Yogyakarta. Pada waktu itu ia bertemu dengan seorang pemuda, Doelhamid Danoemihardja, yang berusia tiga tahun lebih tua. Mereka sama-sama di tingkat pertama STT. Doelhamid berasal dari Bandung dan bekerja di DKA (sekarang di PJKA = Perusahaan Jawatan Kereta Api) yang berpusat di Bandung. DKA kemudian hijrah ke Yogyakarta untuk menyelamatkan kereta api dan untuk kepentingan RI. Warisni bersama-sama Doelhamid merancang peta riol untuk persembunyian tentara RI. Ketika Warisni sedang menjalankan tugasnya dengan bersepeda untuk menyerahkan peta riol ke pimpinannya, tiba-tiba Belanda mengadakan razia. Ia ketemu penjual kacang rebus di pinggir jalan, lalu mampir untuk membelinya sehingga luput dari tangkapan Belanda. Ia kemudian baru meneruskan misinya. **"Seandainya saat itu saya langsung kabur, pasti dikejar dan ditangkap Belanda"**, demikian kisahnya. Maklum ia termasuk dalam daftar hitam Belanda. Untuk keselamatannya, Panglima Besar Jenderal Sudirman kemudian mengganti nama Warisni menjadi Srimoerni (nama samaran itu ternyata hingga kini tetap lekat bersama nama depan suaminya, sebagai Srimoerni Doelhamid). Selanjutnya ia diselundupkan ke Bandung untuk meneruskan perjuangannya sambil belajar di Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung (sekarang ITB). Bersama-sama dengan Doelhamid, mereka menempuh perjalanan Yogya–Bandung dengan berjalan kaki. Baru pada tahun 1954 mereka menikah. Pada tahun 1956 mereka berdua lulus sebagai insinyur. Doelhamid lebih cepat setengah tahun, baru kemudian disusul istrinya. Walaupun begitu tetap saja Srimoerni menjadi wanita pertama Indonesia yang jadi insinyur.

Putra-putri mereka kini juga berhasil. Herni Riswatiningrum, putri pertamanya, mengikuti jejak ibunya menjadi sarjana teknik sipil lulusan UI dengan spesialisasi hidrologi, sekarang bekerja di PUTL, Hendro Pratono lulusan geologi ITB, Ani Karlina (Linuk), arsitek lulusan UI, dan Sih Andayani insinyur teknik sipil lulusan UI juga menekuni bidang hidrologi. Menurut Srimoerni, mereka memilih bidang masing-masing tanpa penga-

ruhnya. Mereka pun mengatakan bahwa ibunya tidak pernah menyuruh untuk belajar. Walaupun begitu tak berarti sang ibu tidak memberikan bimbingan dan pengawasan. Buktinya mereka selalu berprestasi di sekolahnya. Mereka lebih banyak dibimbing melalui perbuatan dari pada dengan perintah. Hari Minggu adalah hari rekreasi. Kegiatannya disesuaikan dengan kegamaran ibunya yaitu berenang.

Karier Warisni sebagai insinyur teknik basah segera melesat baik di bidang pendidikan akademis maupun perjalanan umum. Ilmunya disumbangkan pada Fakultas Teknik UI Bandung dan Jakarta. Di PUTL, posisinya adalah sebagai perencana untuk berbagai proyek. Pada tahun 1973 ia memilih untuk menjadi dosen tetap di Fakultas Teknik UI, sedangkan suaminya tetap di PUTL sampai pensiun di tahun 1975. Ia memberi kuliah hidrologi, teknik sungai dan pengembangan sumber daya air. Ia banyak menyumbangkan tenaga, ilmu, dan pikiran dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Menurut dekan Fakultas Teknik UI Ir. F. Boy Mewengkan, "**Jarang ada orang seperti Ir. Warisni, penelitiannya selama di PUTL sangat menunjang perkembangan ilmu di jurusan teknik sipil Ia pengajar yang lugas, konsisten, ulet, dan selalu menuntut kesempurnaan**". Ia mempunyai hubungan baik dengan mahasiswa dan kolega. Seperti halnya Prof. Rooseno, ia mempunyai gabungan yang sukar dipisahkan antara praktisi dan teoritisi.

Hal senada juga dilontarkan oleh para mahasiswa Fakultas Teknik UI yang pernah mengikuti kuliahnya. "**Prof. Warisni adalah seorang ibu yang keibuannya selalu melekat dengan pribadinya, walaupun begitu ia cukup tegas dan ketat disiplin. Setiap bulan selalu ada kuis untuk mentest penguasaan bahan pelajaran bagi mahasiswa. Ia seorang pengajar dan pakar hidrologi yang hanya tidak masuk jika ada undangan ke luar negeri.**

Ia memperoleh kepercayaan dan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman internasional. Reputasinya di luar negeri baik. Menurut Prof. Warisni, pada tahun 1960an, Menteri PUTL Suprayogi dan Dirjen Pengairan Ir. Sarjono Sastrodarsono yang

menampilkannya, kemudian Prof. Dr. Ven Te Chow tokoh hidrologi Amerika Serikat mengorbitkan ke dunia internasional. Selama ini Warisni telah banyak membantu secara aktif *Internasional Water Resources Association* yang didirikan oleh Prof. Chow sejak tahun 1961.

Ia telah banyak mengikuti seminar dan konferensi internasional mengenai air. Di samping itu pada tahun 1973--1979 Prof. Warisni menjadi anggota *Executive Board* (Badan Pengurus).

Prof. Dr. Warisni terkenal garang dalam mengeritik sistem persawahan pasang-surut di Sumatera dan Kalimantan. Krisis air dan pengembangan wilayah Sungai Brantas terasa menusuk tajam, tetapi di balik semua itu ia pernah berkata, **"Percayalah saya tidak hanya mau mencela, jika saya sendiri tidak memberikan jalan ke luar. Tidak perduli apakah menteri yang mungkin terkena kritik saya, jika saya yakin kepentingan bangsa ini dikorbankan. Saya bekerja bukan untuk diri sendiri tetapi untuk negara"**, tegasnya.

Prof. Dr Warisni Srimoerni Doelhamid dikukuhkan sebagai guru besar tetap dalam ilmu hidrologi di Fakultas Teknik Universitas Indonesia pada 4 September 1982. Sebagai seorang pendidik, ia tegas dan selalu menomersatukan suaminya yang senantiasa memberi dorongan dan dukungannya agar istrinya terus maju. Ia telah memberi kebebasan dalam batas-batas yang telah disepakati bersama.

Keberhasilannya ditunjang oleh keadaan rumah tangga. Anak-anak sadar betul akan tugas maupun kepentingan masing-masing sehingga tidak merepotkan sang ibu. Suaminya tidak berkesempatan mengembangkan kariernya. Seorang pribadi, seorang istri dan ibu rumah tangga yang bahagia yang telah memperoleh pengakuan tertinggi dari bangsanya, yaitu diangkat menjadi mahaguru untuk ilmu yang ditekuninya.

## DAFTAR PUSTAKA

**Buku**


1. Biografi Nasional di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1984/1985.
2. Strategi Dasar Nasional Peningkatan Peranan Wanita dalam pembangunan sampai tahun 2.000, diterbitkan oleh Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita Jakarta, 1984.
3. Peranan Wanita Indonesia Dalam Pembangunan, Kantor MENEG UPW PT. Norindo Pratama Studio Production, Jakarta, 1975.
4. Analisa Situasi Wanita Indonesia, Kantor MENEG UPW, Jakarta.
5. Direktorat Organisasi Wanita Indonesia, Kowani MENEG UPW Unicep, Jakarta 1985.
6. Satuan Tugas Penyusunan Naskah Motivasi Peningkatan Peranan Wanita menurut Islam, Proyek Peningkatan Peranan Wanita Bagi Umat Beragama di Jakarta, 1984/1985.
7. Komala Motik Amongpraja *Emansipasi dan Peranan Ganda Wanita Indonesia Suatu Tinjauan Psikologis,* Editor S.D Utami Munandar, UI-Press, 1983.

**Artikel**


1. *Media Indonesia* tanggal 15 Mei 1992, 5 Juli 1992.
2. *Kompas*, 1 Oktober 1975, 15 Pebruari 1992, 22 April 1979 16 September 1979.
3. Majalah *Kiblat*, 19 September – 2 Oktober 1990.
4. *Kompas* Minggu, 31 Juli 1992.
5. *Kompas*, 12 September 1992.
6. *Media Indonesia*, 10 Juli 1992.
7. *Buana* Minggu, 14 Juni 1992.
8. *Kompas* Minggu, 23 Mei 1982.
9. *Pelita*, 4 Maret 1982.
10. *Kompas* Minggu, 30 Maret 1980.
11. *Amanah*, 24 Pebruari 1989.
12. *Keluarga* No?, 13 Mei 1991.
13. *Sarinah*, No 229, 13 April 1987.
14. *Vista*, 20 Mei 1989.
15. *AB-Komas-Sinar Harapan-Suara dan Suara Karya*, 10 Nopember 1985.
16. *Jakarta*, No. 14 28 Nopember 1985
17. *Kompas*, 27 Januari 1991.
18. *Liberty*, No. 1654 15 Juli 1986.
19. *Media Indonesia*, 3 Agustus 1992.
20. *Media Indonesia* 9 Juli 1992.
21. *Suara Karya Minggu* 23 Desember 1984.
22. *Berita Buana*, 28 Maret 1985.
23. *Genta Minggu*, Februari 1984
24. *Kompas* Minggu, 9 Juni 1991

25. Majalah *Panji Masyarakat* No. 720 tahun XXXIV, 21–30 Mei 1990.
26. Majalah *Tempo* No. 22 Tahun XX 28 Juli 1990.
27. *Republika*, 16 Maret 1993.
28. *Republika*, 30 Mei 1993.
29. *Kompas*, 27 Mei 1985.
30. *Media Minggu*, 10 Juni 1984.
31. *Media Indonesia*, 16 Juni 1992.

## PENUTUP

Sebagai penutup dapat ditarik beberpa kesimpulan. bahwa dalam masa pembangunan ini peranan wanita Indonesia semakin berkembang meliputi berbagai bidang yang lebih luas. Namun demikian meningkatnya peranan wanita ini tidak berarti bahwa kaum wanita akan melanggar kodratnya. Kodrat sebagai seorang ibu yang akan melahirkan. menyusui. membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Wanita modern yang disandang wanita Indonesia mempunyai arti wanita yang berpandangan maju sesuai dengan tuntutan zaman tanpa harus meniggalkan kebudayaan sendiri. Kemajuan yang ditujukkan oleh kaum wanita telah mendorong wakil-wakil rakyat dalam MPR untuk menetapkan secara jelas bahwa kaum wanita diikutsertakan dalam pelaksanaan pembangunan. Sehubungan dengan itu GBHN tahun 1978 telah mulai memberikan perhatian khusus terhadap "Peranan Wanita". Hal itu kemudian diperjelas dalam GBHN tahun 1983 dan GBHN tahun 1988.

Selain itu sumbangan wanita dalam membangun berbagai bidang kehidupan memang tidak dapat diragukan lagi. Di bidang pendidikan dan budaya kaum wanita Indonesia antara lain berhasil mengembangkan Porgram Kerja dan Belajar (Kejar) yang sangat besar manfaatnya bagi peningkatan ketrampilan wanita terutama di daerah pedesaan. Di budaya antara lain berhasil diciptakan cabang ilmu baru yang merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni yang diberi nama Sejarah Kesenian.

Di bidang ekonomi, kaum wanita Indonesia antara lain berhasil mengembangkan berbagai perusahaan baik di bidang busana (garmen), pangan (restauran), kosmetik (kecantikan) dan bahkan perbankan. Di bidang sosial, kaum wanita Indonesia berusaha untuk tidak mengucilkan penderita kusta, memperjuangkan nasib orang-orang terlantar dan lain-lain.

Di bidang pemerintahan, pada masa pembangunan ini kaum wanita berhasil menempatkan wakilnya dalam bidang pemerintahan. Ada yang menjadi menteri sosial, menteri negara urusan peranan wanita, ada yang menjadi diplomat, anggota DPR, anggota MPR, dan lain-lain.

Di bidang pertahanan, keamanan dan teknologi, kaum wanita Indonesia antara lain ada yang berhasil menjadi brigadir jenderal, penerbang baik militer maupun komersial, calon atronomi, astronout, dan lain-lain.

PERPUSTAKAAN